GRASINDO
ALMOND
| Sohn Won-Pyung |

ALMOND
Sohn Won-Pyung
ISBN 9786020519807

Penerjemah: Suci Anggunisa Pertiwi
Cover dikerjakan kembali oleh:
Penata isi: Gun

Edisi bahasa Indonesia diiterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo, Anggota IKAPI, Jakarta 2019

ALMOND
By Sohn Won-Pyung

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

ALMOND

Sohn Won-Pyung

Kata Pengantar

- Alexitimia atau ketidakmampuan mengungkapkan emosi merupakan penyakit kejiwaan yang dilaporkan pertama kali pada tahun 1970. Penyakit ini terjadi ketika si penderita tidak bisa mengembangkan rasa emosional, atau ketika penderita mengalami trauma. Selain itu juga bisa terjadi karena penderita dilahirkan dengan amigdala yang berukuran kecil. Ukuran amigdala yang kecil tidak akan bisa merasakan rasa takut. Namun bagian amigdala yang mengolah emosi seperti rasa takut, cemas, dan lain-lain dapat berkembang bila terus dilatih. Novel ini ditulis berdasarkan kisah nyata sekaligusmenggambarkan Alexitimia sebagai penambah imajinasi penulis.
- P.J. Si karakter fiktif
- Buku dongeng yang berhubungan dengan dinosaurus yang disebutkan pada halaman 179-180 adalah buku "*The Littlest Dinosaurs*" karya Bernard Most (*BIR Publishing* 2003). Berdasarkan isinya, buku ini menggambarkan tentang keragaman ukuran dinosaurus berdasarkan hasil penelitian.

Untuk Dan

Daftar Isi
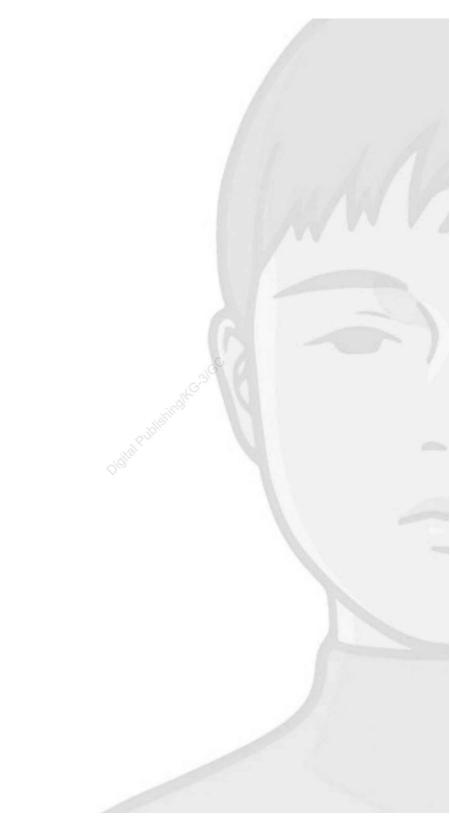
Prolog

Aku memiliki almond. Kau pun juga memilikinya. Seseorang yang paling kauhargai atau bahkan kaulaknat juga memilikinya. Namun tak seorangpun dapat merasakannya. Yang mereka tahu hanya almond itu ada.

Pada intinya, cerita ini mengisahkan tentang aku seorang monster yang bertemu dengan monster yang lain. Namun, aku tak ingin memberitahu apakah kisah ini berakhir sedih atau bahagia. Alasannya adalah pertama, ketika aku memberitahu kesimpulannya, dalam sekejap semua cerita ini akan menjadi datar. Kedua, dengan begitu kemungkinan kau dapat menghayati isi cerita sedikit lebih besar. Ketiga, sebenarnya baik aku, kau, siapa pun tidak akan pernah tahu cerita ini akan berakhir sedih atau bahagia.

Episode
1

1.

Hari itu, satu orang terluka dan enam orang lainnya meninggal dunia. Pertama ibu dan nenek, kemudian mahasiswa yang datang untuk melerai seorang laki-laki. Setelah itu, dua orang bapak berumur 50 tahunan yang berdiri di barisan terdepan organisasi bala keselamatan dan salah seorang polisi. Terakhir adalah pria itu sendiri. Ia menjadikan dirinya sebagai objek terakhir dalam pembunuhan dengan pisau tajam itu. Pria itu menikam dadanya sedalam-dalamnya dengan pisau dan akhirnya mengembuskan napas terakhir seperti korban lainnya sebelum ambulan datang. Aku hanya terdiam melihat semua kejadian itu di depan mataku sendiri.

Seperti biasa, tanpa ekspresi apa pun.

2.

Insiden pertama terjadi ketika usiaku baru 6 tahun. Sudah sejak lama tanda-tanda itu muncul, namun semuanya baru terkuak setelah aku menginjak usia 6 tahun. Usia yang sangat terlambat dari perkiraan

ibuku. Mungkin ibuku lalai. Hari itu ibu tidak datang menjemputku. Aku baru tahu kalau ternyata hari itu ibu pergi menemui ayahku yang sudah bertahun-tahun tidak ditemuinya. Ibu bercerita kalau ia membersihkan sisi tembok kuburan sambil berkata bahwa ia tidak akan melupakan ayah atau mencari cinta yang baru. Saat-saat di mana ibu mengakhiri cintanya, ia pun melupakanku yang hanya dianggap sebagai tamu tak diundang.

Setelah semua anak-anak pulang, aku dengan santai keluar dari gedung TK. Anak laki-laki berusia 6 tahun sepertiku, hanya mengingat bahwa lokasi rumah berada di seberang jalan setelah melewati jembatan penyeberangan. Aku menaiki jembatan penyeberangan, lalu menundukkan kepalaku ke bawah. Di bawah sana, mobil-mobil hilir mudik melaju dengan sangat kencang. Tiba-tiba aku teringat sesuatu dan mengumpulkan air ludahku di dalam mulut. Aku ingin meludahi mobil yang sedang lewat di bawahku. Namun sebelum sampai ke tanah, air ludahku sudah menghilang dibawa angin. Aku terus melakukannya beberapa kali sampai kepalaku pusing.

"Kau sedang apa? Jorok sekali."

Aku menoleh, seorang ibu lewat sambil melihat tingkahku.

Seperti mobil-mobil yang melaju di bawah, ibu-ibu itu juga lewat begitu saja dan meninggalkanku sendiri lagi. Tangga untuk menuruni jembatan penyeberangan terbagi menjadi empat arah dan aku tidak tahu harus ke arah yang mana. Kebetulan pemandangan yang ada di bawah tangga sebelah kanan atau kiri sama-sama disinari cahaya abu-abu. Beberapa ekor burung merpati mengepakkan sayapnya sambil melintas di atas kepalaku. Aku pun mengikuti arah perginya burung-burung itu.

Aku sudah pergi terlalu jauh ketika menyadari bahwa aku tersesat. Lagu yang kupelajari di TK saat itu adalah lagu berjudul *"Ke Depan"*. Seperti lagu itu, aku pikir suatu saat aku akan sampai di rumah jika terus berjalan melewati bumi yang bulat ini. Oleh karena itu, aku tetap berjalan ke depan dengan langkah yang pendek dan kasar.

Jalan besar itu dilanjutkan dengan sebuah gang di mana berdiri rumah-rumah tua di sisi kanan dan kirinya. Aku tak bisa merasakan kehidupan manusia di sana. Tembok semen tampak mulai roboh di sana-sini dan aku melihat tulisan merah tua bertuliskan 'rumah tak berpenghuni'.

Tiba-tiba aku mendengar seseorang berteriak kecil '*ah*'. Aku lupa teriakan itu '*ah*' atau '*oh*' atau '*aaakh*'. Ngomong-ngomong teriakan itu sangat kecil dan pendek. Aku berjalan menelusuri jejak suara itu. Sedikit demi sedikit suara itu terdengar lebih dekat dan teriakan itu berubah menjadi '*uh*' lalu '*iih*'. Ternyata suara itu berasal dari balik belokan. Aku langsung pergi ke arah belokan itu.

Seorang anak terbaring di atas tanah. Anak laki-laki kecil yang tidak bisa kupastikan usianya. Aku melihat sosok bayangan hitam yang terus mengguncang-guncangkan tubuh anak itu. Ternyata dia sedang diserang. Suara teriakan tadi bukanlah suara anak itu, melainkan suara teriakan dari bayangan-bayangan yang mengelilinginya. Mereka menendang dan meludahinya. Walaupun akhirnya aku tahu kalau mereka anak-anak SMP, di mataku saat itu, bayangan itu seperti sosok orang-orang dewasa yang tinggi dan besar.

Sepertinya anak itu sudah diserang cukup lama hingga tak bisa berkutik sedikitpun. Hanya badannya yang terlempar ke sana ke mari seperti boneka kain. Di antara mereka, satu orang mengakhiri serangan dengan menghantam pinggang anak itu. Akhirnya mereka membubarkan diri. Sekujur tubuh anak itu dilumuri darah bagaikan olesan cat merah. Aku menghampirinya. Dia kelihatan lebih tua dariku. Umurnya sekitar 11 atau 12 tahun, jadi dua kali lipat umurku. Namun, aku tidak menganggapnya seperti kakak melainkan anak kecil. Dadanya pendek seperti anak anjing yang baru lahir, namun napasnya terdengar rendah dan cepat. Aku tahu saat itu kondisinya dalam bahaya.

Aku kembali keluar dari balik belokan. Suasana masih tetap sepi, hanya ada tulisan-tulisan merah tua di tembok abu-abu yang membuatku pusing. Setelah kebingungan beberapa lama, aku menemukan sebuah toko kecil. Setelah membuka pintu dan masuk ke dalam, aku menemui si pemilik toko sambil berkata,

"*Ajeossi*[1]."

---

[1] Laki-laki paruh baya, Paman

Di TV sedang ada acara *"Hiburan Keluarga"*. Sepertinya dia tidak bisa mendengar suaraku karena sibuk cekikikan sambil menonton TV. Permainan yang ada di TV adalah permainan di mana telinga para pemain disumbat dan mereka harus menebak kata hanya dengan melihat bentuk mulut orang di depannya. Kata yang harus disampaikan adalah *jeon jeon geung geung*[2]. Aku tidak tahu kenapa aku masih mengingat kata itu. Bahkan saat itu aku juga tidak tahu apa arti dari *jeon jeon geung geung*. Pokoknya, pemain wanita yang muda selalu mengatakan kata-kata konyol yang membuat seluruh penonton studio dan pemilik toko tertawa. Akhirnya, waktu yang disediakan sudah habis dan tim wanita gagal menebaknya. Pemilik toko itu mulutnya meracau seperti merasa tidak puas. Aku pun kembali memanggilnya,

"*Ajeossi*."

"Iya," jawab *ajeossi* sambil membalikkan wajahnya.

"Ada orang yang pingsan di depan gang," ucapku.

Lalu ia menjawab,"Oh, begitu?" dengan pose yang cuek. Di TV, kedua tim akan melakukan permainan untuk menjawab pertanyaan bernilai tinggi yang dapat memutarbalikkan skor sementara.

"Mungkin saja dia sudah mati."

Aku terus memegang karamel yang dipajang rapi di atas meja toko.

"Oh, iya?"

"Iya."

---

[2] Gemetar ketakutan

Barulah pandangan *ajeossi* tertuju padaku.

"Kau ini, kenapa gaya bicaramu begitu tenang? Kau tidak boleh membohongiku!".

Selama beberapa saat aku berpikir dengan keras untuk merayu *ajeossi*. Namun, anak kecil sepertiku ini tidak punya banyak kosakata dan aku tidak bisa menemukan kata yang lebih meyakinkan daripada yang sudah kubilang tadi.

"Mungkin dia sudah mati."

Hanya kalimat itu yang bisa terus kukatakan.

3.

Ajeossi melapor kepada polisi sambil menunggu tayangan di TV selesai dan aku terus memegang karamel. Paman itu menyuruhku untuk pergi kalau tidak ingin membeli rotinya. Sambil menunggu polisi datang ke tempat kejadian, aku terus memikirkan anak yang terbaring di tanah yang dingin itu. Anak itu sudah mengembuskan napas terakhirnya.

Masalahnya, anak itu tidak lain adalah anak laki-laki *ajeossi* tadi.

Di kantor polisi, aku duduk di lobi sambil mengayun-ayunkan kakiku yang belum sampai ke lantai. Aku dapat merasakan angin dingin dari gerakan silang kakiku. Hari sudah larut malam dan rasa kantuk mulai datang. Ketika diliputi rasa kantuk, ibu mendorong pintu dan masuk ke dalam kantor polisi. Ibu langsung melihatku dan mengusap-usap kepalaku. Sebelum suasana pertemuan mengharukan itu kembali mendingin, pintu kantor polisi itu kembali terbuka. *Ajeossi* meraung-raung bersimbah air mata di seluruh wajahnya ketika diboyong oleh para polisi. Raut wajahnya sangat berbeda dengan ketika ia menonton TV. *Ajeossi* itu duduk bersimpuh dengan tubuh yang gemetar, lalu memukul lantai dengan tinjunya. Kemudian, ia membangunkan badannya, lalu berteriak-teriak padaku sambil mengacungkan tangannya. Kira-kira begini maksud perkataannya.

'*Andai saja kau bicara sedikit lebih serius, semuanya pasti tidak akan terlambat.*'

Polisi di sebelahnya berkata *anak kecil seperti itu tidak tahu apa-apa*, lalu mengangkat tubuh *ajeossi* yang hampir tersungkur. Aku kurang setuju dengan ucapan *ajeossi* tadi. Aku selalu bicara dengan serius. Sekalipun aku tak pernah tertawa atau menggebu-gebu. Aku sungguh tidak tahu mengapa harus menerima teguran seperti itu. Namun, anak berumur 6 tahun sepertiku yang tidak bisa mengekspresikan rasa keraguan ini hanya bisa diam seribu bahasa. Sebaliknya, ibu membelaku dengan suara lantangnya. Dalam sekejap, kantor polisi itu porak-poranda akibat keributan antar-pihak yang kehilangan anak dan yang menemukan anak.

Pada malam itu, seperti biasa aku bermain sambil membawa mainan balokku. Balok berbentuk jerapah itu dapat berubah menjadi

gajah kalau leher panjangnya dibengkokkan. Aku merasakan tatapan ibu hingga membuatku merinding.

"Apa kau tidak takut?" tanya Ibu.

"Tidak," jawabku.

Entah bagaimana, gosip mengenai raut wajahku yang tidak berubah ketika melihat orang yang mati terbunuh akhirnya menyebar luas. Sejak itulah, semua hal yang dikhawatirkan ibu mulai terjadi terus-menerus.

Masalahnya mulai serius ketika aku masuk SD. Suatu hari, seorang teman perempuan yang sedang berjalan di depanku terjatuh karena tersandung batu. Dia terjungkal dan menghalangi jalanku sehingga aku menunggunya sampai berdiri dan hanya melihat karet rambut *micky mouse* yang mengikat rambutnya. Namun, anak yang jatuh itu hanya menangis di tempat. Tiba-tiba, ibunya datang dan membangunkannya. Ibunya langsung mendelik padaku sambil berkata,

"Temanmu sedang terluka, apa kau tidak bisa bertanya apa dia baik-baik saja? Ternyata kau benar-benar sama seperti yang kudengar."

Aku tidak berkata apa pun karena aku lupa harus berkata apa. Anak-anak mulai berkumpul di sekitarku dan mulai menyadari telah terjadi sebuah 'insiden' sambil berbisik-bisik yang menggelikan telingaku. Aku tidak tahu kalau ucapan ibu itu begitu menggema. Saat itu, nenek membantuku. Entah dari mana, nenek tiba-tiba datang bagaikan *superwoman* dan langsung membangunkanku.

"Jangan bicara sembarangan, ya! Mungkin saja dia tidak sengaja terjatuh. Kenapa menyalahkan orang lain?"

Aku ingat nenek memberi teguran kepada ibu anak yang terjatuh itu dan anak-anak lain dengan suaranya yang sedikit parau.

"Kalian lihat apa? Memangnya ada yang menarik? Dasar bodoh."

Aku menjauhi kerumunan dan memandang wajah nenek. Mulutnya tertutup rapat dan sedikit maju.

"Nek, mengapa orang-orang selalu bilang aku aneh?"

Nenek kemudian mengatupkan mulutnya.

"Mungkin karena kau anak yang istimewa. Biasanya orang-orang tidak bisa menerima perbedaan dalam dirinya dan orang lain. Kau ini monsterku yang tampan."

Tulang rusukku berasa remuk ketika nenek memelukku. Sejak dulu, nenek sering memanggilku monster. Bagi nenek, kata itu bukanlah sesuatu yang berarti buruk.

4.

Sebenarnya, aku membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami arti dari panggilan yang nenek berikan padaku. Semua monster yang kulihat di buku-buku sangatlah buruk rupa. Bukan, maksudku monster adalah sesuatu yang tidak bisa menjadi tampan. Lalu, mengapa nenek selalu memanggilku sebagai monster tampan? Setelah aku mengetahui tentang makna 'paradoks' yang berarti konsep kontradiksi dalam kebenaran, aku semakin bingung dan tidak tahu titik penekanan nenek berada di kata 'tampan' atau 'monster'.

Aku yakin nenek memberiku sebutan seperti itu karena ia sangat sayang padaku dan aku pun mempercayainya.

Ibu langsung menangis setelah mendengar cerita nenek tentang insiden yang terjadi antara aku dan anak *mickey mouse* tadi.

“Aku sudah tahu semuanya akan berakhir seperti ini.... Tapi aku tak menyangka beritanya terkuak begitu cepat....”

“Aku tidak mau dengar lagi! Kalau kau masih terus mengomel, lebih baik mengomel saja sambil mengunci dirimu di kamar!”

Ibu sempat berhenti menangis dalam beberapa waktu, kemudian mulai menangis kembali dengan suara yang lebih keras. Nenek merasa kesal dan menggeleng-gelengkan kepalanya, kemudian ia menarik napas panjang sambil memandang sudut langit-langit dengan ekspresi yang datar. Pertengkaran antara ibu dan nenek ini menjadi pemandangan yang sering kulihat.

Seperti ucapan ibu yang mengatakan bawah dia sudah tahu akan berakhir seperti ini, ternyata kekhawatiran ibu terhadapku sudah terjadi sejak bertahun-tahun yang lalu. Sejak lahir, aku memang berbeda dengan anak-anak lainnya. Bedanya,

aku tidak tertawa.

Pada awalnya, ibu mengira perkembanganku sedikit lambat. Namun, di dalam buku panduan perawatan anak tertulis bahwa bayi dapat tertawa sejak tiga hari setelah dilahirkan. Ibu kemudian melipat jari-jarinya sambil menghitung tanggal. Ternyata hampir mendekati 100 hari.

Bagaikan putri yang terkena kutukan, aku bahkan hanya diam membatu. Ibu sudah melakukan segala cara seperti pangeran yang hendak mengambil hati sang putri. Ibu menepuk-nepukkan tangannya, membeli lonceng sesuai warna dan membunyikannya, bahkan menari-nari mengikuti irama lagu anak-anak. Kalau lelah, ibu akan keluar menuju beranda untuk mengisap sebatang rokok. Kebiasaan yang sudah susah payah dihentikannya setelah mengetahui bahwa ia sedang mengandungku. Aku pernah melihat video yang direkam ibuku saat itu. Aku kecil hanya memandangi ibu yang sudah bercucuran keringat di depanku. Sorot mataku begitu dalam dan tenang.

Ngomong-ngomong, ibu gagal membuatku tertawa. Tidak ada peringatan berarti dari rumah sakit. Aku hanya tidak tertawa, tetapi hasil pemeriksaan kesehatan menyatakan bahwa tinggi, berat, dan perkembangan sikapku termasuk dalam rata-rata anak seusiaku. Dokter anak di kompleks rumah tidak memperlihatkan adanya sesuatu yang serius dan hanya berkata *anak ibu sedang dalam masa pertumbuhan yang sehat*. Ibu pun berusaha menghibur diri dengan menganggap bahwa aku hanyalah anak yang pendiam dibandingkan anak-anak lainnya. Namun, sesuatu yang sangat dikhawatirkan ibu pun akhirnya terjadi.

Pada suatu hari, ibu meletakkan sebuah teko merah yang penuh berisi air panas di atas meja. Ketika ibu berbalik hendak menuangkan susu bubuk, tanganku menggapai teko hingga jatuh ke lantai. Teko itu terpelanting dan semua air di dalamnya tumpah. Saat itu, aku menerima medali sebuah luka bakar yang masih tersisa hingga sekarang. Aku langsung menangis melengking hingga membuat ibuku berpikir bahwa nantinya aku akan merasakan trauma ketika melihat air panas atau teko merah. Kebanyakan anak yang lain juga seperti itu, namun ternyata tidak denganku. Aku tidak takut dengan air atau

teko. Aku selalu menggapai teko dengan tanganku, tidak penting di dalamnya ada air dingin atau air panas.

Tidak hanya itu. Aku juga tidak takut dengan bapak tua buta sebelah yang tinggal di lantai bawah. Bahkan, anjing hitam besar yang dirantai di pinggir taman bunga rumah bapak tua itu juga bukan menjadi sosok yang menakutkan bagiku. Aku malah menatap tajam bola mata bapak tua yang mengeluarkan sel epitel putih, kemudian ketika ibuku sedang lengah, aku menghampiri anjing yang mengeluarkan gigi taringnya sambil menggonggong ke arahku. Aku sama sekali tidak takut padahal anjing itu pernah menggigit anak tetangga sebelah hingga berdarah. Ibu langsung berlari ke arahku. Kejadian itu bukan yang pertama atau kedua kalinya.

Setelah mengalami beberapa kejadian, terkadang ibu khawatir apakah tingkat kecerdasanku rendah, namun dilihat dari penampilan dan perilaku, tidak ada satupun yang dapat menilai bahwa tingkat kecerdasanku rendah. Ibu merasa bingung bagaimana membuat negara ini dapat memahami situasi anaknya, sehingga aku pun berniat untuk menafsirkannya ke dalam hal yang positif.

'Anak yang tidak punya rasa takut dan tenang dibandingkan teman sebayanya.'

Begitulah yang tertulis dalam buku harian ibu.

Walaupun begitu, ibu semakin khawatir karena setelah aku berusia 4 tahun, aku masih tetap tidak tertawa. Ibu memegang tanganku dan membawaku ke rumah sakit. Hari itu merupakan hari pertama aku dapat mengingat kejadian. Kejadian-kejadian samar, namun terkadang masih teringat jelas dalam benakku.

Seorang laki-laki memakai jubah putih duduk di depanku. Sambil tersenyum, ia kemudian menunjukkan berbagai mainan secara berurutan. Bahkan, ia sendiri yang mengayun-ayunkan mainan itu. Kali ini, ia mengetuk-ngetuk lututku dengan palu kecil. Tanpa sadar, betisku menendang-nendang seperti sedang bermain ayunan. Laki-laki itu kemudian menempelkan jari tangannya di antara ketiakku. Aku sedikit tersenyum karena merasa geli. Kali ini, ia memperlihatkan sebuah foto dan memberikan beberapa pertanyaan padaku. Ada sebuah foto yang masih teringat dalam benakku.

"Anak yang ada di dalam foto ini sedang menangis. Ia menangis karena kehilangan ibunya. Bagaimana ya perasaan anak ini?"

Aku tidak tahu jawabannya dan hanya bisa menatap ibu yang duduk di sampingku. Ibuku tersenyum sambil mengelus-elus kepalaku. Setelah itu, ibu terlihat menggigit bibir bawahnya.

Beberapa lama kemudian, ibu membawaku melakukan perjalanan ruang angkasa. Namun, tempat tujuan kami saat itu adalah sebuah rumah sakit. Aku bertanya pada ibuku mengapa kita datang ke sini padahal tidak ada yang sakit, tetapi ibu tidak memberikan jawaban apa pun. Aku berbaring di sebuah tempat yang dingin. Aku terisap dalam bayangan putih. *Tit Tit Tit.* Terdengar suara aneh. Perjalanan ruang angkasa pun berakhir.

Kemudian adegan lain berganti. Tiba-tiba jumlah laki-laki yang memakai jubah semakin banyak. Di antaranya, seorang laki-laki yang paling tua memperlihatkan foto hitam putih yang agak buram dan mengatakan bahwa ia telah merekam isi kepalaku. *Bohong.* Sudah jelas-jelas itu bukan kepalaku. Namun ibuku mengangguk-anggukkan

kepalanya berusaha agar aku mempercayai ucapannya. Setiap laki-laki itu membuka mulutnya, laki-laki muda di sampingnya seperti menulis sesuatu. Aku merasa sedikit bosan, lalu mengayun-ayunkan kakiku. Namun, aku tidak sengaja beberapa kali menendang meja dokter. Ibu menaruh tangannya di pundakku dan menyuruhku untuk tidak melakukannya lagi. Aku melihat wajah ibu, namun air mata sudah mengalir di pipinya.

Setelah itu, ingatan yang tersisa di hari itu hanyalah sosok ibu yang terus menangis. Ibu menangis, menangis lagi dan terus menangis. Ibu masih menangis sampai kami menuju ke ruang tunggu. Ibu terus menangis hingga aku tidak bisa fokus menonton TV yang sedang menayangkan acara animasi. Padahal astronot sedang mengusir penjahat, tetapi ibu tetap saja menangis. Akhirnya, seorang kakek yang sedang mengantuk dan duduk di sebelah langsung membentak kami. *Jangan sedih lagi. Dari tadi berisik sekali, sih!* Bagaikan murid yang sedang diomeli guru, barulah ibu terdiam mengerutkan bibirnya.

5.

Ibu sering memberiku almond. Aku sudah pernah makan semua jenis almond impor, dimulai dari produk Amerika, Australia, China, bahkan produk Rusia. Almond dari China memiliki rasa sedikit pahit, almond dari Australia memiliki rasa agak asam dengan bau tanah. Korea Selatan juga memproduksi almond, tetapi aku masih lebih suka almond dari Amerika, khususnya California. Sekarang, aku akan memberi tahu cara makan almond berwarna cokelat pudar yang sudah menampung sinar matahari dari California ini.

Pertama, peganglah kemasan almond dan rasakan sentuhan almond di dalamnya. Isi di dalam kemasan bagian bawah terasa cukup keras. Robeklah secara perlahan bagian atas kemasan dan bukalah resleting plastiknya. Lakukanlah dengan mata tertutup. Setelah itu, ambil napas perlahan sambil menjulurkan hidung ke dalam kemasan. Hentikan napas dan tarik napas kembali dengan rendah. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan waktu dalam mengedarkan wangi almond ke seluruh tubuh. Ketika wangi almond sudah masuk ke dalam tubuh, masukkan setengah almond ke dalam mulut. Rasakanlah sisi-sisi almond dengan lidah dan gulingkan di dalam mulut. Cobalah tekan bagian yang runcing dan rasakan cekungan almond dengan lidahmu. Jangan melakukannya terlalu lama karena rasa almond akan hilang kalau terkena air ludah. Ini hanyalah proses persiapan menuju klimaks. Dilakukan terlalu cepat akan membosankan, tetapi jika dilakukan terlalu lama, maka sensasinya akan hilang. Kau harus menentukan waktu yang tepat. Bayangkanlah bentuk almond yang perlahan semakin membesar. Almond sekecil kuku jari bisa menjadi sebesar anggur, kiwi, jeruk, bahkan sampai sebesar semangka. Kini, almond sudah sebesar bola rugbi. Sekarang saatnya, gigitlah almond perlahan-lahan. Bersamaan dengan suara gigitan, kita dapat merasakan sinar matahari yang jauh dari California menyebar dalam mulut kita.

Sebenarnya alasan aku melakukan hal ini bukanlah karena aku menyukai almond, melainkan karena almond selalu ada bersama dengan menu makananku tiga kali sehari. Aku tidak bisa menghindarinya dan hanya mencari cara terbaik untuk memakannya. Ibuku bilang kalau banyak makan almond, maka almond dalam kepalaku pun akan membesar. Hal itu merupakan salah satu harapan ibuku yang tidak akan bisa tercapai.

Setiap orang memiliki dua almond di dalam kepalanya. Letaknya jauh terbenam kokoh di antara belakang telinga hingga kepala. Bentuk dan besarnya pun sama seperti almond. Namanya 'Amigdala' karena dibilang mirip biji buah persik atau disebut juga sebagai 'almond'.

Sinar merah akan masuk ke 'almond' jika mendapat rangsangan dari luar. Kau dapat merasakan rasa takut, kesal, senang, atau benci berdasarkan sifat rangsangan.

Namun sepertinya ada yang rusak dengan 'almond' dalam kepalaku. 'Almond' di kepalaku tidak menerima sinar merah walaupun sudah diberi rangsangan. Oleh karena itu, aku tidak tahu mengapa orang lain tertawa atau menangis. Aku tidak bisa merasakan dengan jelas apa itu rasa bahagia, sedih, cinta, dan takut. Bagiku, kata emosi dan simpati hanyalah sebuah tulisan yang samar-samar.

6.

Dokter mendiagnosa bahwa aku terkena penyakit ketidakmampuan dalam mengungkapkan emosi, atau dengan kata lain alexitimia. Gejalanya terlalu dalam dan usiaku terlalu muda untuk menyelidiki sindrom asperger. Selain itu, tidak ada masalah perkembangan lainnya dan tidak ada pula gejala autisme. Walaupun dikatakan ketidakmampuan dalam mengungkapkan emosi, sebenarnya lebih kepada ketidakmampuan merasakan emosi. Orang-orang yang mengalami luka di area area Broca dan area Wernicke sebagai pusat bahasa dalam otak tidak mampu berbicara dan memahami bahasa. Namun, tidak demikian dengan penyakitku. Aku hanya tidak dapat merasakan emosi dan tidak bisa membaca emosi orang lain sehingga mengalami kebingungan dalam merespons emosi. Para dokter menyatakan penyakit ini disebabkan karena almond atau amigdala dalam kepalaku berukuran kecil dan jaringan komunikasi antara sistem limbik otak dan lobus frontal tidak lancar.

Salah satu gejala yang muncul apabila amigdala berukuran kecil adalah tidak merasakan takut. Kalian mungkin saja berpikir bahwa aku anak yang pemberani. Ketakutan adalah sebuah emosi yang berasal dari naluri. Tidak merasakan takut bukanlah sebuah keberanian, tetapi bisa diandaikan seperti orang bodoh yang tetap diam walau diterjang serangan. Aku bahkan lebih tidak beruntung. Walaupun ada juga orang-orang yang tidak merasakan takut, namun jarang sekali ada orang yang tidak bisa merasakan semua emosi sepertiku. Hanya saja aku masih bersyukur tidak diberikan kekurangan dalam hal kecerdasan walaupun memiliki amigdala yang kecil.

Dokter mengatakan bahwa setiap orang memiliki otak yang berbeda, sehingga mereka harus lebih memperhatikan kasus yang kualami. Di antaranya, mereka menawarkan usulan menarik padaku. Mereka mengatakan bahwa aku dapat melakukan peranan besar dalam melepas keajaiban otak yang masih belum terungkap. Para peneliti di rumah sakit universitas juga mengajukan permohonan agar aku dapat berpartisipasi dalam percobaan medis yang akan dilakukan padaku sampai aku tumbuh besar, kemudian membuat laporan kepada perkumpulan ilmiah hingga projek jangka panjang. Mereka akan memberiku fasilitas berupa biaya partisipasi, hingga dapat meletakkan namaku pada salah satu bagian di dalam otak 'Area Seon Yoonjae' seperti area Broca dan area Wernicke. Namun, ibuku sudah muak dengan semua dokter dan dengan tegas langsung menolak tawaran tersebut.

Masalahnya, ibuku mengetahui bahwa Broca dan Wernicke bukanlah nama objek percobaan, melainkan nama ilmuwan. Ibu sering pergi ke perpustakaan kota dekat rumah dan membaca berbagai buku tentang otak. Ibu tidak senang dengan cara dokter yang menganggapku sebagai patung percobaan yang menarik, bukan sebagai manusia. Ibu menutup kembali harapan bahwa dokter-dokter itu dapat menyembuhkanku. Mungkin, mereka hanya melakukan percobaan aneh atau memperhatikan reaksiku setelah meminum obat-obatan yang belum teruji dan melaporkannya pada lembaga ilmiah. Ini adalah hal yang ada dalam pikiran ibu. Jadi, ibu sering melontarkan kata-kata yang menurutnya benar.

"Aku adalah orang yang paling mengerti anakku," ucap ibu, kemudian meludah dan menghentikan langkahnya di depan rumah sakit.

"Dasar! Orang-orang tidak berotak!"

Kadang-kadang, ibu memang bersikap sok tahu seperti itu.

7.

Ibu merasa menyesal akan stres yang pernah ia rasakan ketika sedang hamil dan mengisap sebatang dua batang rokok secara sembunyi-sembunyi, serta meneguk bir dalam keputusasaannya. Aku jadi tahu mengapa kepalaku seperti ini. Aku hanyalah anak yang kurang beruntung. Ternyata banyak faktor yang menyebabkan ketidakserasian di dunia ini.

Kalau sudah terlanjur begini, mungkin ibu menginginkanku menjadi anak yang jenius. Walaupun tidak peka, mungkin aku bisa menjadi anak yang memiliki daya ingat yang kuat seperti komputer, atau memiliki jiwa artistik yang tinggi hingga dapat menciptakan lukisan yang keren. Dengan begitu, aku bisa diundang dalam acara-acara TV dan menjual lukisan-lukisanku seharga ratusan juta. Namun, aku tidak memiliki kemampuan jenius apa pun.

Bagaimanapun juga, setelah insiden dengan anak perempuan berpita *mickey mouse* terjadi, ibu mulai memberikan 'pelajaran' yang nyata untukku. Memang sungguh tidak beruntung dan menyedihkan memiliki anak yang tidak mampu merasakan emosi, namun penyakit ini juga cukup membahayakan.

Siapa saja yang menasehatiku dengan tampang yang menakutkan, tetap saja tidak ada gunanya. Misalnya, berteriak, menjerit, menaikkan alis… maksud dari semua gerakan itu akan sulit kupahami. Jadi, aku tidak bisa mengerti arti yang tersembunyi dari sebuah kejadian. Aku hanya menerima dunia seadanya.

Ibu menuliskan beberapa kalimat di atas kertas berwarna, kemudian menempelkannya di sebuah papan besar. Dalam papan hiasan tembok itu terdapat tulisan-tulisan seperti ini:

Kalau mobil mendekat → harus menghindar atau berlari

Kalau ada orang yang mendekat → Bergeser ke salah satu sisi agar tidak bertubrukan

Kalau orang lain tertawa → Ikut tersenyum

Di bagian paling bawahnya,

* Catatan: Dalam hal raut wajah, kau akan merasa nyaman bila mengikuti raut wajah semirip mungkin dengan yang dilakukan lawan bicaramu.

Tulisan-tulisan itu hanyalah kalimat panjang yang sulit dimengerti olehku yang baru menginjak usia 8 tahun.

Tulisan di papan itu terus berlanjut. Ketika teman-temanku yang lain sibuk menghafal tabel perkalian, aku masih menghafal dan mencocokkan kalimat-kalimat yang saling terkait seperti sedang menghafal susunan sejarah kerajaan. Ibu memberiku ujian secara berkala. Aku menghafal masing-masing norma yang seharusnya bisa didapat secara naluri oleh manusia pada umumnya. Nenek meremehkan cara ibu mendidikku sambil menaikkan anak panah yang akan ia tembakkan ke papan. Nenekku sangat jago memanah.

8.

Beberapa tahun kemudian kepalaku menjadi lebih besar, namun ukuran 'almond' di dalamnya tetap tak berubah. Ketika hubungan antarmanusia semakin rumit, aku pun merasa semakin kritis karena kesulitan menghadapi begitu banyak variabel hanya dengan rumus yang diajari oleh ibu. Hanya satu hari setelah pergantian tahun ajaran, aku dianggap sebagai anak aneh dan dibawa ke belakang lapangan untuk dijadikan tontonan semua orang. Teman-teman selalu mengajukan pertanyaan aneh padaku, namun aku tak bisa berbohong sehingga selalu menjawab apa adanya. Aku bahkan tidak tahu mengapa mereka tertawa terpingkal-pingkal sambil memegang perutnya. Walaupun tidak bermaksud apa pun, setiap hari aku menoreh luka di hati ibu.

Namun, ibuku tetap tidak menyerah.

"Jangan menarik perhatian mereka. Itulah yang harus kaulakukan."

Maksudnya, ibu memintaku agar jangan sampai ketahuan bahwa aku berbeda dari yang lain. Kalau ketahuan, maka aku bisa menjadi bulan-bulanan mereka. Tidak cukup hanya dengan petunjuk sederhana seperti menghindari mobil yang sedang melaju mendekatiku. Jika ingin menyembunyikan diriku yang sebenarnya, aku memerlukan kemampuan akting yang bagus hingga *timing* itu datang. Ibu tidak pernah lelah dan terus menunjukkan kemampuan imajinasinya sampai pada level penulis naskah drama. Kini, aku juga harus menghafal 'makna sebenarnya' di balik ucapan lawan bicaraku dan 'niat baik' yang terkandung dalam ucapanku.

Misalnya ketika teman-teman datang membawa perlengkapan sekolah atau mainan baru, maka aku harus berpikir bahwa mereka bukan sedang menjelaskan tentang barang-barang itu, melainkan mereka sedang 'pamer'.

Kalau mengikuti aturan ibu, aku harus menjawab,

"Senangnya."

Perasaan yang muncul di balik kata itu adalah 'cemburu'.

Apabila ada seseorang yang mengatakan aku tampan atau pintar atau hal-hal yang bersifat positif (tentu saja aku juga harus menghafal hal-hal apa saja yang termasuk dalam kategori positif), maka aku harus menjawab,

"Terima kasih"

atau

"Ah, bisa saja."

Ibuku bilang bahwa 'terima kasih' adalah jawaban yang bersifat formal, sedangkan 'ah, bisa saja' adalah jawaban yang menunjukkan suasana santai sehingga aku bisa kelihatan lebih keren. Tentu saja aku selalu memilih jawaban yang paling simpel.

9.

Ibu dikenal memiliki tulisan tangan yang buruk sehingga ia mencari huruf Kanji *Hee Ro Ae Rak Ae Oh Yok*[3] di internet, lalu mencetaknya dalam ukuran besar di kertas A4. Nenek langsung mengomel setelah melihat tingkah ibu. Nenek bilang bahwa segala sesuatu harus dilakukan atas dasar ketulusan hati.

[3] Nama perasaan manusia dalam karakter China (bahagia, marah, sedih, senang, cinta, benci, nafsu)

Walaupun begitu, ibu yang buta huruf kanji berusaha membuat kaligrafinya. Ibu kemudian menempelkan kaligrafi di setiap sudut rumah seperti pajangan moto keluarga atau jimat. Ibu menempelkan huruf 喜(*Hee*) di atas rak sepatu, huruf 愛 (*Ae*) di pintu kulkas, dan huruf 樂(*Rak*) di bawah kasur. Ibu menempel kertas-kertas itu di setiap tempat, namun khusus huruf-huruf yang bermakna negatif seperti kemarahan, kesedihan, dan kebencian ditempelnya di kamar mandi. Seiring berjalannya waktu, kelembaban toilet membuat kertas menjadi rusak dan huruf-huruf menjadi pudar. Nenek kemudian kembali menulis huruf-huruf itu dan menempelnya. Jadi, pada akhirnya, nenek menghafal huruf China dan membuat kaligrafinya dengan keren.

Ibu bahkan membuat permainan kata menggunakan huruf kanji '*Hee Ro Ae Rak Ae Oh Yok*'. Jika ibu menyajikan tema situasi, maka aku harus menyesuaikan emosinya. *Emosi apa yang harus dirasakan ketika seseorang memberikan makanan yang enak kepada kita?* Jawabannya adalah senang dan terima kasih. *Bagaimana perasaan kita ketika seseorang telah menyakiti kita?* Jawabannya marah. Begitulah cara yang dilakukan ibu.

Aku pernah mengajukan pertanyaan pada ibuku tentang perasaannya jika seseorang memberinya makanan yang tidak enak. Ibu membutuhkan waktu beberapa lama sampai ia bisa menjawab pertanyaan yang di luar dugaannya. Setelah berpikir sejenak, ibu menjawab bahwa ia bisa saja merasa marah karena makanannya tidak enak. (Aku pernah melihat ibu mengumpat di restoran karena menyediakan makanan yang tidak enak). Namun, ibu bilang bahwa ada juga orang yang tetap merasa senang dan berterima kasih walau diberi makanan yang tidak enak. (Lagi-lagi nenek mengomel dan menyuruh ibu untuk tetap berterima kasih dan memakan makanannya.)

Waktu terus berlalu, tak terasa usiaku sudah menjadi dua angka. Ibu pun mulai tidak bisa menjawab pertanyaanku secara langsung dan kadang penuh ragu. Ibu menyuruhku menghafal prinsip dasar '*Hee Ro Ae Rak Ae Oh Yok'* dengan baik seolah ingin menepis semua pertanyaanku.

"Tidak masalah kalau kau tidak paham hal-hal yang rumit, yang terpenting adalah memahami prinsip dasarnya dulu. Dengan begitu, kautetap termasuk dalam kategori anak normal."

Sebenarnya aku sama sekali tidak peduli. Sama seperti ketika aku tidak bisa mendeteksi perbedaan kata dengan saksama, baik aku ini anak normal atau tidak, semua itu tidak akan bisa mempengaruhiku.

10.

Berkat pelatihan rutin dan wajib yang tanpa henti diajarkan ibu, secara bertahap aku mulai terbiasa untuk belajar di sekolah tanpa masalah apa pun. Sejak kelas 4 SD, aku sudah bisa beradaptasi dengan kelompok dan harapan ibu agar aku tidak menjadi pusat perhatian pun bisa terwujud. Sebagian besar, aku cukup memilih untuk diam. Aku memerlukan banyak kesabaran apabila diam ketika harus marah. Aku akan menjadi orang yang sopan apabila memilih untuk tidak tertawa, dan aku akan menjadi orang yang kuat bila memilih diam ketika harus menangis.

Pada akhirnya, diam adalah emas. Sebaliknya, aku harus membiasakan mulutku untuk selalu berkata 'terima kasih' dan 'maaf'. Kedua kata ini bagaikan kata ajaib yang dapat membantuku melewati situasi yang membingungkan. Sampai di sini cukup mudah. Sama seperti memberikan uang kembalian dua atau tiga ratus won ketika ada orang yang memberiku uang seribu won.

Hal yang sulit adalah ketika aku harus memberi uang seribu won lebih dulu. Jadi, aku masih kesulitan untuk mengungkap rasa keinginan atau kesukaan terhadap sesuatu. Alasannya karena aku membutuhkan energi ekstra. Aku harus membayar terlebih dulu, sedangkan aku sendiri tidak ingin membeli apa-apa dan tidak tahu harus membayar berapa. Situasi ini sangat sulit bagiku seolah-olah memaksa ombak bergulung di danau yang tenang.

Sebagai contoh, mengatakan "Aku juga ingin makan" ketika melihat kue cokelat yang tidak ingin kumakan sama sekali. Kemudian bilang "Bagi aku satu dong!" sambil tersenyum. Ketika seseorang menubrukku atau ingkar janji, aku berbicara ketus pada mereka sambil bertanya "Kenapa begitu?" Kemudian menangis sambil menggenggam kedua tinju.

Semua itu adalah hal-hal yang paling sulit bagiku. Sebenarnya aku tidak ingin melakukannya, tapi ibuku bilang kita bisa dicap sebagai orang aneh kalau terlalu pendiam. Jadi, ibu menyuruhku untuk melakukannya 'kadang-kadang' saja.

"Manusia adalah hadiah dari pendidikan. Kau pasti bisa."

Ibu bilang bahwa semua yang dilakukannya semata-mata hanyalah untukku, atau dengan kata lain ia menyebutnya dengan 'cinta'. Tetapi, bagiku semuanya lebih dekat pada jerih payah untuk menutupi rasa luka di hatinya. Menurut ibuku, cinta itu dilakukannya hanya dengan menangis dan menatapku sambil mengatur semua sikapku. Kalau itu yang dinamakan cinta, kurasa sebaiknya tidak usah memberi atau menerima cinta. Tentu saja, aku tidak berkata secara langsung pada ibu. Aku hanya menutup mulut berkat hafalanku tentang kepercayaan ibu bahwa 'perkataan yang terlalu jujur dapat melukai perasaan lawan bicara'.

11.

Berdasarkan cara ekspresi yang diajarkan nenek, aku rasa aku lebih 'cocok' dengan nenek dibandingkan dengan ibu. Sebenarnya, mereka tidak punya kesamaan dalam hal penampilan, selera, dan sifat, kecuali sama-sama menyukai permen rasa plum.

Nenek bilang kalau saat kecil ibu lebih dulu akan mencuri permen plum di toko. Ibu yang mendengar kata 'lebih dulu' merasa tidak terima dan menampik dengan suara lantang bahwa kejadian itu adalah yang pertama dan terakhir kalinya, namun nenek hanya tertawa dan berkata,

"Syukurlah, perilaku buruknya tidak terjadi berulang kali."

Mereka mempunyai pendapat yang berbeda tentang alasan menyukai permen plum. Permen itu dapat memberikan rasa 'manis dan asin sekaligus di waktu yang sama'. Permen plum memiliki sisi luar transparan dan berkilau, sedangkan bagian dalamnya terdapat garis berwarna merah. Memutar-mutar permen di dalam mulut merupakan salah satu cara mereka untuk menikmati kesenangan yang berharga. Bagian garis merah di permen itu meleleh dengan cepat, sehingga kalau permen digigit, rasanya langsung menyebar di lidah.

"Ngomong-ngomong, aku sangat kagum karena rasa asin dan manis dalam permen itu dapat menyatu," ujar nenek sambil memeluk bungkus permen ketika ibu mencari obat. Anehnya, aku tidak pernah bosan mendengar celotehan nenek walau sudah sering kudengar.

Nenek adalah sosok yang tiba-tiba muncul dalam hidupku. Ibu dan nenek memutuskan hubungan mereka selama hampir 7 tahun sampai akhirnya ibu yang sudah lelah dengan hidupnya kemudian meminta pertolongan nenek. Orang yang membuat hubungan mereka terputus, tidak lain adalah ayahku.

Kakek meninggal dunia ketika ibu masih di dalam kandungan. Nenek menghabiskan masa mudanya dengan melakukan segala hal agar ibu tidak dicap sebagai anak yatim. Semua hidupnya dikerahkan hanya demi anak. Beruntung, walau tidak begitu menonjol, anak perempuannya belajar dengan pintar dan berhasil masuk ke Universitas Wanita di Seoul. Entah mengapa anak perempuan yang sudah dibesarkannya itu jatuh hati pada seorang gelandangan (sebutan dari nenek untuk ayah) yang menjual aksesoris di depan universitas.

Mungkin gelandangan itu memasangkan salah satu cincin murahan jualannya untuk mengatakan cinta pada anak perempuan kesayangan nenek. Sebelum mati, nenek tidak mau memberikan restu kepada keduanya, namun ibu menepis bahwa cinta itu bukanlah sesuatu yang dilakukan berdasarkan adanya restu atau tidak. Pada akhirnya, ibu menerima sebuah tamparan di wajahnya.

Sebaliknya, ibu mengancam akan hamil apabila nenek terus menentang hubungan mereka. Tepat sebulan setelahnya, ancaman itu menjadi kenyataan. Nenek memberi ultimatum untuk tidak bertemu lagi apabila ibu tetap ingin melahirkan anaknya, kemudian ibu pun melarikan diri dari rumah. Karena itulah hubungan nenek dan ibu sempat terputus 'sementara'.

Aku tidak pernah melihat ayahku. Aku hanya pernah melihatnya beberapa kali lewat lembaran foto. Ketika aku masih dalam kandungan, seorang pengendara yang sedang mabuk menabrak papan jualan ayahku. Saat itu juga ayahku kehilangan nyawanya. Hanya beberapa aksesoris warna-warni murahan saja yang tersisa. Semenjak kejadian itu, ibu semakin tidak bisa menghubungi nenek. Ibu tidak ingin kembali ke rumah membawa kesedihan setelah kabur mengejar cintanya. Tujuh tahun sudah berlalu. Ibu terus bertahan hingga ia tak sanggup menghadapinya dan tak sanggup mengatasi masalahku sendirian lagi.

12.

Aku bertemu nenek untuk pertama kalinya di *McDonald*. Tumben, hari itu ibu memesan dua set burger yang tidak biasa dibelinya. Ia pun tidak menyentuhnya sama sekali. Pandangan ibu hanya tertuju pada pintu keluar masuk restoran. Setiap ada orang yang masuk, berulang kali mata ibu langsung membesar dan mengecil sambil menegak dan membungkukkan pinggangnya. Aku bertanya pada ibu dan ia hanya menjawab bahwa ia merasa sedikit takut dan lega.

Akhirnya, ketika ibu sudah mulai lelah dan bersiap-siap untuk pergi, pintu restoran terbuka dengan angin yang berhembus ke dalam. Saat ibu menoleh, berdiri sosok wanita dengan pundak yang tegak dan tubuh yang besar. Wanita berambut putih itu mengenakan topi ungu dihiasi bulu-bulu. Sosoknya sangat mirip dengan tokoh Robin Hood yang pernah kulihat dalam buku dongeng. Wanita itu adalah nenekku.

Nenek bertubuh besar. Aku tidak dapat menemukan kata yang tepat untuk mengekspresikan sosok nenek selain kata besar. Tubuh nenek bagaikan pohon ek besar yang tidak pernah mati. Tubuh, suara, bahkan bayangannya pun sangat besar. Khususnya, tangan nenek sangat tebal seperti tangan laki-laki. Nenek kemudian duduk terdiam di depanku sambil menyilangkan tangan di depan dada dan menutup erat mulutnya. Ibu bergumam sambil memejamkan matanya seperti sedang bingung harus berkata apa, kemudian nenek memberi perintah dengan suaranya yang besar, “Ayo makan dulu!”

Dengan terpaksa, ibu langsung melahap burger yang sudah mendingin. Tidak ada perbincangan apa pun antara ibu dan anak hingga kentang goreng terakhir habis. Aku terus menunggu situasi selanjutnya sambil menjilati bumbu dan sisa-sisa kentang yang ada di atas nampan plastik. Di depan nenek, ibu hanya bisa terdiam sambil melihat ujung sepatunya. Ketika tidak ada lagi sisa-sisa kentang yang bisa kumakan, barulah ibu bersuara sambil meletakkan kedua tangannya di atas pundakku.

"Ini dia."

Nenek menarik napas panjang, lalu ia menyandarkan punggungnya ke senderan kursi sambil mendesah '*hung*'. Nantinya aku bertanya pada nenek apa arti dari *hung* dan nenek bilang maksudnya '*hidup yang benar, dasar wanita busuk*'. Nenek berteriak sampai terdengar di setiap sudut restoran.

"Anak yang tampan."

Semua orang menengok ke arah kami dan ibu mulai menangis. Ibu menceritakan semua kisah hidupnya selama beberapa tahun terakhir yang penuh kesengsaraan. Dari awal hingga akhir, aku hanya mendengar suara isak tangis dan buangan ingusnya, namun sepertinya nenek memahami segala keluh kesah ibu. Tanpa disadari, nenek melepaskan tangannya yang menyilang di dada dan meletakkannya di atas lutut, kemudian cahaya yang bersinar di wajahnya pun memudar. Selama ibu menceritakan tentang diriku, raut wajah nenek menjadi mirip seperti raut wajah ibu. Nenek sempat terdiam lama setelah ibu selesai bercerita, lalu raut wajahnya tiba-tiba berubah.

"Kalau apa yang ibumu bilang itu benar, maka kau adalah monster."

Ibu melihat nenek dengan mulut yang menganga. Nenek menyodorkan wajahnya sampai di dekat mataku, lalu tersenyum. Ia tersenyum sangat lebar sampai bisa menyatukan ujung bibir dengan matanya.

"Kau adalah monster yang paling menggemaskan di dunia!!"

Setelah itu, nenek langsung mengusap-usap kepalaku sampai membuatku kesakitan. Sejak itulah, kehidupan kami bertiga dimulai.

13.

Setelah tinggal dengan nenek, ibu memilih untuk melakukan pekerjaan barunya sebagai penjual buku bekas. Tentu saja semua itu berkat bantuan nenek. Namun kata ibu, nenek sering mengomel.

"Kau bilang selamanya ingin menjual *tteok*[4] demi melanjutkan pendidikan anakmu, tapi kau sendiri tidak bisa belajar dan kini hanya berjualan buku bekas. Dasar wanita busuk."

Walaupun ucapan 'wanita busuk' itu memiliki arti yang sangat kasar, namun nenek tidak segan-segan mengatakannya kepada ibu.

"Tega sekali seorang ibu mengatakan anak perempuannya sebagai wanita busuk."

"Memangnya aku berbohong? Lagi pula orang-orang akan membusuk ketika dia mati. Aku tidak mengumpat, melainkan mengatakan yang sebenarnya."

---

[4] Penganan atau kue asal Korea yang dibuat dari serealia, terutama beras atau ketan dalam berbagai variasi rasa untuk hari-hari perayaan musim, termasuk perayaan tahun baru di Korea.

Aku dan ibu selalu pindah ke sana-kemari sampai akhirnya dapat bersatu dan tinggal menetap dengan nenek. Setidaknya, nenek tidak mengkritik pekerjaan ibu yang tidak begitu menghasilkan.

Nenek memiliki kecintaan terhadap bahan cetak. Oleh karena itu, waktu ibu kecil nenek sering membelikan berbagai macam buku dan menginginkan ibu menjadi 'perempuan bertas selempang yang ahli membaca'. Sebenarnya, nenek menginginkan ibu menjadi seorang penulis. Sepertinya nenek mengharapkan ibu untuk sukses, kemudian tidak menikah dan menjadi wanita profesional yang menua dengan keren. Andai waktu bisa berputar, sebenarnya semua itu adalah kehidupan yang ingin dijalani nenek. Hal itu juga yang menjadi alasan nenek memberikan nama ibu sebagai *Jieun*[5].

"Jieun, Jieun, begitu aku memanggil namanya yang kubuat dari huruf-huruf keren dan aku sering menyuruhnya membaca buku supaya menjadi anak yang pintar, tapi ternyata apa yang dipelajarinya dari buku hanyalah nekat jatuh cinta pada pria bodoh. Dasar…," ujar nenek sambil menggerutu.

Sejak dunia internet sudah mulai terkenal, tidak ada seorang pun yang berpikir bahwa menjual buku bekas adalah pilihan yang baik untuk berdagang. Namun, ibuku bersikeras untuk tetap menjual buku bekas. Berjualan buku bekas adalah salah satu rencana realistis yang paling tidak realistis sama sekali. Menjual buku bekas merupakan impian ibu sejak lama. Namun, ibuku sama sekali tidak bisa menuliskan sisa-sisa goretan hidupnya melalui tulisan. Ibu harus menjual hidupnya, namun ia tidak mempunyai kepercayaan diri dan menganggap bahwa hal itu bukanlah keharusan seorang penulis. Sebagai gantinya, ibu ingin menjual buku-buku milik orang lain. Tidak terasa ibu sudah mengumpulkan 100 buku, setelah itu ia memilih satu persatu buku bekas itu.

---

[5] Penulis

Ibu membuka toko di gedung perumahan daerah Suyu-dong. Daerah yang banyak dihuni penduduk itu juga masih dikenal dengan Suyu-ri. Aku tidak yakin apakah ada orang yang rela datang ke sana untuk membeli buku bekas, tapi ibu tetap percaya diri. Ibu memiliki penilaian luar biasa terhadap buku-buku pilihannya dan mengetahui cara agar para pemburu harga murah dapat memborong buku-buku yang bagus. Rumah kami berada di belakang toko. Rumah itu terdiri dari dua kamar, ruang tamu, dan kamar mandi tanpa bak mandi. Rumah itu sangat cukup dihuni kami bertiga. Kami bisa menyambut tamu yang datang, ketika kami tertidur atau kalau enggan menerima tamu tinggal kunci pintu saja. Di atas jendela kaca yang berkilau terdapat tempelan bertuliskan 'Toko Buku Bekas' dan papan bertuliskan 'Toko Buku Jieun'. Malam hari sebelum membuka toko, ibu mengelap debu-debu sambil tersenyum,

"Sekarang aku tidak mau pindah lagi. Ini adalah rumahku."

Ucapan ibupun menjadi kenyataan. Walaupun nenek sering menggerutu karena pekerjaan ibu itu langka, tetapi buku-buku itu bisa terjual dan cukup memenuhi kebutuhan kami.

Aku juga merasa nyaman tinggal di sini. Mungkin kata orang-orang bisa berarti 'suka' atau 'senang', tetapi kata 'nyaman' adalah kata maksimal yang bisa kugunakan. Intinya, aku sudah terbiasa mencium bau buku-buku bekas itu. Sejak pertama kali mencium baunya, aku selalu membuka buku dan menciumi baunya sampai nenekku sering mengomel untuk apa aku mencium buku-buku bekas itu.

Dalam sekejap, buku-buku itu dapat membawaku ke tempat yang tidak bisa kujangkau. Aku bisa melihat pengakuan cinta seorang pria terhadap wanita yang tidak bisa ditemuinya. Aku juga melihat kehidupan orang yang tidak bisa diamati. Semua emosi yang tidak bisa kurasakan dan kejadian yang tidak bisa kualami secara diam-diam dimuat di dalamnya. Berbeda sekali dengan tayangan yang ada di TV atau film.

Dunia dalam film, drama, atau manga sangatlah spesifik sehingga aku tidak bisa ikut campur dalam ceritanya. Cerita dalam video sama seperti apa yang direkam atau digambarkan. Sebagai contoh sebuah kalimat dalam buku 'seorang wanita berambut kuning duduk dengan menyilangkan salah satu kakinya di atas bantal berwarna coklat di rumah persegi enamnya', sedangkan dalam video atau gambar akan memperlihatkan juga kulit, raut wajah, hingga panjang kuku wanita itu. Tidak ada yang bisa kuubah dalam dunia itu.

Buku itu berbeda karena ada banyak ruang kosong di dalamnya. Banyak celah kosong di antara kata dan baris. Aku bisa masuk ke dalamnya untuk duduk atau berjalan, kemudian menuliskan semua pikiranku. Tidak peduli artinya, yang penting aku bisa sukses ketika membuka buku di halaman manapun.

Aku akan mencintaimu.

Walaupun aku tidak tahu bahwa hal itu bisa menjadi dosa, racun, atau madu, aku tidak akan menghentikan perjalanan ini.

Aku tidak peduli walaupun tidak bisa memahami maksud tulisan ini. Aku hanya cukup mengikuti huruf-huruf itu dengan mataku. Sambil merasakan wanginya buku, aku mengejar huruf demi huruf, bentuk, dan garis secara perlahan. Hal itu merupakah hal yang sangat berharga, sama seperti ketika aku mengunyah almond. Setelah cukup mengira-ngira huruf dengan mataku, kini aku mulai mencoba untuk membaca sambil bersuara. Aku, akan, mencintaimu. Walaupun, aku, tidak, tahu, bahwa, hal, itu, bisa, menjadi, dosa, racun, atau, madu, aku, tidak, akan, menghentikan, perjalanan, ini.

Aku menikmati huruf dan melontarkannya melalui suara seperti sedang mengunyah makanan. Aku terus melakukannya sampai hafal dan mengulangi kata-kata yang sama hingga terkadang aku tidak memahami artinya. Kemudian suatu waktu aku melompati kata atau kalimat sehingga terdengar seperti bahasa alien yang tidak bermakna. Saat itu, aku merasa cinta atau kekekalan yang sulit kucapai malah semakin mendekatiku. Aku memperkenalkan permainan menarik ini kepada ibuku. Kemudian, ibuku berkata seperti ini.

"Segala sesuatu yang dilakukan berulang kali, maka maknanya akan hilang. Pada awalnya mungkin terlihat ada kemajuan, tetapi setelah beberapa lama semuanya mulai berubah atau meredup. Setelah itu, maknanya pun menghilang."

Cinta, cinta, cinta, cinta, cinta, cin, ta, ciiiintaaaa, cinta, cinta, cin, tacin, tacin.

Kekal, kekal, kekal, ke, kal, keee, kaaaal.

Jadi, sekarang maknanya hilang. Sama seperti kertas putih di dalam kepalaku dulu.

15.

Musim terus berganti, musim semi hingga musim dingin, kemudian kembali lagi ke musim semi. Ibu dan nenek masih terus cekcok dalam segala hal, kemudian tertawa terbahak-bahak. Tapi ketika senja, mereka berdua tidak banyak bicara. Ketika matahari senja bersinar, nenek meneguk segelas *soju*[6] dan mengeluarkan suara '*khyaa*', sedangkan ibu menampik bahwa dirinya lebih suka mengeluarkan suara yang langsung keluar dari dadanya. '*Khyaa, senangnya*!' ibu bilang kata itu berarti bahagia.

Ibu dulu sangat populer. Setelah kembali tinggal bersama nenek pun, ibu sempat berhubungan dengan beberapa pria. Nenek juga mengatakan bahwa alasan banyak pria kepincut pada ibuku yang memiliki sifat kasar itu karena ibu sangat mirip dengan nenek ketika masih muda. Setiap kali begitu, aku selalu berkata, "Ibuku memang cantik." Aku tidak pernah bertanya-tanya tentang pacar ibuku. Pola pacaran ibu sangat teratur. Selalu pria yang mendekati ibu lebih dulu, tetapi ujung-ujungnya hanya ibu yang bergantung pada pria itu. Nenekku bilang bahwa pria menginginkan sosok kekasih, sedangkan ibu menginginkan sosok yang bisa menjadi ayah bagiku.

---

[6] Minuman keras asal Korea

Dulu, ibu memiliki badan yang langsing. Ibu sering menggambar *eyeliner* cokelat tua di matanya yang hitam dan bulat, padahal matanya semakin kelihatan lebih besar. Rambut panjangnya menjuntai sampai pinggang dan selalu mengoleskan lipstik berwarna cerah di bibirnya, seperti sosok vampir. Kadang-kadang aku sering melihat foto-foto lama ibu, namun tidak ada perubahan pada dirinya sejak kecil hingga usianya yang hampir menginjak 40 tahun ini. Baik gaya berpakaian, bentuk rambut, dan penampilannya semuanya sangat mirip. Tampaknya hanya tubuhnya yang sedikit demi sedikit tumbuh bertambah tinggi. Aku menjuluki ibu sebagai 'wanita yang tidak busuk' demi ibu yang sering sakit hati dibilang 'wanita busuk' oleh nenek. Namun, sambil merengut ibu berkata bahwa ia juga tidak senang dengan julukan yang kuberikan itu.

Sama seperti ibu, nenek pun juga tidak menua. Rambut abu-abunya tidak menghitam atau memutih. Tubuhnya yang besar tetap tegak dan porsi minumnya juga masih sama hingga matahari terbenam.

Setiap tahun sekali, kami naik ke atas atap dan meletakkan kamera di atas tumpukan batu-bata untuk mengambil foto keluarga. Hanya akulah anak laki-laki dari ibu si vampir yang tidak menua dan cucu nenek raksasa yang terus tumbuh di antara kedua wanita yang tidak berubah ini.

Di musim dingin tahun itu ketika insiden terjadi. Aku menemukan sesuatu yang asing yang terlihat di wajah ibu beberapa hari sebelum salju pertama turun. Awalnya, aku mengira ada rambut pendek yang menempel di wajahnya. Aku mencoba untuk mengambilnya. Namun, itu bukanlah rambut, tetapi keriput di wajahnya. Aku tidak tahu kapan keriput itu muncul, tetapi cukup dalam dan panjang. Ini pertama kalinya aku menyadari bahwa ibuku sudah tua.

"Ternyata ibu sudah berkeriput," ujarku.

Ibu hanya tersenyum dan membuat keriputnya semakin memanjang. Aku pernah membayangkan bagaimana penuaan ibu, namun tidak dapat tergambarkan dalam benakku. Bagiku, hal itu sesuatu yang tak bisa kupercaya.

"Kini yang tersisa bagiku hanyalah menjadi tua."

Ketika berkata seperti itu, entah kenapa senyuman di wajah ibu semakin memudar. Ibu menatap kejauhan tanpa ekspresi dan memejamkan matanya. Apa yang ia pikirkan? Apa ia membayangkan menjadi nenek-nenek tua? Namun ternyata ibu salah. Tidak ada kesempatan baginya untuk menjadi tua.

16.

Ketika ibu sedang mencuci piring atau mengepel, nenek selalu mendendangkan lagu dengan suaranya yang tidak begitu merdu.

Makan jagung di musim panas, makan ubi di musim dingin

Enak sekali, manis. Ayo kita makan.

Semua itu makanan yang dijual nenek di masa mudanya di Stasiun Terminal Bus Ekspres. Makanan itu dijual di pinggiran stasiun untuk para pejalan kaki yang hilir mudik di pintu gerbang stasiun.

Ketika muda, satu-satunya hal yang sering dinikmati nenek ketika selesai berjualan adalah berkeliling di dalam Stasiun Terminal Bus Ekspres. Terlebih lagi, nenek sangat senang menanti Hari Kelahiran Buddha dan Hari Natal. Mulai dari akhir musim semi hingga awal musim panas, lampu lampion akan berjejer di luar terminal dan ketika musim dingin datang, bagian dalam terminal akan penuh dihiasi oleh dekorasi Natal yang berwarna-warni. Meskipun itu adalah tempat kerja nenek sehari-hari, pemandangan seperti itu merupakan dunia yang paling dirindukannya. Nenek ingin sekali membawa lampu lampion dan pohon natal palsu yang ada di sana. Nenek kemudian membuka toko *tteokbokki* dari hasil jualan jagung dan ubi bakar. Hal pertama yang dilakukannya adalah membeli lampu lampion yang cantik dan pohon natal mini. Tak peduli apa pun musimnya, nenek selalu menggantungkan hiasan itu di toko *tteokbokki*-nya. Setelah nenek menutup toko *tteokbokki* dan ibu membuka toko buku bekasnya, salah satu aturan nenek yang harus dijaga adalah mempersiapkan Hari Kelahiran Buddha dan Hari Natal dengan sebaik-baiknya.

“Aku yakin bahwa Yesus atau Buddha adalah orang yang sangat suci. Mereka dilahirkan di musim yang berbeda. Tapi kalau disuruh memilih, maka aku tetap memilih malam Natal,” ujar nenek sambil mengelus kepalaku.

Malam Natal adalah hari ulang tahunku. Ketika hari itu datang, kami biasanya merayakan hari ulang tahunku dengan pergi makan bersama. Di malam Natal tahun itu pun kami bertiga bersiap-siap untuk pergi. Hari itu sangat dingin. Langit mendung dan udara lembap menembus hingga ke dasar kulitku. Sambil memakai mantel, aku tetap berpikir bahwa tidak sebaiknya untuk pergi merayakan ulang tahunku. Sungguh, seharusnya aku memilih untuk tidak keluar.

17.

Saat itu kota penuh sesak dengan keramaian. Perbedaan dengan malam Natal sebelumnya adalah turunnya salju tak berapa lama setelah kami menaiki bus. Jalan-jalan mulai diblokir salju dan komentar di radio mengatakan bahwa hari itu merupakan malam Natal yang serba putih sejak 10 tahun terakhir dan hujan salju akan terus berlanjut sampai Hari Natal esok hari. Dalam ingatanku, hari itu adalah hari ulang tahun pertamaku yang diiringi hujan salju.

Tanpa sadar, salju yang beterbangan itu langsung menumpuk dalam beberapa jam dan terus turun bagai hendak menyembunyikan kota. Pemandangan kota ini menjadi lembut seketika. Mungkin karena itu, para penumpang di dalam bus tidak begitu mengeluh akan kemacetan di jalanan. Mereka malah melihat ke luar jendela sambil mengambil foto dengan ponsel mereka.

"Aku jadi ingin makan *naengmyeon*[7]," ujar nenek seketika.

"Di situ ada yang jualan pangsit daging," sahut ibu.

"Ada kuah kaldunya juga."

Ketika aku ikut bersuara, ibu dan nenek saling melirik dan tertawa. Sepertinya mereka teringat ketika beberapa waktu lalu aku bertanya tentang mengapa banyak orang yang tidak makan *naengmyeong* ketika musim dingin. Mungkin ibu dan nenek berpikir bahwa alasanku menanyakan hal itu karena 'aku ingin makan *naengmyeon*'.

Setelah berulang kali tertidur dan terbangun, akhirnya kami turun dari bus dan menelusuri sungai Cheonggyecheon. Kini dunia sungguh terlihat putih. Aku menoleh ke atas dan melihat hujan salju yang menumpuk begitu cepat. Ibu berteriak sambil menoleh ke atas dan membuka mulutnya untuk menangkap salju layaknya anak kecil. Restoran *naengmyeon* tua di ujung gang yang pernah dikunjungi nenek dulu sudah tidak ada lagi. Tak terasa air sudah membasahi ujung celana dan sebelum betis kami kedinginan, kami akhirnya masuk ke restoran *naengmyeon* yang dicari ibu melalui *smartphone*-nya. Sebuah restoran *naengmyeon* yang terletak di antara barisan warung kopi.

---

[7] Mie gandum dengan kuah kaldu sapi yang dingin

Di depan restoran terdapat papan bertuliskan 'Makanan Pyeongyang' yang mienya sangat lembek. Wangi kuahnya kurang sedap, *dumpling*-nya sedikit gosong dan *naengmyeon*-nya seperti rasa soda. Orang yang baru pertama kali makan *naengmyeon*-pun akan tahu bahwa rasanya pas-pasan. Biar begitu, nenek dan ibu tetap menghabiskan *naengmyeon* mereka. Sepertinya mereka lebih menikmati suasana yang menggugah nafsu makan ketimbang rasanya. Tentu saja semua itu karena salju. Wajah nenek dan ibu tak henti-hentinya tersenyum. Aku hanya memasukkan dan memutar-mutar es batu besar ke dalam mulutku.

"Selamat ulang tahun," ujar nenek.

"Terima kasih sudah lahir ke dunia ini," sahut ibu sambil menggenggam tanganku. Aku pikir ucapan mereka itu membosankan, namun memang ada hari-hari ketika kita harus mengatakan hal itu.

Kami beranjak pergi tanpa memutuskan tempat tujuan berikutnya. Ketika nenek dan ibu sedang melakukan pembayaran di kasir, aku melihat permen plum yang terletak di atas keranjang dekat kasir. Sebenarnya yang kulihat hanyalah bungkusan kosong sisa permen yang diletakkan di atas keranjang. Ketika aku menyentuhnya, seorang pelayan yang melihatku langsung tersenyum dan menyuruhku untuk menunggu sebentar karena dia akan memberiku permen yang lain.

Nenek dan ibu lebih dulu pergi ke luar. Hujan salju masih turun dengan deras dan mungkin karena suasana hati ibu yang senang, ia berlari kecil sambil membentangkan tangannya untuk menangkap bongkahan salju. Nenek hanya bisa tertawa melihat tingkah ibu, kemudian melirikku dari balik jendela dan tersenyum. Akhirnya pelayan itu datang dan membuka satu plastik besar berisi permen. Dia kemudian menaruh permen ke dalam keranjang kecil layaknya sebuah hadiah.

"Tidak apa-apa kan? Sekarang ini kan malam Natal," tanyaku kepada pelayan sambil meraih permen dengan dua kepalan tanganku. Walau awalnya terlihat ragu, pelayan itu akhirnya tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

Dari jendela, aku bisa melihat nenek dan ibu yang masih tertawa. Parade barisan paduan suara yang sangat panjang melewati kedua wanita itu. Mereka semua menggunakan topi merah Santa dan jubah merah sambil menyanyikan senandung Natal. *Noel, Noel, Noel, Noel. Born is the King of Israel.* Aku memasukkan kedua tanganku di kedua sisi kantong sambil menyentuh bagian runcing bungkusan permen, lalu berjalan ke luar.

Saat itu, beberapa orang berteriak bersamaan hingga aku tidak bisa mendengar paduan suara sebelumnya. Beberapa teriakan kembali terdengar disambung dengan teriakan lainnya. Barisan paduan suara pun mulai berantakan. Orang-orang menutupi mulut mereka dengan tangan dan langsung bergegas mundur.

Seorang pria melompat dari balik pintu kaca dan menikamkan sesuatu. Orang itu adalah pria yang berpakaian formal dan berkeliaran sebelum kami memasuki restoran. Tidak sesuai dengan pakaiannya, dia memegang pisau dan palu di kedua tangannya. Pria itu melambaikan kedua tangannya sambil cekikikan, seolah-olah akan menusuk orang yang dilihatnya. Pria itu mendekati barisan paduan suara dan beberapa orang terlihat bergegas mengeluarkan ponselnya.

Pria itu menoleh dan pandangannya berhenti ke arah ibu dan nenek. Dia kemudian berbalik arah. Nenek langsung menggenggam dan menarik ibu. Setelah itu, sebuah pemandangan yang tak bisa kupercaya telah terjadi. Pria itu memukulkan palu ke kepala ibuku. Satu kali, dua kali, tiga kali.

Ibu terpelanting ke tanah dengan tubuh yang sudah bersimbah darah. Aku mendorong pintu hendak pergi ke luar, namun nenek berteriak dan menghalangi pintu dengan badannya. Pria itu meletakkan palu di tanah dan beberapa kali melambai-lambaikan pisau yang ada di tangan satunya. Aku mengetuk pintu kaca, tetapi nenek menggeleng-gelengkan kepala dan menghalangi pintu sekuat tenaganya. Nenek kemudian menangis sambil mengatakan sesuatu berulang-ulang kepadaku. Tiba-tiba pria itu muncul di belakang nenek dan nenek langsung berteriak ketika menoleh ke belakang. Namun aku hanya mendengar teriakan satu kali dan punggung nenek yang besar menghalangi pandanganku. Aku melihat cipratan darah di kaca. Darah merah, sangat merah. Aku hanya bisa melihat pintu kaca dipenuhi oleh darah yang semakin merah. Namun, tak ada seorang pun yang bergerak. Aku melihat pemandangan yang membeku dari kejauhan. Semua orang terdiam dan hanya bisa melihat seorang pria, ibu, dan nenek seolah-olah sedang melakukan pertunjukan drama. Semua orang menjadi penontonnya, termasuk aku.

18.

Semua korban tidak memiliki hubungan apa pun dengan pria itu. Berdasarkan info yang terungkap kemudian, pria itu hanyalah seorang sipil 'menengah ke bawah'. Dia lulus dari perguruan tinggi selama 4 tahun dan bekerja di bisnis kecil selama sekitar empat belas tahun, lalu terkena PHK secara tiba-tiba akibat kemerosotan ekonomi. Dia sempat membuka restoran ayam dengan uang pesangonnya, namun sudah ditutup dalam waktu kurang dari 2 tahun. Sementara itu, dia memiliki banyak utang dan ditinggal pergi oleh keluarganya. Setelah itu, dia hanya tinggal di rumah selama tiga setengah tahun. Dia tidak pernah keluar rumah, kecuali membeli sesuatu di supermarket terdekat atau pergi ke perpustakaan kota.

Kebanyakan buku yang dipinjamnya di perpustakaan adalah buku yang berkaitan dengan silat, seni bela diri, dan cara untuk menggunakan pedang. Sebaliknya, buku-buku yang ditemukan di rumahnya kebanyakan tentang pengembangan diri seperti prinsip kesuksesan dan aturan bersikap positif. Di atas meja kecilnya yang kumal, terdapat sebuah surat wasiat dengan tulisan tangan yang besar dan kasar.

Siapa pun yang tertawa hari ini, maka mereka akan pergi bersamaku.

Dalam buku hariannya terdapat jejak-jejak kebenciannya terhadap dunia. Tercatat pula beberapa isyarat akan niatnya untuk membunuh orang-orang yang berkeliling sambil tertawa dalam dunia yang tidak menyenangkan. Ketika kehidupan dan surat wasiat pria ini menyeruak ke permukaan, perhatian publik beralih dari kasus pembunuhan ke masalah sosiologis tentang mengapa dia sampai harus membuat keputusan semacam itu. Banyak pria paruh baya yang larut dalam kesedihan karena menanggap bahwa hidup mereka tak ada bedanya dengan hidup pria itu. Simpati untuk pria itu mulai menyebar dan titik fokus perhatian publik bergeser pada realita di Korea Selatan. Tidak ada yang peduli tentang siapa saja korban yang tewas dalam kejadian itu.

Kasus ini menghiasi judul beberapa artikel, seperti '*Siapa yang menjadikan pria ini sebagai pembunuh*' dan '*Negara Korea Selatan, siapa yang tertawa harus mati*'. Tidak lama kemudian, berita-berita itu pun hilang dari konsumsi publik hanya dalam waktu 10 hari.

Satu-satunya korban yang selamat adalah ibuku. Namun ibu menderita koma dan kemungkinan untuk sadar sangat rendah. Dokter bilang, walaupun ibu sadar, mungkin ia bukan ibu yang kukenal dulu. Pihak keluarga dan kerabat sudah mengadakan upacara pemakaman untuk para korban. Semua orang menangis, kecuali diriku. Mereka melakukan hal yang sepantasnya dilakukan setiap manusia pada umumnya di depan keluarga yang meninggal secara tragis.

Salah satu polwan yang datang ke upacara pemakaman mulai menangis ketika memberi salam kepada keluarga yang ditinggalkan dan tangisannya tidak berhenti. Setelah itu, aku melihat polwan itu menjerit ke arah polisi tua di ujung koridor. *Suatu saat nanti, kejadian seperti ini akan terus terulang. Jadi, hukum yang tumpul harus ditegakkan*. Tak berapa lama, mata kami saling bertatapan dan ia langsung menghentikan perkataannya. Tanpa ragu-ragu, aku hanya membungkuk kepadanya dan langsung pergi ke toilet.

Selama tiga hari pemakaman, aku mendengar banyak desas-desus tentang diriku yang tidak mengalami perubahan ekspresi. Mereka berbisik-bisik dengan beragam spekulasi. *Mungkin dia begitu karena terlalu tergoncang, dia tidak tahu apa-apa karena masih kecil, mungkin dia juga tidak menyangka bahwa kini sudah menjadi anak yatim piatu.*

Aku pikir mungkin mereka semua menyangka bahwa perasaanku akan menjadi sedih atau kesepian dan suram. Namun, hanya ada pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benakku.

Memangnya apa yang begitu lucu dari nenek dan ibuku sampai mereka tertawa seperti itu?

Seandainya kejadian itu tidak ada, kira-kira nenek, ibu, dan aku akan pergi ke mana setelah keluar dari restoran *naengmyeon*?

Mengapa pria itu berbuat kejam seperti itu?

Mengapa dia tidak menghancurkan TV atau memecahkan kaca, melainkan membunuh manusia?

Mengapa tidak ada seorang pun yang datang untuk membantu sebelum semuanya terlambat?

Mengapa?

Ribuan kali pertanyaan itu muncul dalam benakku, namun ujung-ujungnya kembali ke titik semula. Tak ada satu pun jawaban yang kudapatkan. Aku juga pernah berkonsultasi dan menanyakan semua pertanyaan ini kepada polisi atau ahli psikiater anak karena mereka menyuruhku untuk mengungkapkan seluruh isi hatiku. Namun, mereka pun tidak memberikan jawaban padaku. Kebanyakan dari mereka hanya diam seribu bahasa. Ada juga beberapa orang yang ingin berbicara, namun langsung terdiam kembali. *Yah*, lagi pula tidak satu orangpun yang tahu jawabannya. Nenek dan pria itu sudah mati. Ibu kini dalam kondisi tidak bisa berbicara. Oleh karena itu, jawaban dari semua pertanyaanku pun menjadi hilang. Aku memutuskan untuk tidak melontarkan pertanyaan-pertanyaan itu lagi dari mulutku.

Sesungguhnya, kini nenek dan ibuku telah tiada. Jika roh dan tubuh nenek telah pergi, kini hanya ibu saja yang menyisakan kulitnya. Kini tidak ada seorang pun yang mengingat kehidupan mereka berdua, selain aku. Jadi, aku harus berjuang untuk tetap hidup.

Umurku bertambah satu tahun, tepatnya 8 hari setelah upacara pemakaman selesai. Kini, umurku sudah menginjak 18 tahun. Sekarang aku benar-benar sendirian dan yang tersisa hanyalah tumpukan buku-buku di toko buku bekas milik ibu. Beberapa barang lainnya sudah tidak ada. Aku tidak perlu lagi memasang bola lampu dan lampu pijar di rumah, tidak perlu lagi mengenang manis pahitnya kehidupan, atau pergi ke kota dan menembus kerumunan orang hanya untuk membeli makanan di hari ulang tahunku.

Episode
2

19.

Setiap hari, aku mampir ke rumah sakit. Aku hanya bisa melihat ibu berbaring dan bernapas. Beberapa waktu lalu, ibu sudah dipindahkan dari ruang ICU ke ruang perawatan untuk 6 pasien. Setiap hari, aku pergi ke rumah sakit dan duduk di samping ibu sambil menikmati sinar matahari.

Dokter memvonis tidak ada harapan bagi ibu untuk kembali sadar dan sisa hidupnya hanya akan sia-sia. Tidak ada perubahan dalam raut wajah para perawat yang sedang membersihkan kotoran ibuku. Aku mengelap tubuh ibu dan membersihkan daki-dakinya tanpa melukai kulitnya. Aku merasa seperti menerima beban yang sangat besar. Dokter bertanya padaku apa yang harus dilakukan. Aku tak mengerti apa maksud pertanyaannya, dan aku pun kembali bertanya. Dokter bertanya apakah aku akan tetap bertahan dan membayar biaya perawatan rumah sakit, atau dipindahkan ke rumah sakit gereja yang lebih murah.

Aku masih bisa hidup dengan menggunakan asuransi kematian nenek. Saat itu, aku juga sadar bahwa ibu juga sudah menyisihkan tabungan untukku yang suatu saat nanti akan hidup sendiri.

Aku pergi untuk melaporkan kematian nenekku. Petugas catatan sipil terdiam menganga sambil menggelengkan kepala mereka. Beberapa saat kemudian, seorang pegawai kesejahteraan masyarakat yang ditugaskan catatan sipil datang menemuiku. Mereka melihat kondisi rumah dan bertanya apakah aku bersedia untuk dipindahkan ke panti asuhan. Aku minta waktu untuk berpikir. Sebenarnya, aku minta waktu bukan untuk benar-benar berpikir, tetapi aku hanya mengulur waktu.

20.

Rumahku begitu sepi. Aku bahkan bisa mendengar suara napasku sepanjang hari. Banyak sekali tulisan peninggalan ibu dan nenek yang dipanjang di dinding, namun mereka tidak pernah mengajariku sehingga semuanya menjadi tidak berarti. Aku tidak tahu apa yang terjadi pada hidupku jika aku benar-benar pindah ke panti asuhan. Sebenarnya aku tidak peduli, tetapi aku tidak tega meninggalkan ibu.

Aku mencoba untuk membayangkan kira-kira nasehat apa yang akan diberikan ibu untukku. Namun, ibu tidak bisa menjawabnya. Aku mencoba mengingat-ingat ucapan yang pernah dikatakan ibu untuk mendapatkan petunjuk. Aku teringat pada ucapan yang paling sering dikatakannya, yaitu ‘hidup dengan normal’.

Tidak ada jalan lain, aku akhirnya membuka beberapa aplikasi di ponsel. Sebuah aplikasi bernama 'berbincang dengan ponsel' langsung menarik perhatianku. Aku membuka aplikasi itu, lalu muncul jendela percakapan dengan beberapa emoji kecil.

Halo.

Aku takut mengklik tombol kirim.

Halo!

Muncul kata berikutnya.

Apa kabar?

Begitu tulisannya.

Baik. Kamu?

Aku juga.

Bagus.

Apa maksud dari kata normal?

Hal yang dilakukan seperti kebanyakan orang.

Aku termenung beberapa saat. Kali ini aku mencoba untuk menulis dengan kalimat yang lebih panjang.

Apa maksudnya melakukan hal seperti kebanyakan orang? Semua orang itu berbeda, lalu bagaimana cara melihat standarnya? Kira-kira apa yang akan dikatakan ibu kepadaku?

Masakan sudah selesai. Ayo makan!

Secara tidak sadar, aku terus melanjutkan percakapan sampai muncul jawaban yang mengakhiri percakapan tadi. Percuma saja jika aku terus melanjutkan percakapan karena hanya muncul kata-kata yang tak begitu berarti. Aku sudah cukup mendapat petunjuk dari aplikasi itu. Akhirnya aku mematikan aplikasi tanpa memberi salam perpisahan padanya.

Aku masih memiliki banyak waktu sampai kegiatan belajar di sekolah dimulai. Sebelum itu, aku harus bisa beradaptasi dengan kehidupanku yang sekarang.

Aku mencoba untuk membuka toko buku setelah bulan purnama berakhir. Aku bisa melihat debu-debu yang beterbangan ketika aku melewati sisi rak-rak buku. Kadang-kadang, ada beberapa pembeli yang mampir. Ada juga beberapa pembeli yang memesan buku melalui website di internet. Sebelum insiden itu terjadi, aku memborong kumpulan buku dongeng anak-anak yang terakhir kali hendak dibeli ibu dengan harga yang murah, kemudian aku memajangnya di tempat yang paling strategis untuk dilihat orang.

Aku merasa nyaman karena aku tidak perlu berbicara banyak sepanjang hari. Aku juga tidak perlu berpikir dan tidak perlu memutar otak untuk membuat percakapan yang sesuai dengan situasi saat itu. Aku hanya perlu berkata *iya*, *tidak*, dan *tunggu sebentar* kepada para pembeli. Selain itu, aku hanya perlu menggesek kartu atau memberikan uang kembalian. Sisanya aku hanya cukup berkata *selamat datang* dan *sampai jumpa lagi* layaknya sebuah robot.

Suatu hari, seorang *ajumma*[8] pemilik perpustakaan anak di komplek sekitar mampir ke toko. *Ajumma* itu beberapa kali pernah berbincang dengan nenek.

"Kau sedang kerja paruh waktu untuk mengisi waktu liburmu ya. Ke mana nenekmu?"

"Sudah mati."

Ajumma itu ternganga dengan alisnya yang mengerut tajam.

"Ternyata gaya bercanda anak-anak zaman sekarang tidak sopan ya. Kau harus bicara yang sopan dan pikirkan perasaan nenekmu juga."

"Tapi itu benar."

Ajumma itu kemudian melipat tangan sambil meninggikan suaranya.

"Kalau begitu, ayo cerita! Kapan dan bagaimana nenekmu meninggal?"

"Ia ditikam dengan pisau satu hari sebelum Hari Natal."

"Ya, Tuhan…," *ajumma* langsung menutup mulut dengan kedua tangannya.

---

[8] Wanita paruh baya, Bibi

"Ternyata insiden yang ada di berita itu. Sungguh tragis…."

Bibi itu memegang kalung salibnya dan langsung buru-buru pergi ke luar. Ia seperti takut terkena virus dariku, namun aku tetap memanggilnya.

"Tunggu sebentar, kau harus bayar dulu," panggilku sambil melihat raut wajahnya yang memerah.

Setelah ia pergi, sempat terpikir olehku ucapan apa yang ibu inginkan untuk kukatakan dalam situasi seperti itu. Melihat reaksi *ajumma* itu, aku yakin aku telah melakukan sebuah kesalahan. Namun, aku sendiri tidak tahu apa kesalahanku. Aku juga tidak tahu bagaimana caranya untuk membuat kesalahan itu menjadi bukan sebuah kesalahan. Mungkin sebaiknya aku bilang nenek sedang jalan-jalan ke luar negeri. Bukan. Kalau begitu, nanti *ajumma* itu bisa terus bertanya padaku. Atau, mungkin sebaiknya aku tidak usah memintanya untuk membayar buku tadi. Itu pun sebenarnya sangat tidak masuk akal. Seperti pepatah, *diam adalah emas*. Aku seharusnya tidak usah menjawab pertanyaan yang membuatku bingung. Namun, aku sendiri masih bingung tentang standar pertanyaan yang membuatku bingung itu.

Tiba-tiba aku teringat akan sebuah buku. Buku menarik yang tidak sengaja dibaca oleh nenek yang suka mengamati papan-papan bangunan. Aku menemukan buku saku seukuran telapak tangan yang habis terjual dengan harga 2.500 won di tahun 1986. Judulnya "*Ketua B dan Surat Cinta*" dari "*Seri Hyun Jin-geon*". Setiap malam si Ketua B mencuri dan membaca surat cinta milik murid-muridnya, kemudian mengadakan teater solo dengan menggunakan suara laki-laki dan perempuan secara bergantian. Tiga orang murid perempuan memiliki reaksi yang berbeda setelah sembunyi-sembunyi melihat adegan itu. Satu orang menertawakan Ketua B karena dianggap memalukan. Satu orang lagi gemetaran karena ketakutan dan satunya lagi menangis karena kasihan dengan Ketua B.

Walaupun reaksi tersebut melanggar sebuah jawaban yang benar dari pelajaran yang diberikan ibuku, aku rasa akhir ceritanya tidak begitu buruk. Kupikir cerita itu seperti menunjukkan bahwa tidak ada jawaban yang benar di dunia ini. Jadi, kurasa tidak ada peraturan mengenai reaksi dari tingkah laku atau perkataan orang lain. Semua manusia itu berbeda, jadi mungkin saja 'reaksi tidak normal' yang kulakukan bisa menjadi jawaban yang benar bagi orang lain.

Dulu, ibu tercengang saat mendengar ceritaku. Ibu akhirnya memberikan jawaban setelah beberapa saat dipenuhi rasa kekhawatiran. Karena cerita diakhiri oleh murid yang menangis, jadi ibu bilang bahwa reaksi yang tepat terhadap perilaku Ketua B adalah 'menangis'.

"Tapi kalau dilihat dari gagasan utamanya, mungkin saja reaksi dari murid pertama adalah reaksi yang tepat."

Ibu kemudian menggaruk-garuk kepalanya. Aku tidak ingin kalah dan kembali bertanya, "Lalu, apa Ibu akan menangis jika melihat teater solo si Ketua B?"

Nenek yang berada di sampingku langsung menambahkan, "Ibumu ini tidak akan bangun walau digendong ketika tidur. Jadi, Ibumu mungkin menjadi salah satu murid ekstra yang sedang tidur di kamarnya."

Aku bisa mendengar cekikikan nenek dari samping.

Tiba-tiba, bayangan gelap muncul di atas buku. Seorang pria paruh baya tengah berdiri di depanku. Kemudian, dia pergi dalam sekejap. Aku melihat secarik kertas yang dia letakkan di atas meja kasir. Kertas itu berisi pesan yang menyuruhku untuk pergi ke lantai 2.

21.

Di gedung dua lantai, toko buku berada di lantai 1, sedangkan toko roti berada di lantai 2. Sebenarnya, jarang sekali terdapat toko roti yang terletak di lantai 2. Bahkan tidak ada papan nama yang bagus, melainkan hanya papan usang bertuliskan 'roti'. Nenek pun pernah berkomentar '*pasti rotinya tidak enak*' ketika pertama kali melihat papan toko roti itu. Kalau aku sendiri *sih* tidak bisa membayangkan bagaimana rasa roti hanya dengan melihat papan tokonya.

Ngomong-ngomong, roti yang dijual di sana hanya roti soboro, roti susu, dan roti krim. Toko roti itu juga selalu tutup setiap jam 4 sore, tetapi tetap laris manis bahkan beberapa kali antreannya sampai ke lantai satu. Berkat toko roti itu, beberapa pembeli yang sedang mengantre di lantai satu juga mampir ke toko buku kami.

Terkadang ibu juga membeli roti di sana. Di kertas pembungkus roti terdapat tulisan 'Toko Roti Shim Jaeyong'. Shim Jaeyong adalah nama pemilik toko roti, sedangkan istrinya sering memanggilnya Profesor Shim. Setelah mencoba rotinya, nenek tidak lagi mengomentari rasa roti yang tidak enak. Kalau aku sendiri merasa biasa saja. Kukira semua roti rasanya sama. Intinya, ini adalah kali pertama aku masuk ke dalam toko roti tersebut.

Prof. Shim menawariku sepotong roti krimnya. Setelah memakan satu gigit, aku bisa melihat krim kuning dan kental yang keluar dari dalam roti. Prof. Shim baru berusia 50 tahun, namun seluruh rambutnya sudah menjadi uban putih seperti salju yang membuatnya terlihat seperti usia 60 tahunan.

"Enak, tidak?"

"Iya, rasanya enak."

"Syukurlah kalau rasanya enak," ujar Prof. Shim sambil tersenyum.

"Apa Anda bekerja sendirian di sini?" tanyaku sambil memperhatikan sekelilingku. Tidak ada struktur toko, melainkan hanya ada kasir, rak, dan sebuah meja. Di tengah ruangan terdapat partisi yang menutup setengah ruang sisi belakang yang dijadikan untuk tempat memanggang roti.

"Iya. Aku adalah bos sekaligus satu-satunya pelayan di sini. Aku merasa nyaman karena kurasa sanggup untuk melakukan semuanya," jawabnya cukup panjang.

"Lalu apa alasanmu ingin bertemu denganku?"

Profesor memberiku segelas susu sambil berkata, "Aku sangat prihatin atas kejadian yang menimpamu. Aku cukup khawatir dan berniat ingin memberimu bantuan kecil."

"Bagaimana?"

"Bagaimana ya? Aku tidak bisa mengatakannya, atau mungkin ada sesuatu yang kaubutuhkan?"

Sejak tadi, Profesor Shim selalu mengetuk jari-jari tangannya di atas meja. Mungkin itu kebiasaannya, tetapi aku merasa sedikit terganggu dengan suara itu.

"Tolong jangan membuat suara berisik itu lagi."

Profesor itu melihatku dan tersenyum.

"Apa kau pernah dengar tentang Diogenes? Aku jadi teringat cerita itu. Raja Alexander Agung mengatakan bahwa ia akan mengabulkan semua permintaan Diogenes. Diogenes lalu menyuruh raja untuk menyingkir karena bayangannya menutupi sinar matahari."

"Aku tidak ingat tentang Raja Alexander Agung," mendengar ucapanku, Profesor Shim langsung tertawa.

"Ibumu sering bercerita tentangmu, katanya kau ini anak yang istimewa."

Istimewa. Aku bisa menebak apa yang ibu maksud dari kata istimewa itu. Profesor kemudian melipat jari-jari dan mengepalkan tangannya.

"Aku bisa saja berhenti mengetuk meja dengan jari-jariku, tetapi ini adalah kebiasaan yang sulit untuk kuhentikan. Selain itu, aku harap kau bisa mendengar permintaanku ini."

"Permintaan apa?"

"Kalau kau merasa kesulitan hidup sendiri, kau boleh meminta bantuan dana kepadaku."

"Lagipula kau juga punya asuransi, jadi tidak masalah."

"Ibumu sering meminta bantuanku untuk menjagamu bila suatu saat terjadi masalah padamu. Kami memang cukup dekat. Ibumu dulu memang orang yang bisa membuat suasana hati orang lain menjadi lebih baik."

Aku bisa menduga bahwa kalimat yang diucapkannya berarti kalimat lampau.

"Apa kau pernah menjenguk ibuku di rumah sakit?"

Prof. Shim menganggukkan kepalanya. Ujung bibirnya terlihat kendur ke bawah. Kalau ia memang simpati atas masalah ibu, mungkin ibu akan senang. Itu adalah tips yang pernah dikatakan ibu. Ibu bilang bahwa jika orang lain turut sedih dalam kesedihan kita, maka itu adalah sesuatu yang baik, seperti prinsip minus kali minus menjadi plus.

"Ngomong-ngomong, mengapa Anda dipanggil profesor?"

"Dulu aku seorang dokter, tapi sekarang sudah tidak."

"Sungguh alih profesi yang menarik."

Profesor kembali tertawa. Walau aku baru tahu yang sebenarnya, ia selalu tertawa dengan segala yang kuucapkan.

"Apa kau menyukai buku?"

"Iya, dulu aku pernah bekerja di toko buku sambil membantu ibu."

"Jadi begini saja. Kau lanjutkan saja kerja paruh waktumu ini. Sebagai pemilik gedung di sini, aku akan menggajimu jika kau ingin terus bekerja paruh waktu. Uang asuransi jiwa bisa digunakan ketika kau masuk kuliah atau ada hal penting yang mendesak nanti. Kemudian, kau bisa gunakan gajimu untuk menutupi biaya keperluanmu sehari-hari. Kalau kau setuju, setidaknya kau bisa terlepas dari segala beban yang memberatkanmu."

Sama seperti ucapan yang pernah kukatakan kepada pegawai Kesejahteraan Masyarakat yang pernah mendatangiku, aku hanya bilang kalau aku akan mencoba untuk memikirkannya. Aku pernah belajar bahwa kita harus meminta waktu dulu jika menerima tawaran asing.

"Kalau ada apa-apa, kau boleh cerita padaku kapan saja. Ternyata berbicara denganmu sangat menyenangkan dari yang kubayangkan. Semoga buku-buku jualanmu laris, ya."

Sebelum pergi, aku bertanya padanya, "Apa kau memiliki hubungan dengan ibuku?"

Profesor membelalakkan matanya, "Apa kau berpikir begitu? Kami hanya berteman. Teman yang sangat baik."

Aku bisa melihat senyuman di wajahnya perlahan mulai memudar.

22.

Aku menyetujui tawaran Prof. Shim. Kurasa tawarannya tidak akan membahayakanku. Setelah itu, tidak ada masalah yang berarti dan aku menjalani hari-hariku seperti biasa. Aku menghabiskan banyak waktu untuk mencari buku-buku populer untuk meningkatkan volume penjualan. Dalam cuaca dingin, terkadang banyak pembeli yang tidak keluar rumah, bahkan tidak membuka mulut mereka seharian. Ketika mereka membuka mulut untuk minum, mereka dapat merasakan bau mulut yang menusuk sampai ke hidung.

Tidak ada yang berubah dari foto kami bertiga yang diletakkan di pojok meja. Ibu dan nenek sedang tersenyum, sedangkan aku hanya diam tanpa ekspresi. Kadang-kadang aku menganggap bahwa ibu dan nenek sedang dalam perjalanan, walaupun aku tahu bahwa perjalanan itu tidak akan ada akhirnya. Hanya mereka berdualah yang ada dalam hidupku. Semenjak kepergian nenek dan ibu, kini aku menyadari bahwa masih ada orang lain yang hidup di dunia ini. Perlahan satu per satu orang lain mulai masuk dalam kehidupanku. Orang yang pertama adalah Profesor Shim. Kadang-kadang, profesor mampir ke toko dan memberiku roti, atau memegang pundakku erat-erat untuk menyemangatiku. Padahal semangatku tidak pernah pudar.

Ketika hari sudah mulai senja, aku pergi menjenguk ibu. Ibu hanya terbaring diam dalam tidurnya layaknya putri tidur. Kira-kira apa yang diharapkan ibu padaku jika ia mengetahui situasi ini. Apa ibu berharap aku menjaganya di samping kasur dan membalikkan tubuhnya setiap beberapa jam sekali. Tidak mungkin. Ibu pasti ingin aku pergi ke sekolah karena itu adalah kehidupan 'normal' yang dilakukan anak seusiaku. Oleh karena itu, aku memutuskan untuk pergi ke sekolah.

Tiupan angin kencang perlahan mulai menghilang. Pergantian tahun hingga hari *valentine*-pun sudah lewat. Mantel yang dikenakan orang sudah menipis dan aku lulus SMP. Di TV maupun radio ada banyak sekali cerita seputar kejadian yang terjadi selama bulan Januari dan Februari.

Tidak terasa sekarang sudah bulan Maret. Bulan di mana murid TK menjadi murid SD dan murid SD menjadi murid SMP. Aku pun pergi ke sekolah baru demi menjadi murid SMA. Lagi-lagi, aku harus bertemu dengan guru dan teman-teman setiap hari.

Dengan begitu, perlahan keadaan mulai berubah.

23.

Sekolah baruku adalah SMA yang baru dibangun sejak sekitar 20 tahun lalu. Walaupun sekolah ini tidak termasuk dalam daftar sekolah peringkat atas, tetapi tidak ada gosip di kalangan murid-murid yang mengatakan bahwa sekolah ini tidak bagus.

Prof. Shim menawarkan diri untuk menemaniku dalam upacara penerimaan siswa baru, namun aku menolaknya. Aku sendirian menyaksikan pemandangan upacara penerimaan siswa baru dari kejauhan. Awalnya, gedung itu bercat merah, namun baru-baru ini dilakukan renovasi di dalam gedung sehingga aku bisa merasakan bau cat dari seluruh gedung. Baju seragam sekolah pun masih kaku dan tidak pas di tubuhku.

Keesokan harinya, proses belajar mengajar dimulai dan aku dipanggil oleh wali kelasku. Seorang guru perempuan yang baru menjabat selama 2 tahun, namun perawakannya seperti 10 tahun lebih tua dariku. Beliau mengajar pelajaran kimia. Beliau masuk ke dalam ruang konsultasi dan langsung duduk menyender di sofa tua berwarna ungu sampai menaikkan debu-debu di sofa. Sambil mengepalkan tangannya, beliau sedikit terbatuk dan berdeham dengan mengeluarkan suara *ekhem*. Walaupun di sini statusnya sebagai guru, mungkin di rumah beliau hanya seorang *maknae*[9] yang paling disayang. Beliau terus berdeham hingga akhirnya memulai pembicaraan dengan raut wajah yang riang.

"Kau lelah, kan? Apa ada yang harus kubantu?"

---

[9] Anak termuda dalam keluarga

Ibu guru mengetahui kejadian yang pernah menimpaku. Sepertinya ahli psikiater dan pengacara keluarga sudah menghubungi sekolah. Aku cukup takut mendengar ucapan ibu guru dan hanya menjawab, "Aku tidak apa-apa." Ibu guru menaikkan alisnya seolah-olah terkejut dengan jawabanku yang ternyata di luar dugaannya.

Dua hari kemudian, tepatnya di hari pertemuan murid dengan wali kelas, ibu guru sepertinya kesulitan untuk menghafal nama-nama muridnya, namun tak seorang pun yang merasa terkesan. Ujung-ujungnya ibu guru yang sudah susah payah menghafal nama murid hanya bilang *hei, tolong diam* dan *hei, ayo duduk*. Memang, bu guru menjadi perhatian teman-teman, tapi aku yakin beliau bukan orang yang bertalenta. Setiap 3 menit, ibu guru selalu berdeham dan mengeluarkan suara *ekhem* seperti sudah menjadi kebiasaannya.

"Baiklah," ujar ibu guru tiba-tiba dengan suara yang keras.

"Salah satu murid di kelas ini sedang kemalangan. Ia kehilangan keluarganya di hari *Christmas Eve* kemarin. Ayo kita memberikan tepuk tangan dukungan kepada teman kita. Seon Yoonjae, ayo bangun!" Aku melakukan sesuai yang diperintahkan wali kelasku.

"Yoonjae-*ah*[10]! Semangat, ya!"

[10] Panggilan (nonformal) diakhir nama

Ibu guru terlebih dahulu menyemangatiku, kemudian bertepuk tangan sambil mengangkat kedua tangannya lebih tinggi. Beliau seperti seorang produser dalam rekaman program *reality show* yang meminta para penonton studio untuk bertepuk tangan.

Respons dari teman-teman tampak biasa saja. Ada yang tepuk tangan, ada yang tidak, ada juga yang hanya berpura-pura tepuk tangan. Biar begitu, setidaknya ada beberapa teman yang tulus sehingga aku bisa mendengar suara tepuk tangan mereka. Tak berapa lama, suara tepuk tangan itu semakin memudar. Sisanya, aku hanya bisa melihat puluhan bola mata yang memandangku dalam kesunyian.

Sebenarnya salah sekali ketika aku menjawab tidak apa-apa atas pertanyaan ibu guru tentang bantuan apa yang harus diberikannya padaku.

Seharusnya aku menjawab, "Tidak usah mempedulikan masalahku."

24.

Tidak butuh banyak waktu hingga gosip tentangku menyebar di sekolah. Ketika mengetik '*Chri*' di mesin pencarian, maka secara otomatis berita-berita seputar pembunuhan di hari *Christmas Eve* atau insiden *Christmas Eve* langsung muncul. Mereka juga bisa menemukan banyak artikel tentang anak 16 tahun berinisial Seon yang kehilangan ibu kandung dan neneknya. Semua fotoku yang diambil dalam upacara pemakaman memang sudah diblur, tetapi karena kualitas yang sangat rendah, orang-orang yang mengenalku dapat langsung menebak wajahku.

Aku bisa melihat beragam reaksi dari teman-teman. Ada yang menunjuk-nunjuk ke arahku dari ujung lorong, ada yang secara terang-terangan berbisik ketika aku melewati mereka, atau ada juga yang sengaja duduk di sampingku dan mengajakku berbicara ketika jam makan siang. Saat aku menoleh di jam pelajaran, terkadang aku bisa bersilang mata dengan siapa saja.

Suatu hari, ada seorang teman yang berkata padaku bahwa banyak sekali teman yang penasaran denganku. Saat itu aku sedang berjalan menuju kelas setelah selesai makan siang. Aku melihat sebuah bayangan kecil muncul dari luar jendela sisi lorong. Ternyata itu hanya bayangan ranting pohon yang bergerak-gerak mengenai sisi jendela. Di ujung ranting terdapat bunga-bunga *fosythia* yang kecil. Aku membuka pintu dan memutar cabang pohon ke arah yang berlawanan. Kupikir sebaiknya bunga-bunga itu mendapat sinar matahari yang cukup. Saat itu, tiba-tiba aku mendengar suara lantang hingga terdengar di seluruh lorong.

"Hei, bagaimana perasaanmu ketika melihat ibumu mati di depan mata?"

Aku menoleh ke arah munculnya suara itu. Anak itu bertubuh kecil. Dia sering menjawab guru di jam pelajaran dan mengharapkan sesuatu terjadi dengan tingkah lakunya. Anak seperti itu selalu ada di mana-mana.

"Ibuku tidak mati. Yang mati itu nenekku."

Saat aku menjawab, aku bisa mendengar reaksi *ooh* dari mulutnya. Aku melihat sekeliling dan beberapa teman lain cekikikan.

"Oh, ya? Maaf. Kalau gitu, aku tanya lagi. Bagaimana perasaanmu ketika melihat nenekmu mati di depan mata?" tanyanya sekali lagi. Beberapa teman perempuan yang berada di sekitar kami mencemooh *ukh*, *apa-apaan sih*, dan lain-lain.

"Memangnya kenapa? Kalian semua juga penasaran, kan?"

Anak itu menaikturunkan bahunya sambil mengangkat kedua telapak tangannya ke atas. Suaranya sedikit lebih pelan dari sebelumnya.

"Kalian mau tahu?"

Tidak ada satupun yang menjawab. Mereka hanya bisa terdiam sambil berdiri.

"Tidak masalah."

Aku langsung menutup jendela dan pergi ke kelas. Suasana sekitar sempat gempar sejenak, namun tetap tidak bisa kembali ke suasana satu menit sebelumnya.

25.

Aku menjadi terkenal gara-gara insiden itu, walaupun sebenarnya aku menuai popularitas yang negatif. Setiap aku hendak melewati lorong, teman-teman langsung menyingkir bagaikan lautan yang terbelah. Aku mendengar bisikan dari sana-sini, seperti *itu dia anaknya, wajahnya biasa saja*. Bahkan ada juga murid kelas 2 dan kelas 3 yang datang ke lorong kelas 1 hanya untuk melihatku. *Anak yang menjadi saksi mata di lokasi pembunuhan. Anak yang menyaksikan sendiri kematian atas keluarganya, namun anak itu terlihat biasa saja bahkan tidak mengedipkan matanya sedikit pun.*

Skala gosip itu semakin meluas. Bahkan beberapa orang yang pernah satu kelas denganku ketika SD dan SMP memberikan bukti-bukti yang melihat secara langsung catatan perjalanan hidupku. Gosip itu seperti dibesar-besarkan. Ada yang bilang *IQ-nya 200* atau *jangan mendekatinya kalau tidak mau ditusuk pisau*. Parahnya lagi, ada gosip yang bilang kalau aku sendirilah yang membunuh ibu dan nenekku.

Ibu selalu bilang padaku bahwa aku butuh pengorbanan dalam hidup berkelompok. Semua pelajaran yang diberikan ibuku tidak lain karena kemungkinan aku sebagai korban dalam hidup ini sangat tinggi. Kini prediksi ibu menjadi kenyataan ketika ibu dan nenek sudah tidak bersamaku. Teman-temanku kini mulai menyadari bahwa aku tidak pernah merespons cerita apa pun dan memberiku pertanyaan atau lelucon tanpa ragu-ragu. Mereka semakin sering mempermainkanku dan aku semakin tidak berdaya karena tidak ada lagi ibu yang bisa membuatkan perkiraan percakapan untukku.

Kasusku ini menjadi perbincangan dalam rapat dewan guru. Walaupun tidak melakukan tindakan menyimpang, namun sepertinya beberapa wali murid menelepon ke sekolah untuk protes mengenai keberadaanku yang membuat suasana kelas menjadi kacau. Para guru tidak mengerti kondisiku saat ini. Beberapa lama kemudian, Prof. Shim mendatangi sekolah dan melakukan konsultasi panjang dengan para guru, kemudian di hari yang sama aku dan Prof. Shim pergi ke restoran *Jjajangmyeon*[11] dan duduk berhadapan. Prof. Shim memulai pembicaraan ketika *jjajangmyeon* sudah mulai habis. Walaupun sempat berbasa-basi, intinya beliau mengatakan bahwa sekolah bisa jadi bukan tempat yang cocok untukku.

"Apa kau menyuruhku untuk berhenti sekolah?"

Prof. Shim menggelengkan kepalanya.

"Tidak ada seorangpun yang bisa menyuruhmu. Maksudku, apa kau bisa terus menghadapi perlakuan seperti ini hingga kau dewasa nanti?"

---

[11] Mie dengan saos kacang kedelai hitam

“Aku *sih* tidak begitu peduli. Kau kan tahu sendiri bagaimana kondisiku. Mungkin kau sudah mendengarnya dari ibuku.”

“Aku yakin ibumu juga tidak mengharapkan situasi ini terjadi padamu.”

“Ibuku berharap agar aku bisa hidup dengan normal. Sebenarnya aku sendiri masih bingung apa yang dimaksud ibu itu.”

“Mungkin maksudnya hidup seperti biasa.”

“Biasa…,” gerutuku. Mungkin itu bukan kata yang salah. Hidup biasa seperti apa yang orang lain lakukan, masuk sekolah, lulus, kalau beruntung masuk perguruan tinggi, mendapatkan pekerjaan yang bagus, menikah dengan wanita yang disukai, memiliki keluarga kecil dan melahirkan anak… hal-hal yang seperti itu dan terus berkesinambungan.

“Setiap orangtua memiliki banyak harapan terhadap anak-anaknya. Kalau tidak bisa mencapai harapan itu, maka orangtua ingin anaknya hidup biasa. Karena itu adalah dasar hidup dan sebenarnya hidup biasa memiliki nilai yang sangat sulit untuk dicapai.”

Setelah kupikir lagi, mungkin saja nenek mengharapkan ibu untuk hidup biasa-biasa saja. Namun, ibu tidak dapat melakukannya dan apa yang profesor katakan bahwa kata ‘biasa’ itu adalah kata yang rumit. Semua orang mungkin tidak begitu memikirkan arti dari kata ‘biasa’ itu sendiri, namun *adakah orang- orang yang merasa puas dengan hidup biasa itu?* Itu hanyalah hal yang lebih sulit untukku karena aku tidak ditakdirkan untuk hidup biasa. Aku hanyalah anak aneh yang tersesat di suatu tempat. Oleh karena itu, aku memutuskan untuk menantang diriku sekali lagi untuk hidup seperti biasa.

“Aku mau terus sekolah.” Itu adalah keputusanku hari itu dan Prof. Shim hanya menganggukkan kepalanya.

“Masalahnya adalah ‘bagaimana’ caranya. Hanya ini nasehat yang bisa kuberikan padamu. Semakin sering dipakai, otak kita akan semakin baik. Kalau dipakai untuk hal-hal yang jelek, maka otak kita pun menjadi jelek. Aku dengar kau memiliki keahlian yang menjadi titik lemah orang lain. Namun semuanya dapat berubah jika kau terus latihan.”

“Aku sudah cukup banyak latihan. Contohnya seperti ini.”

Kedua ujung bibirku naik ke atas. Namun aku tahu bahwa senyumanku berbeda dengan senyuman orang lain.

“Coba kau ceritakan saja pada ibumu.”

“Cerita apa?”

“Kau sudah menjadi murid SMA dan rajin masuk sekolah. Ibumu pasti akan senang.”

“Oh, tidak perlu karena ibuku tidak bisa mendengar apa pun.”

Prof. Shim kemudian tidak melanjutkan perkataannya. Aku pun berpikir tidak ada yang bisa menentang ucapanku barusan.

Air hujan di musim semi mengalir deras di sisi jendela. Ibuku sangat menyukai hujan. Katanya ibu suka sekali dengan bau hujan. Namun kini ibu tidak bisa mendengar suara dan mencium bau hujan. Sebenarnya, bau hujan itu mungkin hanya bau minyak yang naik ke atas aspal yang kering. Aku duduk terdiam di samping ibu sambil menggenggam tangannya. Kulitnya semakin kasar. Aku mengoleskan *lotion* beraroma mawar di pipi dan punggung tangannya. Kemudian aku keluar kamar dan menaiki *lift* hendak pergi ke kantin. Ketika pintu *lift* terbuka, aku berpapasan dengan seorang pria. Pria yang mempertemukanku dengan monster. Dialah yang membawa anak itu ke dalam hidupku.

Pria paruh baya dengan rambut beruban. Penampilannya sangat baik, namun pundaknya terlihat kendur dan matanya kusam dan sembab. Andai saja raut wajahnya ceria, aku yakin dia pria yang tampan. Namun, saat itu wajahnya begitu pucat dan murung.

Ketika melihatku, bola mata pria itu bergerak ke kiri dan kanan dengan cepat. Aku memang sudah punya firasat bahwa sepertinya tidak akan lama lagi bertemu dengan pria itu. Aku tahu, kata 'firasat' memang tidak cocok untukku. Sebenarnya, aku juga tidak 'merasakan' firasat itu.

Sebenarnya, firasat itu bukanlah sesuatu yang 'dirasakan secara kebetulan'. Segala hal yang terjadi setiap hari terbagi menjadi beberapa kondisi disertai dengan hasil yang tersusun rapi di dalam kepala. Kemudian, jika kita menerima situasi yang mirip dengan sebelumnya, maka secara tidak sadar kita langsung memprediksi hasilnya. Jadi, sebenarnya firasat adalah data yang sangat manusiawi. Sama seperti buah-buahan yang menjadi jus ketika diblender. Tatapan mata pria itu memberiku 'firasat' seperti itu.

Semenjak itu, aku sering sekali berpapasan dengan pria itu di rumah sakit. Baik di kantin atau di koridor, ketika aku merasakan ada yang melirikku dan menolehkan kepala, pria itu selalu sedang menatapku. Sepertinya ada yang ingin dibicarakannya padaku atau hanya mengawasiku. Karena itu, ketika pria itu datang mencariku ke toko buku, aku hanya memberikan salam padanya seperti tidak ada sesuatu yang terjadi.

"Silakan masuk."

Pria itu menganggguk sedikit dan perlahan mulai melihat-lihat sekeliling rak. Selangkah demi selangkah ia melewati rak buku edisi filsafat dan berhenti beberapa lama, kemudian mengambil sebuah buku dan menuju ke kasir.

Wajahnya tersenyum lebar, namun sepertinya ia tidak bisa melihatku dengan jelas. Ibuku pernah bilang bahwa raut wajah seperti itu menandakan sebuah 'kekhawatiran'. Ia menyodorkan buku dan menanyakan harganya.

"Satu juta won."

"Ternyata mahal sekali," ujarnya sambil membolak-balikkan buku.

"Kenapa buku ini begitu mahal? Padahal bukan edisi pertama. Lagi pula ini hanya buku terjemahan, kurasa harganya tidak sepadan."

Ngomong-ngomong judul bukunya "*Demian*".

"Bagaimanapun, harganya satu juta won."

Itu adalah buku milik ibu. Buku yang selalu ada di rak buku sejak ibu masih SMP. Buku yang berisi harapan untuk menjadi seorang penulis. Buku itu tidak dijual. Aku merasa kagum karena ia memilih buku itu. Pria itu menghirup napas sedalam-dalamnya. Sepertinya ia baru mencukur kumis beberapa hari lalu sehingga aku bisa melihat kumisnya mulai tumbuh dengan tajam.

"Sepertinya aku harus memperkenalkan diri lebih dulu. Namaku Yoon Kwonho. Aku mengajar mata kuliah administrasi bisnis di perguruan tinggi. Kau juga bisa melihat informasi tentangku di internet. Aku tidak bermaksud untuk memamerkan diri, tetapi hanya ingin mengatakan bahwa aku memiliki identitas yang terjamin."

"Aku kenal wajahmu. Kita kan sering berpapasan di rumah sakit."

Raut wajahnya tampak lebih tenang.

"Terima kasih sudah mengingatnya. Aku juga sudah menemui walimu, Prof. Shim. Aku juga sudah mendengar segala kisah tragis yang menghampiri hidupmu. Aku juga tahu bahwa kau anak yang istimewa. Prof. Shim memintaku untuk langsung datang menemuimu karena aku ingin meminta tolong sesuatu padamu."

"Minta tolong apa?"

Pria itu tidak menjawab selama beberapa saat.

"Aku tidak tahu harus bicara dari mana…"

"Kalau butuh bantuan, katakan saja apa yang kauinginkan!"

"Kau ini tidak bisa diajak basa-basi, ya."

Pria itu tersenyum sebentar.

"Ibumu sakit, kan? Istriku juga sedang terbaring karena sakit. Sebentar lagi, istriku akan meninggalkan dunia ini. Kira-kira beberapa hari lagi…."

Punggung pria itu semakin lama semakin membungkuk seperti udang. Setelah mengatur napas, ia melanjutkan ceritanya.

"Aku ingin meminta tolong dua hal padamu. Pertama, aku ingin kau ikut bersamaku untuk menemui istriku. Kedua, ..."

Ia mengatur napas panjang sekali lagi.

"Apa kau bisa berpura-pura sebagai anak kami di depan istriku? Tidak ada yang sulit. Kau cukup mengikuti beberapa kalimat yang kuberikan."

Sebuah permohonan yang jarang terjadi. Aku tidak pernah mendengarnya, kupikir itu permohonan yang aneh. Aku menanyakan alasannya dan pria itu bangun dan mengitari rak buku. Sepertinya ia butuh waktu untuk menjawab pertanyaanku.

"Kami kehilangan anak laki-laki kami 13 tahun yang lalu." Pria itu membuka pembicaraan lagi.

"Kami sudah melakukan berbagai cara untuk menemukannya, namun semuanya sia-sia. Kami keluarga yang berkecukupan dan aku belajar di luar negeri hingga menjadi dosen di usia muda. Karier istriku pun tak kalah hebat. Aku pikir, aku dan istriku memiliki kehidupan yang sukses. Namun, sejak anak kami hilang semuanya berubah. Hubungan kami menjadi retak dan istriku mengidap penyakit. Sebuah masa yang sulit kujalani. Aku tidak tahu mengapa aku harus menceritakan semuanya padamu…."

“Lalu?” tanyaku berharap agar ceritanya tidak menjadi panjang lebar.

“Namun beberapa waktu lalu aku menerima sebuah telepon. Ada seorang anak yang dikabarkan sebagai anakku. Jadi, aku pergi untuk menemui anak itu….”

Pria itu menghentikan pembicaraannya dan menggigit bibirnya cukup lama.

“Sebelum istriku meninggalkan dunia ini, aku ingin mempertemukannya dengan anak kami. Anak yang diimpikannya.”

Pria itu sedikit menekankan kata ‘diimpikan’.

“Bukankah anak yang diimpikan itu sudah ketemu?”

“Cukup sulit untuk menceritakannya padamu. Bukan, maksudnya sulit untuk menjelaskannya,” ujarnya sambil menundukkan kepala.

“Lalu kenapa harus aku?”

“Coba lihat foto ini.”

Ia mengeluarkan selembar kertas. Sebuah selebaran tentang anaknya yang hilang. Di samping foto anak berumur sekitar tiga atau empat tahun, terdapat foto perkiraan wajah anaknya saat ini. Entahlah, sepertinya wajah itu mirip denganku. Dibandingkan penampilan, sebenarnya lebih mirip auranya.

“Apa anak yang sudah kautemukan tidak mirip seperti yang ada di foto ini?” tanyaku kembali karena masih belum memahami maksudnya.

"Tidak, dia sangat mirip dengan foto ini. Jadi, dia juga bisa dibilang sedikit mirip denganmu. Namun, kini anak itu dalam kondisi yang belum mengizinkannya untuk bertemu ibunya. Ayolah, tolong aku sekali saja…. Aku akan memindahkan ruang perawatan ibumu ke kamar yang lebih baik, juga perawatnya. Selain itu, aku bisa memberikan apa pun yang kau inginkan semampuku."

Pria itu berlinang air mata. Seperti biasa, aku hanya meminta waktu untuk memikirkannya.

Omongan pria itu bukanlah sebuah kebohongan belaka. Aku bisa menemukan informasi tentang pekerjaan, keluarga, dan informasi tentang anaknya yang hilang dengan mudah. Aku teringat akan nasehat nenek '*lebih baik membantu, asal tidak membahayakan.*' Aku menganggukkan kepala ketika ia kembali mendatangiku keesokan harinya.

Tetapi aku tidak akan membuat pilihan seperti itu jika lebih dulu mengenal Gon. Karena terlepas dari niatku, pilihan itu dapat merampas sesuatu selamanya dari hidup Gon.

27.

Bermacam-macam bunga menghiasi kamar perawatan. Lampu pijar yang dipasang di sana-sini menyinari kamar dengan hangat. Kamar ini sungguh berbeda dengan kamar 6 orang yang diinapi ibu. Kamar ini tidak seperti kamar perawatan, melainkan kamar hotel yang ada di film-film. Sepertinya, sang istri sangat menyukai bunga. Kepalaku menjadi pusing karena menghirup wangi bunga. Mataku juga berkunang-kunang melihat hiasan bunga yang digantung di tembok. Aku pernah mendengar bahwa rumah sakit tidak memperbolehkan adanya bunga di dalam kamar perawatan, namun sepertinya ada juga kondisi tertentu yang mengizinkannya.

Pria itu menarik tanganku dan pelan-pelan membawaku pergi mendekati kasur. Aku melihat sosok sang istri yang dikelilingi bunga itu terbaring seperti sedang berbaring di dalam peti mati. Dilihat dari dekat, wajah sang istri seperti pasien koma yang ada di film-film. Sinar matahari yang masuk dari lobang jendela juga tidak bisa menghapus kesuraman di wajahnya. Bibi membentangkan tangannya yang seperti ranting pohon ke arahku. Dia kemudian meletakkan tangannya di pipiku. Aku bisa merasakan tidak ada tanda kehidupan di tangannya.

"Kau. Iya kau. Lee Soo. Anakku. Anakku yang lucu. Kenapa kau baru datang sekarang…?"

Dia langsung manangis. Aku merasa heran karena ia masih memiliki tenaga untuk menangis dalam kondisi seperti itu. Aku sempat berpikir apakah tubuhnya bisa rapuh dan menghilang setiap dia mencoba menggerakkan tubuhnya.

"Maafkan ibu. Ibu ingin sekali melakukan banyak hal denganmu, Nak. Sungguh. Ibu ingin makan denganmu, jalan-jalan denganmu, dan melihat pertumbuhanmu…. Namun hidup ini tidak sesuai yang kita harapkan. Biar begitu, terima kasih karena kau sudah tumbuh besar seperti ini."

Dia terus-menerus meminta maaf dan terima kasih sampai sepuluh kali, kemudian kembali menangis. Namun, ia tetap berusaha keras untuk tersenyum. Selama tiga puluh menit di dalam kamar itu, dia terus menggenggam tanganku dan mengelus pipiku. Sepertinya dia sedang memberikan seluruh sisa-sisa energinya untukku.

Aku tidak begitu banyak bicara. Ketika dia menghentikan pembicaraannya sebentar, suaminya memberiku aba-aba melalui matanya dan saat itu aku hanya bicara sesuai apa yang sudah direncanakan. Aku hanya bilang bahwa aku hidup bersama keluarga yang baik tanpa kesulitan apa pun dan kini akan belajar dengan rajin di sisi ayah. Aku memintanya untuk tidak khawatir sambil memberikan sedikit senyuman. Dia mulai menutup matanya seolah-olah energinya sudah habis.

"Apa aku boleh memelukmu?" Itu kata-kata terakhir yang dilontarkannya untukku. Kedua tangannya yang menyedihkan seperti ranting pohon yang kering memelukku sangat erat. Aku merasa tidak bisa keluar dari pelukannya seolah-olah terperangkap dalam sebuah jebakan. Aku bisa merasakan detak jantungnya. Pelukan yang hangat. Setelah itu, dia melepaskan tangannya dan seorang perawat berkata bahwa dia tertidur.

28.

Dulu, dia pernah menjadi seorang wartawan terkenal. Wartawan dewasa dan penuh semangat yang menulis berita yang bermutu dan berani mengajukan pertanyaan yang dapat membuat lawannya tercengang. Namun, dia selalu khawatir akan kesibukan kerja yang mengharuskannya untuk menitipkan anaknya kepada orang lain.

Hari itu, dia mengajukan cuti untuk menghabiskan waktu pergi ke taman bermain berdua dengan anaknya. Dia memangku anaknya ketika menaiki komidi putar. Hari itu merupakan piknik yang menyenangkan sambil disinari hangatnya terik matahari. Ponselnya berdering. Ketika anaknya meminta naik sekali lagi, dia menggenggam tangan anaknya untuk turun dari komidi putar, kemudian mengangkat teleponnya. Percakapan yang sangat singkat. Namun setelah menutup telepon, dia sudah tidak lagi melihat anaknya. Bahkan, ia juga tidak ingat kapan ia melepas genggamannya.

Saat itu, *CCTV* masih belum terpasang di setiap tempat seperti sekarang. Malah masih banyak tempat-tempat yang rawan. Jejak anak itu tetap tidak ditemukan dalam pemeriksaan yang cukup lama. Pasangan suami istri itu melakukan segala upaya untuk menemukan anaknya, namun harapan mereka semakin pudar. Mereka hanya berdoa agar anaknya masih hidup dan berada dalam rumah keluarga baik-baik, namun baik pagi atau malam, mereka selalu dihantui dengan bayangan yang mengerikan. Sang istri tanpa henti menghardik dirinya sendiri dan menyadari bahwa kesuksesan kariernya bukanlah segalanya.

Semua pikiran itu akhirnya menjadi penyebab penyakit yang dideritanya. Sang suami berpikir bahwa istrinya bertanggung jawab besar atas anaknya yang hilang, namun ia juga tidak ingin kehilangan istrinya karena sadar bahwa dirinya kesepian. Sudah lama dia tidak berkata pada istrinya yang sakit bahwa suatu saat anak mereka akan kembali.

Beberapa waktu sebelum bertemu denganku, paman Yoon menerima telepon dari sebuah komisi perlindungan anak. Ia langsung mengunjungi tempat itu setelah mendengar kabar tentang seseorang yang kemungkinan adalah anaknya dan akhirnya bertemu kembali dengan anaknya setelah 13 tahun terlewati. Namun, anak itu sedang dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk bertemu dengan ibunya. Anak itu adalah Gon.

29.

Aku bertanya-tanya seberapa besar sisa-sisa energi yang diberikan sang istri padaku. Dia menderita koma di hari aku menemuinya dan menghembuskan napas terakhir beberapa hari setelahnya. Suara sang suami sangat rendah dan tenang ketika mengabarkan kematian istrinya. Aku yakin hanya beberapa orang yang bisa memberi kabar tentang kematian orang terdekatnya seperti itu. Orang yang bisa melakukan hal seperti itu biasanya hanya orang-orang yang memiliki kekurangan sepertiku atau orang yang sudah merelakan sebelum kematian orang terdekatnya. Paman adalah salah seorang di antaranya.

Aku tidak tahu mengapa aku ikut pergi ke upacara pemakaman. Sebenarnya aku tidak perlu pergi, tapi aku tetap melakukannya. Mungkin karena waktu itu bibi memelukku sangat erat.

Upacara pemakaman bibi sangat berbeda dari pemandangan ketika upacara pemakaman nenek. Upacara pemakaman nenek cukup berantakan dan hanya aku seorang diri yang berdiri di depan foto almarhum. Namun, upacara pemakaman bibi dipenuhi dengan kerabat yang sudah lama tidak ditemuinya. Mereka semua terlihat bersih dan berpakaian rapi. Mereka semua sepertinya memiliki pekerjaan dengan gaya bicara yang 'bermoral'. Aku sering mendengar mereka saling memanggil dengan nama profesi seperti profesor, dokter, direktur, presdir, dan lain-lain.

Aku melihat foto bibi, namun wajahnya seperti orang lain. Bibirnya merah, rambutnya tebal, pipinya *chubby,* dan matanya cerah. Wajah bibi terlihat begitu muda. Aku bertanya-tanya mengapa pihak keluarga menggunakan foto bibi ketika berusia sekitar awal 30 tahunan. Paman kemudian menjawab seolah-olah bisa membaca pikiranku.

"Itu fotonya sebelum anak kami hilang. Semenjak itu, aku tidak lagi menemukan foto dengan raut wajah seperti itu. Istriku juga menginginkan foto itu."

Aku menyalakan dupa dan memberikan penghormatan dengan menundukkan kepalaku. Aku sudah mewujudkan keinginan bibi sebelum ia meninggal. Keinginan untuk bertemu dengan anaknya. Setidaknya, itulah kenyataan yang dibawanya pergi. Andai saja ia tahu yang sebenarnya, mungkin ia bisa lebih menderita.

Dengan begitu, aku merasa bahwa tugasku sudah selesai. Aku memutar langkahku, dan seketika bulu kudukku berdiri. Suasananya semakin mencekam. Semua orang menutup mulutnya dengan serempak seperti tenggelam dalam keheningan. Pandangan mereka menuju ke satu arah. Arah di tempat anak itu berdiri.

30.

Anak itu bertubuh pendek dan kurus sambil berdiri mengepalkan kedua tangannya. Tangan dan kakinya sangat panjang dibandingkan dengan ukuran tubuhnya. Mirip seperti bentuk tubuh Kokok pemeran Joe dalam kartun "*Ashita No Joe*". Namun tubuhnya tidak seperti tubuh yang dibentuk dengan olahraga, melainkan seperti anak-anak pengidap busung lapar yang sering muncul di film dokumenter. Gerakannya seperti anak-anak yang mengusik kertas sambil mengemis kepada wisatawan. Kulitnya hitam, alisnya tebal, dan bola matanya yang hitam mengilat memandangi semua orang. Tatapan matanya membuat semua orang terpaku. Ia seperti binatang buas yang mengeluarkan gigi taring siap untuk menikam orang-orang di depannya.

Cuih, anak itu meludah. Sepertinya meludah adalah salah satu caranya memberi salam. Anak itu bertingkah sama ketika aku pertama kali bertemu beberapa hari sebelumnya. Pada intinya, di upacara pemakaman itu adalah kali kedua aku bertemu dengan Gon.

Beberapa hari yang lalu datang seorang murid pindahan. Wali kelas membuka pintu dan masuk ke dalam kelas diikuti seorang anak bertubuh pendek. Anak itu adalah Gon. Dia merasa tidak canggung di depan orang asing sambil melipat kedua tangannya dan berdiri menumpu pada satu kakinya. Ibu guru wali kelas menyuruh Gon untuk memperkenalkan dirinya. Gon kemudian bertukar tumpuan pada kaki satunya dan berkata, "Ibu saja yang bilang." Tawa pun meledak dalam ruangan dan terdengar suara sorakan bercampur tepuk tangan.

Dengan wajah yang memerah, bu guru mengibas tangannya dan berkata, "Namanya Yoon Lee Soo, sekarang ayo beri salam pada teman-teman sekelasmu!".

Gon kemudian hanya berkata *Oh, yah*... sambil menggertakkan leher dan menusuk bagian dalam pipi dengan lidahnya. Lalu dia tersenyum sinis sambil menoleh ke samping dan meludah, *cuih*.

"Sudah, kan?"

Suara sorakan terdengar dari segala penjuru. Namun yang berbeda dari sebelumnya, aku mendengar sorakan yang bercampur dengan beberapa umpatan kasar. Dalam kondisi seperti itu, biasanya wali kelas akan menyuruh mereka untuk diam atau membawa mereka ke ruangan lain. Namun entah mengapa saat itu wali kelas hanya memalingkan kepalanya. Yang ada hanya wajahnya yang semakin memerah. Satu jam setelah perkenalan, Gon pulang lebih awal.

Seluruh informasi tentang Gon dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru sekolah. Belum 30 menit, namun informasi tentang asal muasal Gon sudah diketahui seluruh murid di kelas kami. Ada beberapa gosip yang didapat dari sepupu murid yang lain.

Setelah keluar dari yayasan penampungan anak, Gon adalah teman sekolah sepupunya sebelum pindah ke sekolah ini. Anak itu menelepon sepupunya. Sesuai permintaan teman-teman lainnya, pembicaraan mereka sengaja menggunakan fitur pengeras suara. Sudah lama anak-anak tidak berkumpul sambil melingkar. Bahkan ada juga yang sampai naik ke atas meja supaya bisa mendengar percakapan dengan lebih jelas. Posisiku cukup jauh, namun aku masih bisa mendengar jelas beberapa percakapan itu.

“Dia anak berandal. Mungkin dia sudah pernah mencoba semuanya, kecuali membunuh.”

Seorang teman menyeletuk padaku, “Hei, anak gila. Sekarang kau sudah kalah populer!”

Keesokan harinya ketika Gon membuka pintu dan masuk kelas, anak-anak langsung hening. Gon langsung duduk ke bangkunya tanpa sepatah kata. Anak-anak lainnya hanya bertukar pandang atau berpura-pura membaca buku. Gon yang duduk tenang tiba-tiba melempar tasnya.

"Ulah siapa ini?" teriaknya seperti menyadari gosip yang sudah beredar.

"Siapa yang berani mengorek-ngorek informasi tentangku? Sebaiknya jujur saja."

Suasana kembali hening. Anak yang pertama kali mengedarkan gosip langsung bangun dari bangkunya sambil gemetaran.

"Ma, maaf… karena sepupuku mengenalmu…."

Suaranya semakin lama semakin pelan. Gon lagi-lagi menusuk-nusuk pipi bagian dalam dengan lidahnya dan berkata, "Terima kasih, berkatmu aku tidak perlu mengenalkan diri lagi. Aku memang seperti itu."

Gon kembali duduk di bangkunya.

Di hari ketika aku mendengar kabar kematian bibi, Gon tidak masuk sekolah dengan alasan ada keluarganya yang meninggal. Saat itu aku sama sekali tidak menduga bahwa ternyata Gon adalah anak bibi yang sebenarnya. Bibi yang sudah meninggal dan menganggap aku sebagai anaknya.

31.

Gon pergi memecah kerumunan sampai ke depan foto ibunya dan kemudian membungkukkan badannya. Saat itu tidak ada sesuatu yang terjadi. Dia pun melakukan apa yang diperintahkan paman Yoon seperti menyalakan dupa, menuangkan bir, dan membungkukkan badan dalam waktu yang singkat. Semua gerakan itu dilakukannya sangat cepat. Dia langsung berdiri setelah membungkuk dan menganggukkan kepalanya dengan setengah hati. Paman mendorong punggung Gon bermaksud menyuruhnya mengulang gerakannya sekali lagi. Namun, dia tidak mengindahkannya dan pergi begitu saja.

Paman Yoon menyuruhku untuk segera makan sehingga aku duduk di depan meja makan. Menu makanannya mirip seperti hidangan yang dibuat ibu saat hari raya. Ada kuah yang hangat, *jeon*[12], *tteok*[13] berisi madu dan buah-buahan. Tanpa sadar, aku menyantap semua makanan seperti orang kelaparan.

Orang-orang terkadang sering lupa seberapa keras volume suara mereka ketika membicarakan orang lain. Orang yang berbicara mungkin berpikir bahwa mereka berbicara dengan suara yang pelan, namun anehnya pembicaraannya akan terdengar di telinga orang lain. Selama makan, aku bisa mendengar desas-desus tentang Gon seperti alasan Gon baru datang di hari kedua upacara pemakaman karena ia menolak untuk datang, atau ia membuat onar setelah keluar dari yayasan, atau biaya besar yang dikeluarkan untuk menyuruhnya pindah sekolah, ada orang lain yang berperan sebagai anaknya, dan berbagai gosip lainnya. Aku hanya duduk diam sambil membelakangi orang-orang. Sepertinya itu adalah posisi terbaik yang harus kulakukan saat itu.

---

[12] Kue pancake dari tepung dan telur
[13] Kue beras khas Korea

Ketika hari semakin larut dan beberapa pelayat sudah pulang, Gon kembali menampakkan wajahnya. Pandangan Gon mengarah kepadaku dan langsung duduk di depanku tanpa mengalihkan pandangannya sedikit pun. Tanpa basa-basi, Gon kemudian menghabiskan dua mangkuk *yukgaejang*[14], lalu mengusap keringatnya dan berkata,

"Kau, kan? Anak yang berpura-pura menjadi diriku?"

Aku tidak perlu menjawab pertanyaannya. Kurasa Gon memang berhak bicara seperti itu.

"Aku muak melihat tingkahmu. Yah, walau semua ini bisa jadi hiburan untukku."

Gon tersenyum sinis dan bangun dari duduknya. Keesokan harinya, realita pun dimulai.

32.

Ada dua orang anak yang selalu mengikuti Gon. Salah satu anak bertubuh kerempeng bertugas menyampaikan omongan Gon ke teman-teman yang lain, satu orang lain bertugas menunjukkan kekuasaan dengan tubuhnya yang besar. Namun mereka bertiga kelihatan tidak begitu dekat. Bisa dibilang mereka bukan teman, melainkan partner kerja.

Intinya, mem-*bully*-ku menjadi hobi baru Gon. Dia sering muncul tiba-tiba di depanku layaknya boneka yang muncul dari balik kotaknya. Dia sering bersembunyi dan tiba-tiba menendangku di depan toko, atau berdiri diam di pojok koridor dan tiba-tiba menyandung kakiku hingga terjatuh. Setiap semua rencananya berhasil, Gon tersenyum sumringah seolah-olah sedang menerima hadiah yang istimewa. Teman-teman yang berada di sekitarnya pun ikut tertawa menyetujui tindakan seperti yang dilakukan Gon.

---

[14] Sup daging sapi pedas dengan kuah kaldu

Aku selalu konsisten untuk tidak menggubrisnya. Semakin lama semakin banyak teman-teman yang takut dengan Gon dan merasa iba padaku. Namun tak ada seorang pun yang berani mengadu kepada guru. Walaupun sebenarnya aku sedikit khawatir, namun raut ekspresiku sama sekali tidak menunjukkan permintaan bantuan. Mungkin teman-teman melihat kami sebagai anak yang sama-sama memiliki tingkah yang aneh.

Aku tidak tahu sebenarnya reaksi apa yang diinginkan Gon untuk kutunjukkan padanya. Aku sering menemui anak-anak sepertinya ketika SD dan SMP. Anak-anak yang senang melihat raut ketakutan teman yang di-*bully*-nya. Anak-anak yang menginginkan korbannya untuk tunduk dan memohon-mohon untuk jangan mengerjainya lagi. Anak-anak seperti itu biasanya menggunakan kekuatan tenaga untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Aku pun sudah tahu. Apabila yang diharapkan Gon adalah melihat perubahan dalam raut wajahku, maka dia tidak akan menang selamanya. Gon hanya menyusahkan dirinya sendiri.

Setelah beberapa lama, sepertinya Gon menyadari bahwa targetnya bukan lawan biasa. Walaupun dia terus mengusikku, gayanya tidak segagah sebelumnya. *'Apa dia menyerah? Sepertinya dia sedang cemas!'* beberapa teman mulai berbisik-bisik tanpa sepengetahuan Gon. Semakin aku tidak melakukan perlawanan dan semakin lama aku tidak meminta pertolongan orang lain, suasana di dalam kelas malah semakin tegang.

Beberapa waktu kemudian, Gon tidak lagi menyenggol kakiku atau memukul kepalaku dari belakang melainkan mengumumkan 'deklarasi' resmi. Segera setelah wali kelas pergi sesudah mengadakan pertemuan, si kerempeng lalu meluncur ke depan kelas dan menulis sesuatu di papan tulis. Terdapat sebuah kalimat tertulis di papan tulis.

Temui aku di depan tempat pembuangan sampah selesai makan siang!

Dengan bangga Gon menambahkan,

"Aku sudah memberimu peringatan. Jadi, pilihan ada di tanganmu. Kau boleh menghindar kalau tidak mau kuhajar. Kalau kau tidak datang, aku akan menganggapmu kabur karena takut dan aku tidak akan mengusikmu lagi. Tapi kalau kau datang, sebaiknya siagakan dirimu."

Aku tidak menggubrisnya dan langsung bangun sambil menggendong tasku. Tiba-tiba Gon melempar sebuah buku ke punggungku.

"Hei orang gila, apa kau mengerti? Kalau tidak mau kuhajar, menghindar saja."

Gon terengah-engah dengan wajahnya yang semakin panas seolah-olah tidak bisa lagi menahan amarahnya.

Aku bertanya padanya dengan tenang.

"Kenapa aku harus menghindarimu? Aku akan terus sekolah seperti biasa. Kalau aku tidak datang, berarti tidak ada yang perlu dibicarakan. Tapi kalau aku datang, berarti kita akan ketemu."

Aku langsung pergi ke luar kelas walau Gon terus mengumpat padaku. Aku sendiri hanya berpikir bahwa Gon sedang mengusik dirinya sendiri dengan perilaku buruknya.

33.

Seluruh murid di sekolah sudah mengetahui perselisihanku dengan Gon. Sejak pagi, anak-anak di lapangan sekolah mulai ribut dan mereka saling memberi kode sampai jam makan siang. Seseorang menyeletuk *"Duh, waktu ini berjalan lama"*, ada juga yang bilang "*Apa iya Seon Yoonjae sungguh menemuinya?"* Ada juga anak-anak yang bertaruh siapa yang akan menang. Aku tetap masuk kelas dan mengikuti pelajaran seolah-olah tidak ada yang terjadi. Aku pikir suasana pelajaran saat itu berjalan seperti biasa tanpa merasakan waktu berjalan begitu cepat atau lambat. Setelah menyelesaikan pelajaran keempat, terdengar suara bel yang menandakan panggilan makan siang.

Di kantin, tak seorang pun teman yang duduk di sampingku. Suasana saat itu pun tidak ada yang berbeda dari biasanya. Setelah menghabiskan makananku dan beranjak dari kursi, aku melihat beberapa teman ikut berdiri dan mengikutiku dari kejauhan. Ketika aku mulai bergerak, tampak kerumunan anak-anak semakin banyak. Aku keluar dari gerbang sekolah. Aku menyusuri jalan pintas menuju kelas yang melewati tempat pembuangan sampah. Aku berjalan pelan-pelan dan melihat Gon yang sedang berdiri. Aku tidak melihat pengikutnya dan hanya dia seorang diri yang berada di sana. Gon menendang-nendang batang pohon dan menghentikan gerakannya setelah melihat kedatanganku. Aku bisa melihat kedua tangannya yang mengepal dari kejauhan. Ketika jarakku dan Gon semakin dekat, anak-anak yang mengikutiku tadi mulai menyebar seperti debu-debu yang beterbangan.

Sulit bagiku untuk menafsirkan raut wajah Gon. Kalau dibilang sedang marah, tetapi gigitan di bibirnya terlalu keras, kalau dibilang lagi sedih, tetapi ujung matanya terlalu membentang ke atas. *Bagaimana ya cara membaca raut wajahnya?*

“Sepertinya si brengsek Yoonjae itu takut dan kebingungan,” teriak seseorang.

Kini, jarak antara aku dan Gon tinggal selangkah lagi. Aku berjalan dengan langkah teratur. Biasanya aku selalu mengantuk setelah makan, jadi yang ada di pikiranku saat itu adalah cepat kembali ke kelas dan tidur sambil tengkurap. Tanpa sadar, Gon melewatiku dengan pandangan yang tak berarti. Aku merasakan sesuatu di tengkuk kepalaku bersamaan dengan *oh*, sorakan anak-anak lainnya. Aku hanya merasa gerakan tangan yang meluncur di sampingku, namun tidak merasakan sakit apa pun. Namun sebelum aku menoleh ke belakang, tubuhku langsung tergolek lemas setelah terkena sebuah tendangan.

“Sudah, kubilang, untuk, menghindar, dasar brengsek, kubilang, ini, pilihanmu.”

Gon menendang tubuhku sekali di setiap kata yang dilontarkannya. Semakin banyak tendangannya, semakin keras kekuatan tendangannya. Tanpa disadari, aku sudah tergeletak dan merintih kesakitan. Darah mengalir di pipiku. Namun tetap saja, aku tidak bisa memberikan apa yang diinginkannya.

“Sebenarnya kau ini siapa? Dasar gila!”

Gon berteriak dengan wajahnya yang hampir menangis. Anak-anak yang awalnya sibuk memperhatikan kami mulai geger. *Ini bisa gawat. Siapa pun cepat panggil bu guru!* Gon kemudian menoleh ke arah kerumunan setelah mendengar desas-desus yang cukup jelas.

“Siapa itu? Brengsek, ayo sini, jangan beraninya ngomong di belakang! Huh?”

Gon mengambil semua barang yang dilihatnya, kemudian mulai melempar semuanya ke arah kerumunan. Kaleng kosong, potongan kayu, atau botol kaca dilemparnya ke arah kerumunan kemudian jatuh kembali ke tanah. Anak-anak yang terkejut kemudian berteriak melarikan diri. Aku merasa tidak asing dengan kondisi itu. Kondisi yang mirip dengan kerumuman orang-orang di jalanan ketika terjadi insiden pada nenek dan ibuku. Kali ini, aku harus menghentikannya. Namun, darah mengalir dari dalam mulutku. Setelah itu, aku meludah dan berkata,

"Hentikan! Aku tidak bisa memberikan apa yang kauinginkan."

"Apa kaubilang?" sahut Gon terengah-engah.

"Aku harus berakting untuk mewujudkan keinginanmu. Namun hal itu sangatlah sulit untukku. Aku tidak mungkin melakukannya. Jadi, sebaiknya kauhentikan saja. Semua orang sedang menertawakanmu, walaupun di luar mereka hanya berpura-pura takut padamu."

Gon memandangi sekelilingnya. Tiba-tiba dia terdiam dan menegakkan punggungnya seperti seekor kucing yang sedang meregangkan badannya.

"Mati kalian semua!" teriak Gon. Semua ucapan yang keluar dari mulutnya berisi umpatan-umpatan kasar sebagai ekspresi amarahnya.

34.

Nama asli Gon adalah Lee Soo. Itu adalah nama yang diberikan oleh ibunya.

Namun, Gon tidak pernah ingat kapan dia pernah dipanggil Lee Soo. Dia juga bilang kalau dia tidak begitu menyukai nama itu karena kelihatan lemah. Dari semua nama yang dimilikinya, dia lebih senang dipanggil dengan nama Gon.

Ingatan pertama Gon adalah ketika di sekelilingnya terdapat banyak orang asing yang berbicara dengan bahasa yang aneh. Gon yang saat itu masih kecil tidak bisa mengerti mengapa dia berada di tempat itu. Hanya kegaduhan yang terjadi di sana. Dia tinggal bersama pasangan suami-istri lanjut usia asal China di sebuah kontrakan daerah Daerim-dong dan memanggil Gon dengan nama Zeoyang. Selama beberapa tahun, Gon tidak pernah keluar dari rumah itu. Mungkin itulah salah satu alasan mengapa Gon sangat sulit ditemukan.

Setelah hasil pemeriksaan kantor imigrasi keluar, pasangan lanjut usia ini menyembunyikan jejak dan membawa Gon berpindah-pindah tempat hingga akhirnya membawanya ke yayasan perlindungan anak. Semua orang menyangka bahwa Gon adalah cucu kandung mereka dan tidak ditemukan data resmi yang menyatakan bahwa mereka sudah kembali ke China sehingga pencarian orang tua kandung Gon pun kembali gagal.

Gon akhirnya menjalankan kesehariannya di yayasan tersebut selama beberapa waktu sampai diadopsi oleh sepasang suami istri yang belum memiliki anak. Mereka memanggil Gon dengan sebutan Donggu. Suasana di rumah itu tidak terlalu baik. Ditambah lagi lahirnya seorang anak yang membuat pasangan itu membatalkan adopsi atas Gon setelah 2 tahun lamanya. Setelah itu, Gon kembali melanjutkan kehidupannya di yayasan perlindungan anak dan melakukan tindakan onar yang membuatnya harus ditahan di balai penahanan remaja. Gon adalah panggilannya ketika berada di yayasan yang bernama Yayasan Harapan.

"Apa kau juga punya nama *hanja*[15]?"

"Tidak, aku tidak tahu hal-hal rumit seperti itu. Nama itu muncul begitu saja dalam benakku."

---

[15] Nama dari karakter China

Gon kemudian tersenyum. Aku juga berpikir bahwa nama 'Gon' masih lebih cocok untuknya ketimbang nama Zeoyang, Donggu, atau Lee Soo.

Gon akhirnya diskors selama satu minggu semenjak kejadian di depan tempat pembuangan sampah. Aku mendengar kabar dari seseorang yang mengatakan bahwa jika ibu guru tidak datang, itu tandanya sesuatu sedang terjadi. Paman Yoon dipanggil ke sekolah dan dipertemukan dengan Prof. Shim sebagai wali resmiku. Dengan suara yang rendah, Prof. Shim mengungkapkan amarahnya dan menyesal sejak awal telah membiarkan paman Yoon menemuiku. Paman Yoon hanya bisa menundukkan kepalanya setelah mendapat peringatan dari sekolah yang menyatakan akan memindahkan Gon ke sekolah lain apabila tidak ada perubahan sikap pada Gon setelah masa *skorsing* berakhir.

Beberapa hari kemudian, aku dan Gon duduk berhadapan di sebuah restoran pizza. Aku tidak lagi melihat tatapan amarah di matanya. Mungkin saja karena Paman Yoon sedang duduk di sampingnya. Aku baru tahu, ternyata Gon sempat diberi pelajaran untuk pertama kalinya oleh Paman Yoon setelah mendengar tentang kasus Gon di sekolah. Walaupun yang bisa dilakukannya hanya melempar cangkir ke tembok dan menyambuk betis Gon beberapa kali.

Memang, citranya sebagai seorang 'intelektual' selama ini sudah ternoda, namun tindakannya hanya memperparah kecanggungan hubungan keduanya yang semakin jauh.

Aku tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Gon mendapat cambukan dari ayah kandung yang baru ditemuinya sejak belasan tahun. Bahkan, sebelum mereka berdua saling mengenal dan dekat satu sama lain.

Kudengar dari Prof. Shim bahwa Paman Yoon adalah orang yang cukup tegas. Ia menjunjung tinggi kepercayaannya bahwa setiap manusia tidak boleh mengusik kehidupan orang lain. Namun, ia tidak bisa menahan amarah ketika anak kandungnya sendiri tiba-tiba muncul dan melakukan pelanggaran atas kepercayaannya. Dibandingkan rasa kasihan, ia lebih marah ketika tahu bahwa anak yang ditunggu-tunggunya selama ini muncul dengan 'perilaku seperti ini'. Oleh karena itu, Paman Yoon memilih untuk mencambuk Gon dan meminta maaf kepada semua orang, semua guru, dan semua teman Gon, termasuk aku.

Mengajakku ke restoran pizza dan memesankan menu yang paling mahal untuk kami adalah salah satu cara permintaan maafnya. Paman Yoon duduk dengan kedua tangan menopang di atas pahanya sambil berbicara dengan suara yang cukup keras bermaksud agar Gon dapat mendengarkannya. Suaranya bergetar dan tidak bisa mengarahkan pandangannya padaku.

"Aku sungguh minta maaf atas insiden yang menimpamu. Semua ini salahku…."

Aku meminum *cola* sedikit demi sedikit dengan sedotan. Sepertinya Paman Yoon tidak akan menghentikan pembicaraannya. Semakin panjang ucapannya, raut wajah Gon pun semakin suram. Perutku sudah berbunyi *kruyuk-kruyuk* dan pizza di depan mataku semakin mengeras.

"Paman, sebaiknya hentikan saja. Aku datang kemari bukan untuk mendengarkan permintaan maafmu. Yang seharusnya minta maaf itu dia. Jadi, tolong biarkan kami berdua di sini."

Paman Yoon melotot karena terkejut. Gon pun mengalihkan pandangannya ke atas.

"Apa kau tidak apa-apa?"

“Iya, aku akan menghubungimu jika terjadi sesuatu.”

Gon tertawa ringan, sedangkan Paman Yoon langsung beranjak dari tempat duduknya setelah beberapa kali berdeham.

“Yoonjae, Lee Soo juga merasa sangat bersalah.”

“Dia juga punya mulut, Paman.”

“Baiklah. Makan yang enak, ya. Kalau ada apa-apa, langsung telepon aku.”

“Iya, Paman.”

Sebelum benar-benar pergi, Paman sempat menggenggam pundak Gon dengan erat. Gon tidak melakukan perlawanan. Namun sesaat setelah ayahnya pergi, ia langsung mengibas-ngibas pundak dengan tangannya.

35.

Gon mengembuskan napasnya ke dalam coca-cola melalui sedotan hingga mengeluarkan sodanya. Gon kemudian mengalihkan pandangannya ke arah jendela. Tidak ada pemandangan lain kecuali mobil-mobil yang lalu lalang. Di depan sisi jendela terdapat toples lada berbahan *stainless* yang mengeluarkan kilauan berwarna perak. Toples lada menangkap bayangan di sekelilingnya dan aku bisa melihat wajahku di tengah-tengahnya. Bekas luka dan wajahku yang melebam seperti atlet tinju yang kalah di pertandingan. Gon kemudian melihat wajahku melalui toples lada tadi. Mata kami saling bertatapan melalui toples lada itu.

“Lihat tampangmu!”

“Ini semua karena kamu.”

“Kau pikir aku akan minta maaf padamu?”

"Aku tak peduli."

"Lalu kenapa kau minta kita di sini berdua saja?"

"Karena ayahmu terlalu banyak bicara. Aku hanya ingin suasana yang sepi."

Gon menyeringai mendengar ucapanku sambil mengeluarkan suara *ukh* seperti menutupi tawanya dengan batuk.

"Katanya kau habis dicambuk ayahmu?"

Aku tidak tahu harus berbicara apa, jadi aku hanya mengucapkan apa yang kuingat. Bola mata Gon langsung melotot seperti tidak terima dengan ucapanku.

"Siapa bilang?"

"Ayahmu sendiri yang bilang begitu."

"Tutup mulutmu, brengsek! Aku tidak pernah punya ayah."

"Biarpun begitu, yang namanya ayah tetap ayah."

"Mau kuhajar, *huh*? Sudah kubilang tutup mulutmu, brengsek!"

Gon meraih toples lada. Aku bisa melihat genggamannya yang kuat hingga membuat ujung jarinya memutih.

"Kenapa? Kau mau membuat keributan lagi di sini?"

"Memangnya tidak boleh?"

"Tidak, aku bertanya karena penasaran saja. Kalau aku tahu, mungkin aku bisa bersiap lebih awal."

Gon terlihat menyerah dan langsung menarik cola yang ada di depanku. Aku pun menarik kembali cola itu dan mengembuskan napasku mengikuti tingkahnya. Gon menggigit pizza dan menelannya setelah mengunyah sebanyak empat kali. Setelah itu mengeluarkan suara *kyaak* dengan pelan. Aku kemudian mengikuti apa yang

dilakukannya. Empat kali mengunyah dan menelan pizza, kemudian *kyaak*.

Gon menatapku dengan tajam. Dia baru menyadari kalau aku mengikuti tingkahnya.

"Orang gila," ujar Gon menggerutu.

"Orang gila," ujarku mengikutinya. Setelah itu, Gon menggerak-gerakkan bibirnya dan menatap ke arahku yang sedang mengikuti gerakan bibirnya. Dia juga membuat raut wajah yang aneh dan mengatakan *pizza, tahi, toilet, semuanya mati*, dan umpatan-umpatan kotor lainnya. Di saat yang sama, aku langsung menirukan tingkahnya seperti seekor burung kakak tua. Aku bahkan menirukan gayanya menghirup dan mengembuskan napas.

Saat permainan cermin yang aneh ini berlanjut, Gon perlahan-lahan mulai lelah. Dia menghentikan suara tawanya dan Gon seperti menghabiskan waktu memikirkan raut wajah dan tingkah yang lebih sulit. Aku tidak peduli dan bahkan masih terus menirukan hembusan kecil yang keluar dari celah mulutnya sambil mengernyitkan alis.

Sepertinya, ulahku ini membuyarkan 'kreativitas' Gon.

"Hentikan."

Namun aku tetap tidak berhenti.

"Hentikan," ujarku menirukan ucapannya.

"Kubilang hentikan, brengsek!"

"Kubilang hentikan, brengsek!"

"Lucu, ya? Dasar gila!"

"Lucu, ya? Dasar gila!"

Gon menghentikan perkataannya dan mulai mengetuk-ngetuk meja menggunakan jarinya. Dia langsung menghentikan gerakan sesaat

setelah aku menirukannya. Dia diam seribu bahasa sambil menatapku tajam. Dia terdiam selama sepuluh detik, dua puluh detik, hingga satu menit, kemudian mengganti posisinya. Aku pun menirukannya.

"Apakah."

"Apakah."

"Kau juga bisa meniruku apabila sekarang aku membalikkan meja dan memecahkan semua piring ini,?"

"Kau juga bisa meniruku apabila sekarang aku membalikkan meja dan memecahkan semua piring ini,?"

"Apakah kau juga bisa meniruku apabila aku membunuh semua orang dengan menusuk mereka dengan pecahan-pecahan kaca itu?"

"Apakah kau juga bisa meniruku apabila aku membunuh semua orang dengan menusuk mereka dengan pecahan-pecahan kaca itu?"

"Baiklah."

"Baiklah."

"Dengarkan baik-baik. Kau sendiri yang memulainya duluan."

"Dengarkan baik-baik. Kau sendiri yang memulainya duluan."

"Kalau kau berhenti di sini, kau bukan laki-laki. Paham?"

"Kalau kau berhenti di sini, kau bukan…."

Sebelum menyelesai kalimatku, Gon sudah mengibas semua makanan di atas meja dengan tangannya. Setelah itu, dia menendang meja dan mengumpat ke semua orang.

"Kalian lihat apa, *huh?* Dasar orang gila. Apa makananmu enak? *Huh?* Hei orang-orang gila, makanlah sepuasnya!"

Gon melempar pizza dan botol-botol saus yang ada di depannya ke segala arah. Pizza itu jatuh di kaki seorang wanita yang duduk di

seberangnya, kemudian saus-saus yang disemprotnya mengenai kepala seorang anak kecil.

"Kenapa tidak meniruku? Hei, orang gila, kubilang kenapa tidak meniruku?" teriaknya ke arahku sambil terengah-engah.

"Kau sendiri yang mulai, kan! tapi kenapa tidak meniruku?"

Seorang pelayan menghampiri kami dan menyuruh Gon untuk berhenti, namun usahanya sia-sia. Gon mengangkat tangannya seolah-olah ingin memukul pelayan itu. Beberapa tamu mengangkat ponselnya sambil mengambil foto dan pelayan lainnya berusaha menelepon untuk meminta bantuan.

"Ayo ikuti aku, brengsek!"

Gon kembali berteriak, namun aku sudah pergi ke luar restoran. Sesuai janji, aku langsung menelepon Paman Yoon. Sebelum terdengar suara sambungan telepon, Paman Yoon sudah muncul di depanku. Sepertinya ia mondar-mandir di balik gang karena khawatir terjadi sesuatu. Paman Yoon membuka pintu dan masuk ke dalam restoran. Aku menengok ke dalam restoran yang sedang kacau dari balik jendela. Aku melihat tubuh Paman Yoon yang gemetaran, kemudian menampar Gon berkali-kali dengan tangannya yang besar, lalu menjambak rambut Gon dengan kedua tangannya, lalu digoyangkannya ke depan dan ke belakang. Sampai di situ, aku langsung berbalik arah. Bagiku, itu hanya pemandangan yang tidak menarik.

Aku merasa lapar karena belum sempat memakan pizza tadi. Aku kemudian membeli udon di sebuah warung kecil dekat stasiun dan langsung menuju rumah sakit untuk menjenguk ibuku. Ibu masih tertidur seperti biasanya. Selang kencing terlepas dari botolnya sehingga menggelantung di bawah kasur dan membuat air kencingnya

yang kuning menetes ke bawah lantai. Aku memanggil perawat agar memperbaiki saluran kencing ibu. Aku melihat wajah ibu yang sudah berminyak. Ibu pasti akan terkejut jika melihat wajahnya di cermin. Aku meneteskan pembersih di tangan untuk membersihkan wajahnya dan kemudian mengoleskan *lotion* secara merata.

Aku keluar dari rumah sakit dan berjalan kaki menuju rumah. Malam itu malam yang sangat hening. Sesampai di rumah, aku membaca sebuah buku. Sebenarnya buku itu hanya mengisahkan cerita biasa tentang perjalanan seorang remaja yang pulang dari sekolahnya. Anak remaja itu ingin menjadi penjaga anak-anak di ladang gandum. Namun pada akhirnya, anak itu mengenakan mantel biru sambil mengawasi adiknya yang sedang bermain komidi putar. Entah mengapa aku senang dengan jalan ceritanya yang tak terduga sehingga membuatku membaca buku itu hingga berkali-kali.

Kadang-kadang, aku melihat wajah Gon dari balik buku itu. Wajahnya ketika dijambak oleh ayahnya sendiri. Namun, aku masih tidak bisa memperkirakan apa arti di balik raut wajahnya saat itu.

Sebelum tidur, aku menerima telepon dari Paman Yoon. Ia selalu menghentikan pembicaraannya, lalu terdiam sambil menghela napas. Intinya, ia bilang akan menanggung semua biasa pengobatanku dan membuat Gon agar tidak mengusikku lagi.

36.

'Tidak ada manusia yang tidak bisa diselamatkan. Yang ada hanya orang-orang yang berhenti mencoba untuk menyelamatkan orang lain.' Sebuah pepatah dari penulis asal Amerika bernama P.J. Nolan yang menjadi terpidana mati. P.J. Nolan dijatuhi hukuman mati karena diduga telah membunuh anak tirinya. Dia mengaku tidak bersalah dan menulis tentang kisah hidupnya saat menjalani masa kurungannya. Belakangan, buku itu menjadi *best seller*, namun P.J. Nolan sendiri tidak bisa mengetahui kenyataan itu. Eksekusi mati pun tetap dilakukan sesuai jadwal.

Tujuh belas tahun setelah kematiannya, sang pelaku yang sebenarnya akhirnya menyerahkan diri dan kesaksian P.J. Nolan mencuat kembali ke hadapan publik. Pelaku pembunuhan terhadap anak tirinya adalah tetangganya sendiri.

Kematian P.J. Nolan menjadi kontroversi di berbagai kalangan. Walaupun ia sudah memberikan pengakuan tidak bersalah atas kematian anak tirinya, namun P.J. Nolan sendiri harus menerima hukuman berat atas tuduhan kekerasan, pencurian, hingga pembunuhan. Andai saja ia divonis tidak bersalah, tetap saja suatu hari nanti sesuatu yang mengerikan bisa menimpanya. Bagaimanapun, buku P.J. Nolan sudah terjual habis, sementara orang-orang masih memberikan penilaian sesuka hati terhadap laki-laki yang sudah meninggal ini.

Isi dalam buku itu kebanyakan menggambarkan tentang masa muda yang penuh kesialan dan amarah. Di beberapa negara bagian, buku itu sempat dilarang beredar karena menggambarkan bagaimana cara menikam seseorang atau bagaimana rasa dan cara untuk memperkosa orang lain. Ia menggambarkan dengan jelas semua prosesnya seperti sedang memberikan penjelasan cara untuk memisahkan makanan dan meletakkannya di kulkas, atau cara untuk merapikan dan memasukkan dokumen ke dalam amplop. Tidak ada manusia yang tidak bisa diselamatkan. Yang ada hanya orang-orang yang berhenti mencoba untuk menyelamatkan orang lain…. Sebenarnya apa arti di balik pepatah itu. Apa ia bermaksud untuk meminta tolong atau hanya sebuah kebencian yang mendalam?

Apakah pria yang sudah menusuk nenek dan ibuku, serta Gon termasuk dalam tipe yang sama dengan P.J. Nolan? Atau sebaliknya yang paling dekat dengan P.J. Nolan adalah diriku sendiri?

Aku ingin lebih jauh memahami dunia ini. Oleh karena itu, aku membutuhkan Gon.

37.

Prof. Shim selalu bersikap tenang ketika berbicara dengan orang lain. Sama ketika aku bercerita padanya tentang masalahku dengan Gon. Hari itu adalah pertama kalinya aku bercerita panjang lebar tentang diriku sendiri. Mulai dari lahir dengan amigdala yang kecil, tingkat keaktifan korteks otak besar yang rendah, hingga semua pendidikan yang diajarkan ibu. Aku juga berterima kasih kepada Prof. Shim karena telah mendengarkan ceritaku.

"Kau pasti tidak merasa takut ketika dipukul oleh Gon. Namun kau sudah tahu kan kalau semua itu bukan berarti karena kau anak yang pemberani? Aku peringatkan padamu kalau kau tidak boleh diam saja jika kejadian itu terulang lagi. Semua itu adalah tanggung jawabku, jadi sebaiknya kau jauhi saja dia."

Aku setuju dengan ucapannya. Sebenarnya itu juga yang selama ini diajarkan oleh ibu. Namun sama seperti para atlet yang sedang santai dikala tidak ada pelatihnya, otakku pun hanya bisa bermain-main.

"Tentu saja, setiap orang pasti memiliki rasa keingintahuan. Hanya saja, secara pribadi tidak bagus untukmu menjadikan anak itu sebagai objek rasa keingintahuanmu."

"Intinya, sebaiknya aku tidak bergaul dengan Gon, iya kan?"

"Mungkin. Aku yakin ibumu pun akan mengharapkan hal itu."

"Aku hanya ingin tahu lebih banyak tentang dia. Memangnya itu buruk?"

"Apa maksudmu ingin lebih akrab dengan dia?"

"Sebenarnya apa *sih* maksud dari menjadi lebih akrab?"

"Misalnya saja ketika aku dan kau yang sedang duduk berhadapan seperti ini sambil makan bersama atau berbagi cerita

bersama. Walaupun tidak memberi atau menerima uang, paling tidak kita bersedia menyisihkan waktu untuk bersama. Inilah yang namanya akrab."

"Aku sungguh tidak tahu kalau ternyata aku dan Paman adalah teman akrab."

"Ha ha, jangan bilang tidak, ya. Bagaimanapun, kau pasti akan bertemu dengan orang yang harus kautemui. Hanya waktu yang akan menjawab bagaimana hubunganmu dengan anak itu nanti."

"Apa aku boleh bertanya, apa alasanmu mencegah hubunganku dengan dia?"

"Aku hanya bersikap waspada dalam memberikan penilaian terhadap orang lain karena setiap orang itu berbeda. Apalagi masa-masa seusiamu."

Awalnya, Prof. Shim merupakan dokter spesialis jantung di rumah sakit universitasnya. Ia sering melakukan pembedahan dan prognosis pasiennya pun bagus. Tetapi di saat ia sibuk membedah jantung orang lain, tak diduga jantung istrinya sendiri mulai terjangkit infeksi. Istrinya semakin banyak diam dan Paman pun masih tetap tidak memiliki waktu untuk memperhatikan istrinya. Pada suatu hari, mereka akhirnya melakukan perjalanan yang sempat tertunda. Mereka beristirahat di sebuah pulau di mana terdapat sebuah *resort* yang menghadap ke lautan biru yang luas. Sambil meneguk segelas anggur, Paman menatap cahaya senja dari kejauhan. Namun, pikirannya kacau memikirkan hal-hal yang harus dilakukan. Paman kemudian tertidur tepat sebelum matahari terbenam. Setelah beberapa lama, ia terbangun mendengar suara terengah-engah. Dengan mata melotot, sang istri tengah mencengkram dadanya. Terdapat kesalahan sinyal listrik pada

jantungnya. Tanpa peringatan apa pun, denyut nadinya berdetak 500 kali per menit. Semuanya terjadi begitu cepat. Tidak ada yang bisa dilakukan Paman selain menangis dan menggenggam tangan istrinya sambil meyakinkan istrinya untuk bertahan karena semuanya akan baik-baik saja.

Detak jantung yang begitu cepat langsung berhenti secara tiba-tiba. Tidak ada alat defibrilator ataupun orang-orang yang bisa membantu mereka. Paman memompa dada istrinya sekuat tenaga layaknya seorang amatir. Namun ketika mobil ambulan datang sejam kemudian, tubuh sang istri sudah dingin dan mulai mengeras. Begitulah sang istri meninggalkan Paman untuk selamanya dan sejak itu pula Paman melepaskan status dokternya. Ia begitu menyesal karena tidak bisa mengekspresikan rasa cintanya yang begitu besar kepada sang istri. Ia sudah tidak lagi punya kepercayaan diri untuk membedah perut pasien dan melihat detakan jantung di dalamnya.

Pernikahan pasangan itu masih belum dikaruniai anak. Dengan begitu, kini Paman tinggal sendirian. Ia selalu teringat wangi roti yang gurih setiap kali memikirkan istrinya. Dulu, sang istri sering memanggang roti untuknya dan rasa roti itu selalu terngiang dalam benaknya. Untuk melupakan masa kecil atau ingatan sepele yang sulit untuk dijelaskannya, sesibuk apa pun Paman selalu meletakkan roti yang gurih dan hangat di atas meja setiap pagi. Paman mulai belajar cara untuk membuat roti. Baginya, itu adalah satu-satunya cara yang bisa dilakukannya demi sang istri. Secara logika, itu sangat tidak masuk akal karena kini sudah tidak ada lagi istri yang akan memakan roti buatannya.

Tanpa sepengetahuanku, ternyata ibuku sering *curhat* kepada Prof. Shim. Ibu yang pada awalnya hanya sebagai orang asing dan langganan rotinya, kini sering bertukar cerita dalam segala hal dengan

Prof. Shim. Ibu yang selama ini tidak pernah bercerita tentangku kepada siapa pun, namun sering bercerita dengan Prof. Shim. Mungkin ibu meminta bantuan pada profesor untuk menjagaku hingga dewasa apabila terjadi sesuatu padanya. Selama ini, ibu mengeluarkan seluruh tenaganya untuk merahasiakan kondisiku, namun aku tidak menyangka bahwa ibu bisa menceritakan kehidupan kami berdua kepada orang lain. Aku sangat bersyukur bahwa ibu memiliki teman seperti profesor.

38.

Berdasarkan apa yang dikatakan nenek, toko buku itu seperti tempat dengan tingkat populasi penduduk tertinggi, baik orang yang masih hidup ataupun yang sudah mati yang ditulis oleh puluhan ribu penulis. Namun, semua buku itu sangat hening. Buku-buku dalam keadaan mati, namun sesaat setelah dibuka, maka akan menumpahkan cerita-cerita di dalamnya, sebanyak cerita yang kuinginkan.

Aku mendengar langkah seseorang dan kulihat anak bertubuh kecil sedang berdiri sambil merapikan kerah bajunya, lalu pergi menghilang dari balik rak buku. Pusar kepalanya yang sekilas berbentuk bintang menarik perhatianku. Beberapa lama kemudian, ia melempar sebuah majalah dewasa ke atas meja kasir. Seorang wanita berambut keriting dan pirang dengan dada yang besar ditutupi jaket kulit sedang duduk di atas sepeda motor. Dia berpose dengan mulut yang sedikit menganga dan menekuk punggungnya ke belakang.

“Sangat membosankan. Aku membeli satu buku yang kuanggap barang langka ini. Berapa harganya?”

Gon rupanya.

“20.000 Won. Namanya juga barang langka, jadi harganya mahal.”

Gon hanya menggerutu sambil menggeledah isi kantongnya, kemudian melemparkan beberapa campuran uang kertas dan logam.

"Kau," katanya sambil menopang kedua tangannya di meja kasih dan menatap wajahku cukup dekat.

"Katanya kau ini robot, kan? kau tidak bisa merasakan apa pun, kan? *huh*?"

"Tidak begitu juga."

Gon beberapa kali mengenduskan hidungnya.

"Aku sudah mencari informasi tentangmu. Tepatnya tentang kepalamu yang rusak itu."

Gon mengetuk kepalanya sendiri dengan jari tangannya. Kemudian, aku mendengar suara semangka yang sedang dibelah.

"Pantas saja aku merasa ada yang aneh. Ternyata aku hanya membuang-buang tenaga saja."

"Ayahmu menyuruhku meneleponnya jika kau menemuiku."

"Tidak usah."

Tiba-tiba aku melihat gejolak amarah di matanya.

"Aku harus meneleponnya karena aku sudah berjanji."

Sebelum aku sempat mengangkat ganggang telepon ke telingaku, Gon langsung melempar teleponnya ke lantai.

"Kau tidak mengerti, ya? Dasar bodoh! Kubilang tidak usah karena aku tidak akan mengganggumu."

Gon kemudian mengelilingi toko sambil mengotak-atik buku-buku. Dia berdiri dari kejauhan sambil berteriak.

"Apa kau merasa sakit waktu kuhajar?"

"Tentu saja sakit."

"Katanya robot, ternyata kau bukan apa-apa, ya."

"Hmmm…."

Aku tidak bisa berkata apa-apa. Sungguh sulit menceritakan kondisi yang kualami. Khususnya ketika tidak ada lagi ibu yang bisa membimbingku.

"Jadi, aku bisa merasakan dingin, panas, lapar, atau sakit. Kalau tidak, mungkin aku tidak bisa hidup."

"Itu saja?"

"Aku juga bisa merasakan geli."

"Apa kau juga ketawa jika digelitiki?"

"Iya, mungkin begitu. Aku *sih* tidak begitu yakin karena sudah lama sekali tidak pernah digelitiki lagi."

Gon mengembuskan napasnya setelah mendengar ceritaku, lalu berjalan menuju ke depan kasir.

"Apa aku boleh bertanya lagi?"

Aku menaikkan pundakku dan Gon mengalihkan pandangannya ke tempat lain.

"Kudengar nenekmu sudah mati. Apa benar?"

"Iya."

"Dan ibumu sedang koma?"

"Yah, bisa dibilang begitu."

"Katanya semua insiden itu terjadi di depan matamu? Mereka ditusuk oleh orang gila."

"Iya."

“Katanya kau hanya melihat saja?”

“Kesimpulannya memang begitu.”

Gon langsung mengangkat kepala dan pandangan matanya bergerak-gerak.

“Ternyata kau benar-benar gila, ya. Kenapa kau hanya melihat saja saat nenek dan ibumu yang hampir mati di depanmu? Seharusnya kau langsung menghabisi pembunuh itu.”

“Aku tidak punya kesempatan untuk melakukannya. Bahkan si pelaku pun langsung mati di tempat.”

“Aku tahu, tapi aku yakin kau tidak akan bisa melakukan apa-apa walau pelakunya masih hidup. Kau tidak akan bisa menghalangi apa pun karena kau adalah penakut.”

“Yah, mungkin saja begitu.”

Gon hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya setelah mendengar responsku.

“Apa kau sama sekali tidak sakit hati dengan ucapanku ini? Bagaimana bisa raut wajahmu tidak berubah sama sekali. Apa kau tidak ingat? Apa kau tidak teringat akan nenek dan ibumu?”

“Ingat, kok. Bahkan sering.”

“Apa kau masih bisa tidur nyenyak? Masih bisa masuk sekolah? Padahal, keluargamu sedang sekarat menunggu kematiannya di depan matamu sendiri.”

“*Yah*, tapi aku masih bisa hidup. Semua orang pun masih bisa makan dan tidur walau pendek umur mereka. Karena setiap orang ditakdirkan untuk hidup.”

“Jangan sok tahu *deh*. Kalau aku di posisimu, mungkin setiap malam aku selalu marah dan tidak pernah bisa tidur karena merasa

bersalah. Sebenarnya aku juga sempat tidak bisa tidur beberapa malam setelah mendengar kasus ini. Kalau aku mungkin saja sudah membunuh si brengsek itu."

"Maaf, ya. Kau jadi tidak bisa tidur karenaku."

"Maaf? Katanya kau sama sekali tidak menangis ketika nenekmu meninggal? Namun kau masih bisa meminta maaf padaku? Kau ini sungguh aneh."

"Yah, kau bisa saja berpikir seperti itu. Aku sudah belajar bagaimana caranya meminta maaf dalam kondisi yang tepat."

Gon mengecap-ngecapkan lidahnya.

"Aku sungguh tidak bisa mengerti orang sepertimu."

"Aku yakin semua orang pun berpikiran sama. Ibuku pernah bilang seperti itu."

"Gila…."

Gon langsung menghentikan ucapannya. Kami pun terdiam beberapa saat dan aku terus mengingat kembali semua percakapanku dengan Gon. Kali ini, aku memulai pembicaraan lagi.

"Ngomong-ngomong, perbendaharaan kata-katamu sendiri juga tidak terlalu banyak."

"Apa?"

"Semua omonganmu hanya berisi umpatan yang itu-itu saja. Aku pikir kosakatamu sangat terbatas, jadi sebaiknya banyak-banyaklah membaca buku. Dengan begitu, kau bisa mengobrol lebih banyak dengan orang lain."

"Robot sepertimu memberi nasihat padaku, huh?" balas Gon sambil tertawa hambar.

"Aku akan memperhatikanmu. Kalau bosan, kau boleh mampir lagi."

Gon melambaikan buku yang dibelinya sambil pergi menuju keluar. Angin-angin membelah dada model wanita yang duduk di atas sepeda motor. Sebelum pintu tertutup, Gon membalikkan badannya.

"Oh iya, kau tidak perlu menelepon ayahku karena aku akan langsung pulang ke rumah."

"Baiklah, kuharap kau tidak berbohong walaupun sebenarnya aku tidak akan sadar kalau kau benar-benar berbohong."

"Jangan sok mengguruiku *deh*. Ya sudah, anggap saja begitu."

Brak, terdengar suara pintu menutup. Angin sepoi-sepoi masuk ke dalam toko melalui celah pintu. Sebuah tiupan angin di musim panas.

39.

Mungkin karena Paman Yoon sudah memberikan ganti rugi atas kejadian di restoran pizza sehingga tidak ada laporan terkait insiden itu ke sekolah. Insiden itu hanya menjadi bahan gosip di kalangan murid-murid.

Selama beberapa waktu, aku merasakan sebuah aura dingin yang tampaknya akan meledak. Namun, semua orang menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi dalam beberapa hari terakhir. Gon hanya menundukkan kepala dan tidak menatap siapa pun. Anak-anak yang menjadi pengikut Gon pun sekarang sudah bercampur dengan kelompok lain sehingga tidak banyak kesempatan bagi mereka untuk bertemunya. Gon makan sendirian sambil duduk di sudut kantin, lalu

tidak lagi memandangi teman-temannya melainkan tidur tengkurap. Tidak banyak waktu yang dibutuhkan untuk membersihkan *image* berandalnya. Ketika kasus Gon sudah tidak lagi menjadi topik utama, perhatian anak-anak terhadapku pun semakin menurun. *Yah*, perhatian mereka selalu berubah pada hal-hal yang lebih aneh dan menarik. Kini perhatian mereka hanya tertuju pada salah satu murid yang sedang mengikuti audisi dalam sebuah program di televisi.

Berdasarkan klasifikasi murid-murid lain, secara resmi kami termasuk dalam kategori 'musuh'. Semua itu bisa dilihat dari beberapa kasus yang terjadi selama ini. Oleh karena itu, tanpa perintah siapa pun, aku dan Gon sama-sama saling menghindar. Kami tidak pernah mengobrol ataupun saling bertukar pandangan. Keberadaan kami kurang lebih sama halnya dengan penghapus papan atau spidol yang cuma mengisi ruang di sekolah.

40.

"Sangat artistik, namun sayang sekali tidak ada yang bisa dilihat karena semuanya ditutup," gerutu Gon sambil meletakkan majalah yang dibelinya kemarin di atas meja kasir. Walaupun gaya bicara dan tingkahnya masih sama, tenaganya tidak sekuat sebelumnya. Dia tidak melempar buku ke lantai, melainkan ke atas meja. Suaranya semakin rendah walaupun pundaknya terlihat lebih tegap.

Aku tidak tahu mengapa dia menjadi seperti itu. Bagaimanapun, Gon sering tiba-tiba nongol di toko tanpa mempedulikan keberadaanku. Hampir setiap malam dia selalu mampir dan aku tidak dapat memastikan berapa lamanya dia berada di toko. Kadang-kadang dia datang dan membicarakan hal-hal yang tidak jelas. Pernah juga dia cuma melihat-lihat buku sambil minum minuman kaleng. Mungkin karena aku tidak pernah bertanya apa pun padanya sehingga membuatnya sering bolak-balik ke toko.

"Sayang, ternyata kau tidak menyukai buku ini. Tapi maaf aku tidak bisa mengembalikan uangmu, kecuali kalau buku ini cacat. Apalagi buku ini sudah dibeli sejak lama."

Gon mengeluarkan suara *hung* cukup keras.

"Memang siapa yang minta uangnya dikembalikan? Aku sengaja membawanya ke sini karena percuma saja ditaruh di rumah. Anggap saja uang itu untuk membayar biaya pinjaman buku ini."

"Lagipula ini buku klasik. Pasti ada yang masih suka mengoleksinya."

"Baiklah, kalau begitu aku akan masukkan ke daftar buku bacaanku."

Gon tertawa ringan seolah-olah meremehkan ucapanku. Namun raut wajahnya langsung menjadi serius setelah aku tidak merespons tawanya. Bagiku, ikut tertawa merupakan hal yang sangat sulit. Walau dipaksa pun, yang bisa kulakukan hanya menaikkan ujung bibirku ke atas. Tertawa yang dipaksakan malah membuat orang lain salah paham dan menyangkaku sedang mencibir mereka.

Sejak SD, orang-orang menilaiku sebagai anak yang dingin dan membosankan dengan alasan tidak lain karena tawaku. Ibuku sendiri sering menekankan bahwa tertawa yang natural mengikuti situasi dan kondisi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Mungkin karena ibu sudah merasa lelah, ia kemudian mencari cara yang lain. Ibu menyuruhku untuk berpura-pura melakukan sesuatu yang lain atau tidak mendengar perkataan lawan bicara. Namun, aku sering melewati *timing* yang tepat dan baru mencari bahan omongan lain setelah terdiam beberapa lama. Sekarang aku tidak perlu melakukan hal itu di depan Gon karena pembicaraan sedang mengarah pada majalah klasik.

"Majalah itu cukup tua karena dipublikasi sejak tahun 1995. Majalah itu sulit dicari. Beberapa orang mungkin tidak mengakui bahwa majalah itu termasuk majalah klasik yang asli."

"Kalau gitu ayo rekomendasikan buku klasik lain padaku."

"Buku klasik dengan 'tema' seperti itu?"

"Yah, klasik 'asli' yang kaubicarakan tadi saja."

Buku-buku klasik berada di tempat rahasia dan aku mengarahkan Gon ke sebuah rak buku di sudut toko. Aku kemudian mengambil buku dari sudut rak yang berdebu. Sebuah buku bergambar cabul pada masa Korea kuno. Terlihat gambar para bangsawan dan *gisaeng*[16]

[16] Wanita penghibur Korea pada zaman dahulu

dengan beberapa pose saling berpelukan. Buku itu secara blak-blakan memperlihatkan gambar-gambar yang 'berani', bahkan sampai memperlihatkan alat kelamin mereka. Yang membedakannya dengan buku-buku zaman sekarang adalah buku itu berwarna hitam putih dan memperlihatkan mereka mengenakan *hanbok*[17].

Gon duduk bersila di pojokan sambil meraih buku itu. Dia membuka halaman satu persatu dan tiba-tiba ternganga.

"Wah. Ternyata leluhur kita memiliki sisi yang membanggakan, ya."

"Kata bangga itu digunakan untuk orang yang lebih muda darimu. Terus terang, kau harus lebih banyak membaca buku lagi."

"Dasar."

Setelah itu, Gon tetap membuka halaman lainnya. Dia memperhatikan dengan saksama setiap halaman dan beberapa kali menelan ludahnya. Dia menaikkan pundak seperti merasa geli di tubuhnya dan meluruskan kakinya ke kanan dan kiri.

"Berapa harganya?"

"Sangat mahal. Ini edisi khusus. Walau hanya duplikat, buku ini bernilai tinggi."

"Memangnya ada orang yang mencari buku ini?"

"Orang-orang yang memahami klasik pasti akan mencarinya. Hanya tersisa berapa buku lagi, jadi aku tidak akan menjualnya selain kepada kolektor. Jadi, sebaiknya kau berhati-hati memegangnya."

Gon kemudian menutup buku itu dan mulai mencari-cari buku lain. Kebanyakan buku-buku mahal seperti "*Penthouse*", "*Hustler*", "*Play Boy*", "*Sunday Seoul*".

---

[17] Pakaian tradisional Korea

"Siapa yang membawa buku-buku ini ke sini?"

"Ibu."

"Ibumu punya insting yang baik rupanya," sahut Gon sambil menambahkan, "Aku kagum dengan bakat jualannya."

41.

Apa yang dibicarakannya itu salah. Ibu sama sekali tidak memiliki bakat berjualan. Selain mengurusi masalahku, ibu semata-mata hanya mengejar roman dan suasana hati untuk menentukan banyak hal. Salah satu buktinya adalah ketika mempersiapkan toko buku ini. Ketika awal toko dibuka, ibu sering kebingungan untuk menentukan buku-buku apa saja untuk mengisi tokonya. Sepertinya ibu masih belum menemukan tema yang spesial. Jadi, seperti toko buku bekas lainnya, ibu hanya mengisinya dengan beragam jenis buku seperti buku tentang teknologi, kesenian, buku soal, bacaan anak-anak, hingga buku budaya. Setelah itu, ibu membeli sebuah mesin kopi dengan sisa-sisa uangnya untuk diletakkan di dalam toko. Menurut ibu, membaca buku sambil mencium aroma kopi adalah suasana yang paling pas.

"Mesin kopi itu tidak cocok," ujar nenek sambil mengendus-endus. Nenek sangat pintar membuat ibu tersinggung dengan ucapan-ucapan pedasnya. Ibu sangat marah karena hobinya yang elegan itu diremehkan. Nenek kembali menambahkan dengan mata membelalak..

"Bawa saja buku-buku pornomu ke sini," ujar nenek merayu ibu hingga membuat ibu ternganga sambil mengeluarkan suara *hung*, *hung*.

"Gambar erotik karya Kim Hyung do keren juga. Semuanya sangat klasik. Semakin merangsang, maka nilai klasiknya semakin

tinggi. Sebaiknya kau cari buku-buku seperti ini saja," sahut nenek sambil mengulang lagi perkataannya.

"Mesin kopi itu tidak cocok."

Setelah beberapa hari berpikir keras, ibu akhirnya menerima usulan nenek.

Ibu mencari-cari informasi tentang orang-orang pengoleksi buku-buku bekas hingga untuk pertama kalinya bertemu dengan seorang laki-laki di Stasiun Yongsan untuk melakukan transaksi. Aku dan nenek pun mengikuti ibu karena jumlah bukunya sangat banyak. Laki-laki yang kelihatan berusia sekitar 40 tahunan itu menerima uang dari ibu dan langsung pergi begitu saja seperti terkejut melihat keberadaan dua wanita dan satu remaja ini. Majalah-majalah itu dalam keadaan terikat tali, namun gambar *cover*-nya masih bisa terlihat. Selama perjalanan pulang di atas kereta, perhatian orang-orang menuju pada kami bertiga dan tumpukan majalah yang ada di depan kami.

"Tidak heran banyak orang yang melirik kita, lagi pula semua *cover* majalahnya bergambar wanita telanjang," sahut ibu dan nenek mengecap lidahnya.

"Semua ini atas perintah ibu, jadi jangan berpura-pura tidak terlibat!"

Setelah itu, ibu melakukan beberapa transaksi tambahan dan aku mengambil barang langka yang kutunjukkan pada Gon tadi. Begitulah kisah bagaimana 'Koleksi Klasik' nenek akhirnya selesai.

Sayangnya, dalam hal ini prediksi nenek sedikit meleset. Kadang-kadang aku melihat banyak om-om yang megotak-atik buku-buku di sudut majalah dewasa. Namun, berbeda dengan zaman ketika ibu berusia 20 tahunan, kini orang-orang sudah tidak malu untuk

membeli video-video porno secara langsung. Semua kegiatan rahasia pribadi bisa dilakukan di rumah masing-masing tanpa sepengetahuan orang lain. Pada akhir tahun 2018, kegiatan membeli buku porno di toko buku bekas dan membayar di depan si wanita pemilik toko menjadi hal yang biasa. Zaman dulu, tidak ada satu buku klasik pun yang terjual dan hanya terpendam di sudut rak, selain seorang pemilik toko kaset bekas yang membeli beberapa buku dengan alasan untuk membuat interior tokonya. Gon adalah orang yang pertama berani membeli buku per jilid.

42.

Hari itu Gon membeli beberapa buku lagi dengan alasan bahwa ia menyukai 'klasik'. Gon bertanya apakah dia boleh meminjam buku, namun aku menjawab bahwa toko ini adalah tempat untuk menjual, bukan meminjam buku.

"Baiklah, tolol. Toh, aku tetap akan mengembalikan buku-buku ini karena tidak ada gunanya disimpan di rumah."

Dia masih tetap mengumpat walau umpatannya sedikit lebih halus dari sebelumnya. Beberapa hari kemudian Gon terus membawa dan mengembalikan buku-buku. Aku sudah mengatakan padanya bahwa dia tidak perlu mengembalikan buku-buku itu, namun Gon tetap keras kepala dan *terima saja, brengsek*.

"Buku-buku zaman dulu sangat kolot. Sangat jauh dari seleraku."

Aku akhirnya menerima buku-buku itu karena tidak mau berdebat dengannya lagi. Namun, di tengah-tengah terlihat beberapa halaman yang hilang. Bahkan ada beberapa halaman yang terpotong. Beberapa halaman yang tidak robek menarik perhatianku. Brooke Shields. Gon menatapku tajam seperti sedang kesemutan.

"Padahal ini sulit sekali dicari. Sisa beberapa majalah yang memuat tentang Brooke Shields '*Days in Leeds*' yang masih terpajang di rak buku."

"Apa tidak ada lagi foto wanita itu?"

"Sini, kutunjukkan padamu."

Aku menyalakan komputer di meja kasir. Aku mengetik Brooke Shields *Days in Leeds* dan mengklik foto-fotonya. Banyak sekali foto Brooke Shields yang muncul. Foto-fotonya sejak kecil hingga beranjak dewasa membuat Gon terpana melihatnya.

"Ada juga ya wanita secantik ini."

Gon yang asyik membuka satu per satu foto-foto dengan mulut yang menganga tiba-tiba *hek* teriaknya.

"Foto apa ini?"

Foto yang berjudul 'Brooke Shields Terkini' mengisi penuh layar monitor dengan wajah Brooke Shields yang penuh dengan keriput. Walaupun sudah tua, namun aura wajahnya ketika masih muda masih tampak samar-samar. Namun sepertinya Gon tidak berpikir begitu.

"Apa aku kelihatan begitu kaget? Imajinasiku langsung buyar. Sebaiknya dari awal aku tidak melihatnya…."

"Jangan begitu. Bukan dia yang menginginkannya, kan. Tidak ada seorang pun yang bisa menghindar dari penuaan dan menjalani kehidupan yang berlika-liku."

"Aku juga tahu kok! Gaya bicaramu ini seperti orang tua saja."

"Apa aku harus minta maaf?"

"Ah, sungguh! Mengapa dia harus berubah dengan cara seperti ini…. Kenapa kau memperlihatkan foto ini padaku, brengsek. Ini semua salahmu."

Hari itu, Gon silih berganti meluapkan amarahnya padaku dan Brooke Shields, lalu pergi begitu saja tanpa membeli buka apa pun.

Namun dia kembali lagi setelah dua hari kemudian.

"Sebenarnya aku penasaran."

"Apa?"

"Selama beberapa hari ini aku terus melihat foto Brooke Shields. Bukan foto jadulnya, tetapi foto-foto yang terkini."

"Apa kau datang hanya untuk mengatakan itu?"

"Akhir-akhir ini kau menyebalkan ya."

"Aku tidak bermaksud begitu, tapi maaf kalau kau jadi berpikir begitu."

"Ngomong-ngomong, aku jadi memikirkan banyak hal setelah melihat foto-foto Brooke Shields."

"Misalnya?"

"Nasib dan waktu."

"Tumben sekali mendengar kosakata baru dari mulutmu."

"Brengsek. Apa kau tahu kalau kosakatamu juga terlalu sederhana?"

"Tidak tahu."

"Sombong."

"Terima kasih."

Gon tiba-tiba tertawa. *Ha ha ha ha ha*. Aku bisa mendengar dia bersuara *ha* sebanyak lima kali setelah menghirup sekali napas. Sebenarnya aku tidak tahu apa yang membuatnya jadi tertawa seperti itu.

"Apa kau tahu simpanse dan gorila juga bisa tertawa?"

"Yah, anggap saja begitu."

"Lalu apa bedanya dengan tawa manusia?"

"Itu tidak penting. Kalau mau menyombongkan diri, lebih baik katakan saja."

"Manusia bisa bernapas sambil ketawa, sedangkan binatang primata hanya bisa tertawa satu kali setiap hembusan napasnya. Jadi, *ha, ha, ha, ha,* seperti sedang bernapas dengan perut."

"Pasti otot perut mereka langsung muncul," ucap Gon sambil melanjutkan tawanya. Kali ini dia terkikik terus menerus. *Fyuh.*

Sepertinya ada yang berbeda dari sebelumnya.

"Tapi apa maksudmu dengan nasib dan waktu tadi?" tanyaku.

Sebenarnya aku merasa agak aneh berbincang mengenai hal ini dengannya, namun tak terpikirkan olehku untuk berhenti berbicara.

"Susah dijelaskan *sih*.... Jadi, apa sejak masih muda Brooke Shields sudah tahu kalau dirinya akan menua dan memiliki wajah yang terlihat sangat tua seperti sekarang. Aku tiba-tiba kepikiran seperti itu. Orang-orang aneh yang keliaran di jalanan, ibu-ibu tua yang suka menggerutu di atas kereta, orang cacat yang tidak berkaki dan berjalan dengan mendorong perutnya di lantai.... Aku jadi berpikir, ternyata orang-orang seperti mereka juga memiliki wajah yang mungkin berbeda ketika masih muda."

"Siddharta Gautama juga keluar dari istana karena memiliki pemikiran yang sama denganmu."

"Sidd... siapa itu? Sepertinya pernah dengar."

Pembicaraanku sempat tersendat. Aku mencoba untuk mencari jawaban yang tidak memancing pertanyaannya.

"Ada, dia terkenal."

"By the way."

Sepertinya jawabanku berhasil membuatnya tidak bereaksi. Gon kemudian melirik ke arah kejauhan, tiba-tiba suaranya menjadi rendah.

"Intinya suatu hari nanti, baik kau dan aku bisa berubah dengan wajah yang sama sekali tidak bisa kita bayangkan."

"Itu pasti. Ke arah mana pun kita menuju, itulah hidup yang harus kita hadapi."

"Aku jadi putus asa. *Toh* ujung-ujungnya kau atau aku punya masa hidup yang sama."

"Yah, mungkin begitu."

Gon mengangkat tangannya, kemudian menurunkannya lagi seolah ingin memukulku.

"Anehnya, sekarang aku jadi malas membuka majalah-majalah kuno itu lagi. Sama sekali tidak menarik karena membayangkan wanita-wanita cantik itu menjadi layu. Orang-orang sepertimu pasti tidak akan mengerti."

"Heran, seorang Brooke Shields bisa membuatmu hilang gairah. Kalau begitu, aku mau merekomendasikan sebuah buku yang bisa cukup membantumu."

"Sini, lihat!"

Gon memaksaku untuk menunjukkan buku yang lain, jadi aku merekomendasikannya sebuah buku karya penulis asing berjudul "*The Art of Loving*". Gon langsung membalikkan badannya sambil tertawa heran setelah membaca judulnya. Belum beberapa hari, dia datang

kembali sambil meluapkan amarahnya dan menyuruhku untuk tidak berbicara omong kosong. Walau begitu, rekomendasi itu tidak begitu sia-sia.

43.

Tidak disangka, hari sudah memasuki bulan Mei. Di bulan Mei ini, aku sudah mulai terbiasa dalam banyak hal. Aku sudah tidak merasa asing dengan suasana semester baru. Banyak orang yang bilang kalau bulan Mei adalah ratunya musim, tapi pemikiranku sedikit berbeda. Hal yang paling sulit adalah perubahan musim dingin ke musim semi. Seluruh tanah yang membeku mulai mencair dan ranting-ranting mati memekarkan bunga-bunga yang pernuh warna. Itu sungguh sulit. Sedangkan musim panas akan datang setelah menerima energi musim semi dalam beberapa waktu.

Bagiku, bulan Mei adalah bulan yang paling malas dalam setahun, namun kebanyakan menganggap bulan ini sangat berharga. Di bulan Mei ini, aku semakin sadar bahwa dunia dan aku sungguh berbeda. Semua hal di dunia ini bergerak dan bersinar. Hanya aku dan ibuku yang sedang berbaring yang terlihat kelam seperti bulan Januari.

Penjualan di toko buku tidak meningkat seperti biasa kalau aku membuka toko sepulang sekolah. Aku jadi teringat ucapan nenek untuk menutup toko bila tidak memiliki jiwa berdagang. Walaupun setiap hari aku rajin membersihkan dan mengelap debu-debu, toko ini terlihat semakin tua tanpa kehadiran mereka berdua. Sampai kapan aku bisa mengurus toko ini sendirian?

Aku berjalan melewati rak buku dan tidak sengaja menjatuhkan buku-buku yang sedang kupegang. Ujung jariku tergores rak buku.

Hal ini bukan kejadian yang sering terjadi di toko buku bekas yang lembab ini. Aku hanya kurang beruntung karena sedang membawa buku-buku kamus yang keras dan tebal. Aku bengong melihat darah yang menetes keluar. Tetesan darah merah itu membuat sebuah cap di lantai.

"Kau sedang apa? Dasar gila, kau berdarah!" sahut Gon yang tiba-tiba datang tanpa sepengetahuanku.

"Apa tidak sakit?"

Mata Gon terlihat bulat. Dia memberi tisu dan diletakkannya di tanganku.

"Aku tidak apa-apa kok."

"Diamlah. Kalau berdarah itu pasti sakit. Kau sungguh bodoh ya?"

Gon memarahiku. Ternyata banyak darah yang menetes sampai membuat tisu menjadi merah. Gon kembali menggulungkan tisu yang baru ke tanganku. Aku bisa merasakan denyut nadi di jari tanganku yang digenggamnya erat. Setelah beberapa lama, akhirnya darah berhenti menetes.

Gon menaikkan nada suaranya.

"Merawat diri sendiri saja tidak bisa, *huh*?"

"Sakit *sih*, tapi kutahan saja."

"Darah sudah mengalir, tapi yang kau lakukan hanya menahannya saja? Memangnya kau ini robot sungguhan? Karena kau selalu berpikir begitu, pantas saja kau hanya bengong seperti orang bodoh menyaksikan nenek dan ibumu sedang dalam bahaya. Pasti tidak terpikirkan olehmu, *pasti sakit rasanya, aku harus menghentikannya*. Kau bahkan tidak marah karena kau tidak tahu apa-apa."

"Yah, semua dokter juga bilang begitu. Katanya ini penyakit bawaan."

"Psikopat, begitu panggilan teman-teman ketika mengejekku sejak masih di sekolah dasar. Nenek dan ibu sudah banyak membelaku, namun terkadang aku setuju dengan panggilan itu karena mungkin aku memang psikopat. Orang yang tidak bisa merasakan apa pun seperti rasa bersalah atau gelisah ketika melukai atau membunuh seseorang. Semua itu karena bawaanku sejak lahir."

"Bawaan lahir? Itu adalah kata yang paling sial di dunia ini," ucap Gon.

44.

Beberapa hari kemudian, Gon datang sambil membawa sebuah plastik transparan. Di dalam plastik itu terdapat seekor kupu-kupu yang entah di mana dia tangkap. Aku bisa mendengar suara kepakan sayap kupu-kupu yang menabrak sisi plastik yang begitu sempit.

"Apa ini?"

"Pelajaran untuk bersimpati."

Aku tidak melihat tawa di wajah Gon. Aku yakin dia tidak sedang bercanda. Dia pelan-pelan memasukkan tangannya ke dalam plastik untuk menangkap kupu-kupu. Kupu-kupu dengan sayap yang super tipis seperti kelopak bunga itu hanya bisa menggeliat tanpa tenaga.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Gon.

"Sepertinya dia ingin bergerak."

Gon mengambil kupu-kupu dengan memegang salah satu sayapnya, kemudian mulai menggoyang-goyangkan ke samping. Sungut kupu-kupu mulai berpatahan dan menggeliat dengan keras.

"Sebaiknya hentikan saja kalau kau hanya ingin membuatku merasakan sesuatu."

"Kenapa?"

"Kupu-kupunya kesakitan."

"Dari mana kau bisa tahu, sedangkan kau sendiri tidak merasakan sakit?"

"Berdasarkan pengalamanku, aku pernah merasa sakit ketika tanganku ditarik."

Gon tetap tidak menghentikan perbuatannya. Kupu-kupu itu semakin meronta-rota, sedangkan Gon masih memegang sayap kupu-kupu sambil melihat ke arah lain.

"Menurutmu dia sedang kesakitan? Hanya itu saja?"

"Lalu apa lagi?"

"Misalnya, kau seharusnya merasa kalau kau juga akan sakit."

"Kenapa aku harus sakit? Aku kan bukan kupu-kupu."

"Bagus. Ayo kita lanjutkan sampai kau merasakan sesuatu."

Gon semakin menarik sayap kupu-kupu dan masih sambil melihat ke arah lain.

"Sudah kubilang, hentikan! Kau tidak boleh bercanda untuk hal yang bisa merenggut nyawa."

"Tidak usah sok mengguruiku *deh*. Kan sudah kubilang, aku akan berhenti sampai kau merasakan sesuatu."

Saat itu, salah satu sayap kupu-kupu robek. Aku mendengar suara napas Gon yang sangat pendek dan cepat. Kupu-kupu yang sudah kehilangan salah satu sayapnya, akhirnya menggunakan sayap lainnya untuk mengepak-ngepakkan badannya sambil berputar-putar di tempat.

"Apa kau tidak merasa kasihan?" tanya Gon sambil terengah-engah.

"Dia kelihatan tidak nyaman."

"Aku tidak tanya apa dia nyaman atau tidak, aku tanya apa kau tidak kasihan? Dasar bodoh."

"Hentikanlah."

"*Duh*."

Gon langsung mengambil sebuah jarum dari dalam kantong dan mendekatkan jarum itu ke arah kupu-kupu yang sedang berputar-putar di lantai.

"Apa yang kaulakukan?"

"Perhatikan baik-baik!"

"Kubilang, hentikan!"

"Perhatikan baik-baik atau akan kuhancurkan semuanya. Paham?"

Aku tidak ingin toko bukunya menjadi kapal pecah karena aku yakin orang seperti Gon akan melakukan apa saja semaunya. Gon kemudian melirik kupu-kupu dengan tajam. Dia langsung menusuk badan kupu-kupu menggunakan jarum dan membuat kupu-kupu menggeliat tak bersuara. Kupu-kupu itu hanya bisa mengepak-ngepakkan sayap sekuat tenaganya.

Gon kemudian memandangiku. Tidak cukup dengan itu, Gon mencabut sayap kupu-kupu yang lain. Aku hanya diam dan melihat perubahan dalam raut wajahnya. Alisnya mulai bergerak dan dia mulai menggigit bibirnya.

"Apa sekarang sedikit berubah? Apa kau masih melihat kupu-kupu ini tidak nyaman? Apa hanya itu saja yang kaurasakan?"

Suara Gon tersendat-sendat.

"Sekarang aku pikir dia sangat kesakitan. Tapi sebenarnya yang kelihatan tidak nyaman ini kau sendiri."

"Yah, aku memang tidak suka hal-hal seperti ini. Sebaiknya langsung saja kutarik sayapnya atau membunuhnya. Aku tidak suka menyiksanya dengan cara seperti ini."

"Lalu mengapa kau melakukannya? Bagaimanapun aku tetap saja tidak bisa menunjukkan apa yang kau inginkan."

"Tutup mulutmu, orang gila."

Gon kelihatan kesal. Aku merasa seperti balik ke masa lalu ketika dia menghajarku di depan tempat pembuangan sampah. Gon sepertinya masih ingin 'bermain-main' dengan kupu-kupu, tapi dia tidak bisa lagi melakukannya. Kupu-kupu yang sudah tidak bersayap dan tubuh yang tertusuk jarum itu rasanya sudah tidak cocok lagi dipanggil kupu-kupu. Serangga itu menunjukkan penderitaan melalui seluruh tubuhnya. Dia berjuang sekuat tenaga untuk hidup dengan memutar-mutarkan tubuhnya ke depan, belakang, dan ke samping. Apakah kupu-kupu itu sedang berteriak untuk menyuruhnya berhenti, atau cuma ingin hidup saja? Semua itu memang naluri. Bukan hanya sebuah perasaan, melainkan naluri yang didapat dari alat indera.

"*Ah*, tidak seru!"

Buk, buk, buk, Gon melempar kupu-kupu itu ke tanah, kemudian menginjak dan menggosokkan kakinya dengan sekuat tenaga.

45.

Terdapat sebuah jejak seperti titik hitam persis di tempat kupu-kupu tadi berada. Aku hanya berharap kupu-kupu itu bisa pergi ke tempat yang nyaman. Selain itu, aku berpikir seandainya aku bisa mencegah penderitaan yang dialami kupu-kupu tadi.

Insiden yang terjadi hari itu kuanggap seperti sedang bermain adu pandang. Permainan yang sederhana. Orang yang pertama memejamkan mata adalah yang kalah. Aku akan selalu menjadi pemenang setiap melakukan jenis permainan seperti itu. Orang lain biasanya bersusah payah untuk tidak memejamkan mata mereka, namun aku sendiri sejak awal tidak tahu bagaimana caranya untuk memejamkan mata.

Sudah lama Gon tidak lagi menampakkan wajahnya di depanku. Kira-kira apa yang membuatnya marah setelah membunuh kupu-kupu itu? Apa karena aku tidak memberi reaksi? Atau karena tidak menghentikannya? Apa dia marah pada dirinya sendiri karena melakukan perbuatan seperti itu? Hanya kepada satu orang aku bisa menceritakan masalah ini.

Prof. Shim terlihat berusaha keras untuk menjawab setiap pertanyaan-pertanyaanku. Beliau juga satu-satunya orang yang mau mendengarkan cerita tentang hubungan khususku dengan Gon tanpa memihak siapa pun.

"Apa selamanya aku harus hidup seperti ini? Sedangkan aku sendiri tidak bisa merasakan apa pun."

Aku bertanya padanya sambil menyantap semangkuk *udon*. Prof. Shim biasanya suka menraktirku makanan yang berhubungan dengan mie. Sepertinya ia senang makan roti dan mie. Ia kemudian mengunyah *danmuji*, lalu mengelap mulutnya.

"Pertanyaan yang sulit. Aku hanya ingin bilang bahwa ketika kau melontarkan pertanyaan-pertanyaan itu padaku, kau menunjukkan sebuah perubahan yang luar biasa pada dirimu. Jadi, berusahalah lebih keras lagi."

"Usaha yang bagaimana? Ini kan masalah bawaan sejak lahir. Setiap hari aku selalu makan almond sesuai perintah ibu, tapi tetap saja tidak ada hasilnya."

"*Hmm*, mungkin dibandingkan memakan almond, memberikan rangsangan akan memberikan efek yang lebih baik. Sebenarnya otak itu sangat bodoh dari yang kita pikirkan."

Prof. Shim berkata bahwa walaupun aku dilahirkan dengan amigdala yang kecil, aku tetap harus berusaha untuk menciptakan perasaan palsu sehingga dengan sendirinya otak akan menganggap bahwa perasaan itu adalah perasaan yang sebenarnya. Dengan begitu, diharapkan dapat memberikan pengaruh pada besar amigdala atau merangsang keaktifannya. Selain itu diharapkan dapat lebih mudah membaca perasaan orang lain.

"Apakah otak yang bermasalah selama ini bisa berubah?"

"Aku akan berikan contoh kasusnya. Orang yang tidak memiliki keahlian dalam bermain *skate* belum tentu bisa menjadi pemain *skate* terhebat walaupun sudah berlatih selama seratus hari. Seorang buta nada juga tidak akan bisa menyanyi dengan baik dan menerima pujian dari penonton opera. Namun, semua itu bisa terjadi dengan latihan. Setidaknya sampai dia bisa berdiri di atas es atau berhasil menyanyikan satu baris lagu. Itulah yang dinamakan keajaiban latihan."

Aku menganggukkan kepala pelan-pelan. Aku memahami maksud yang disampaikannya, namun masih belum bisa menggerakkan hatiku untuk melakukannya. Apakah cara itu bisa berlaku untukku?

"Sejak kapan kau mulai merasa khawatir seperti ini?"

"Belum lama ini."

"Apa kau punya alasan?"

"Tidak tahu. Rasanya seperti aku sendiri yang belum menonton film yang sudah ditonton semua orang."

Sebenarnya aku tidak peduli jika aku tidak pernah menonton film itu, tetapi ada baiknya jika aku sudah menonton sehingga ada hal yang bisa kubicarakan dengan orang lain.

"Aku terkejut melihat perkembanganmu. Ucapanmu barusan menyimpan sebuah keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain."

"Mungkin karena aku sedang dalam masa puber."

Prof. Shim tersenyum.

"Maka dari itu, ayo latihan dengan hal-hal yang baik dan menyenangkan. Kau ini tidak ada bedanya dengan selembar kertas putih. Jadi, isilah dirimu dengan hal-hal yang baik daripada hal-hal yang buruk."

"Akan kuusahakan. Walaupun tidak tahu apa yang harus kuperbuat, tapi lebih baik daripada hanya berdiam diri."

"Memahami perasaan yang belum kauketahui itu tidak selamanya baik. Perasaan itu adalah hal yang menyebalkan. Dunia ini bisa terlihat berbeda dengan apa yang kauketahui. Semua hal-hal kecil yang mengelilingimu bisa menjadi senjata tajam untukmu. Wajah tanpa ekspresi atau omongan-omongan tajam bisa datang menghampirimu. Coba perhatikan batu kerikil di tepi jalan. Dia tidak merasa terluka karena dia sendiri tidak tahu sedang ditendang oleh orang-orang. Namun kira-kira bagaimana 'perasaan' batu kerikil jika 'tahu' bahwa setiap hari dia selalu ditendang, diinjak, berguling-giling hingga pecah sebanyak ratusan kali. Mungkin kau pun masih belum memahami maksud dari contoh kasus ini. Jadi, yang ingin kusampaikan padamu adalah…."

"Aku tahu *kok*. Ibu juga sering mengatakan hal yang mirip seperti yang kaukatakan. Walaupun semuanya demi menenangkanku, ibu sungguh wanita yang sangat pintar."

"Kebanyakan ibu-ibu itu memang pintar."

Prof. Shim tersenyum. Aku melanjutkan kembali pembicaraanku.

"Apa aku boleh bertanya satu hal lagi?"

"Tentu saja. Apa yang ingin kautanyakan?"

"Mungkin bisa dibilang sebuah pertanyaan tentang hubungan antarmanusia."

Prof. Shim tersenyum sambil menarik kursi dan duduk di atasnya, kemudian meletakkan kedua tangannya di atas meja. Ia lebih dulu memulai pembicaraan tentang kupu-kupu. Semakin lama ia berbicara, semakin ia mengepalkan telapak-tangannya. Namun, raut wajahnya terlihat lega dan kembali tersenyum setelah pembicaraannya selesai.

"Jadi sebenarnya apa yang ingin kauketahui? Apa kau ingin tahu alasan mengapa Gon melakukan perbuatan seperti itu di depanmu? Atau ingin tahu perasaan yang dirasakan Gon saat itu?"

"Entahlah. Anggap saja aku ingin tahu tentang keduanya."

Prof. Shim menganggukkan kepalanya.

"Sepertinya Gon ingin berteman denganmu."

"Teman," sahutku. "Memangnya kalau ingin berteman harus menyiksa kupu-kupu di depan mataku lebih dulu?"

Prof. Shim menyatukan kedua tangannya.

"Bukan begitu. Intinya dia merasa telah merusak harga dirinya setelah membunuh kupu-kupu itu di depanmu."

"Mengapa harga dirinya rusak setelah membunuh kupu-kupu?"

Prof. Shim menarik napas panjang, kemudian aku langsung menambahkan.

"Mungkin sulit sekali membuatku paham."

"Tidak. Aku hanya berpikir bagaimana caranya untuk membuatmu lebih mudah dan sederhana untuk memahami ceritaku. Baiklah, aku tidak akan berbasa-basi. Anak itu tertarik padamu. Dia ingin tahu lebih banyak tentangmu dan ingin merasakan hal yang sama denganmu. Tapi mendengar ceritamu, sepertinya dia yang lebih banyak mendekatkan diri kepadamu. Nah, bagaimana kalau kau duluan yang mendekatinya?"

"Bagaimana caranya?"

"Dunia ini berisi ratusan jawaban yang berbeda dalam setiap pertanyaan. Oleh karena itu, aku juga kesulitan memberikan jawaban yang pasti. Apalagi untuk anak seumurmu ini, dunia akan terasa seperti sebuah teka-teki. Masa-masa di mana kau harus menemukan jawabannya sendiri. Namun, jika aku boleh memberimu nasehat, aku akan balik bertanya padamu. Tingkah apa yang paling banyak dilakukannya di depanmu?"

"Memukul."

Prof. Shim mengangkat pundaknya.

"Oh iya, aku lupa. Selain itu?"

"Hmmm."

Aku berpikir beberapa saat.

"Mendatangiku."

Prof. Shim menepuk meja pelan-pelan sambil menganggukkan kepalanya.

"Sepertinya satu cara yang bisa kaulakukan adalah mendatanginya."

46.

Bibi mengupas apel untukku. Bibi yang bertubuh gemuk itu hanya tersenyum. Ia memiliki bentuk mata yang lembut sehingga membuatnya terlihat seperti tersenyum walau sedang diam. Ia mengupas kulit apel secara spiral hingga tidak ada kulit yang terputus. Aku hanya bisa membiarkan apel itu tergeletak di depanku sambil menunggu di dalam dapur rumah yang asing itu. Gon baru muncul setelah apel-apel itu mulai berubah warna menjadi kecoklatan. Gon menghentikan langkahnya seperti kaget melihat kedatanganku, namun sang bibi memecahkan suasana dengan memulai pembicaraan.

"Gon sudah datang, ya. Temanmu sudah 30 menit menunggu. Katanya ayahmu hari ini akan datang terlambat. Apa kau sudah makan?"

"Tidak apa-apa. Terima kasih."

Setelah menjawab perkataan Bibi, aku memperhatikan raut wajah Gon yang baru pertama kulihat. Suaranya rendah dan sangat sopan. Namun, sesaat setelah Bibi pergi, Gon kembali ke dunianya dengan nada suaranya yang tidak ramah.

"Mau apa?"

"Tidak, cuma mau ketemu."

Gon mengerutkan bibirnya. Setelah itu bibi datang membawakan dua mangkuk *guksu* hangat. Sepertinya Gon sedang lapar, sehingga ia langsung melahap *guksu* di depannya sesaat setelah dihidangkan.

"Aku senang karena bibi itu datang untuk bekerja selama dua kali seminggu. Setidaknya aku merasa lebih nyaman daripada hanya berdua saja dengan orang yang kupanggil ayah itu."

Gon menggerutu pelan-pelan. Sepertinya dia masih belum bisa mendekatkan diri dengan ayahnya. Tempat tinggal Gon cukup jauh dari sekolah. Rumah Paman Yoon terletak di lantai tertinggi sebuah apartemen yang bersih dan mewah di mana kita bisa melihat pemandangan Sungai Han dan tempat-tempat terkenal di Seoul. Namun, Gon tidak menyadari bahwa dia hidup berkecukupan.

Sudah lama sekali pasangan ayah dan anak itu tidak berkomunikasi. Pada awalnya, Paman Yoon sempat menyerah dalam mempertahankan hubungan keduanya. Paman sering meninggalkan rumah dengan alasan memberi kuliah atau mengadakan pertemuan sehingga keretakan hubungan keduanya pun belum teratasi dengan baik.

"Pria itu," ujar Gon.

"Ia sama sekali tidak pernah bertanya padaku bagaimana hidup yang kulalui selama ini. Apa yang kulakukan di tempat itu, siapa saja teman-teman bermainku, apa cita-citaku dan pekerjaan apa yang kuinginkan.... Apa kau tahu hal pertama yang dilakukan orang itu setelah bertemu denganku? Dia memasukkanku ke sekolah di Gangnam. Sepertinya kalau sekolah di sana, aku bisa menjadi murid teladan dan masuk ke universitas terbaik. Namun, baru hari pertama masuk, banyak teman-teman yang merasa tidak cocok denganku. Aku bisa merasakannya dari setiap tatapan mereka. Maka dari itu aku buat sedikit keributan. Sungguh keterlaluan, aku langsung dikeluarkan beberapa hari setelahnya."

Gon mengembuskan napasnya.

“Ia susah payah memindahkan sekolahku ke sini. Paling tidak ia bisa menaikkan harga dirinya karena sekolah ini sekolah negeri. Pria itu hanya berpikir untuk menaburkan semen dalam hidupku, kemudian membangun bangunan baru di atasnya. Padahal, aku bukan anak yang seperti itu,” ujar Gon sambil menatapi lantai.

“Aku bukan anaknya. Pria itu hanya sampah yang salah kaprah. Oleh karena itu, aku juga tidak menemui wanita itu sebelum kematiannya….”

Ibu.

Gon hanya bisa terdiam setiap kali kata itu muncul. Jadi, Gon seolah-olah menekan tombol *mute* di mulutnya dan menghentikan pembicaraannya setiap mendengar kata ibu di manapun, baik di buku, film, atau omongan orang-orang yang lewat di sekitarnya.

Hanya satu kenangan yang masih diingatnya tentang sosok seorang ibu. Tangan ibu yang hangat dan penuh kelembutan. Dia tidak ingat wajah ibunya, namun dia tidak bisa melupakan sentuhan tangan yang lembut dan lembab karena keringat. Dia bilang kalau dia masih ingat ketika dia menggenggam tangan ibunya sambil bermain bayangan di bawah sinar matahari.

Gon bilang kalau dia sering berpikir tentang setiap lelucon yang dilewati dalam hidupnya. Hidup ini sama seperti ibu yang tiba-tiba menghilang ketika menggenggam tangannya. Semakin digapai, akhirnya diri sendiri yang ditinggalkan.

"Siapa yang paling tidak beruntung di antara kita? Memiliki ibu yang tiba-tiba menghilang, atau ibu yang tidak pernah ada dalam ingatan,tetapi tiba-tiba muncul dalam keadaan mati."

Aku juga tidak tahu jawabannya. Gon menundukkan kepalanya beberapa saat dan memulai pembicaraan kembali.

"Apa kau tahu mengapa selama ini aku selalu mendatangimu?"

"Tidak."

"Aku punya dua alasan. Pertama, paling tidak kau tidak menilaiku rendah seperti yang dilakukan orang lain. Semuanya berkat otak anehmu itu. Gara-gara otak anehmu, aku sampai membunuh kupu-kupu itu.... Kedua,"

Gon tertawa sebentar.

"Sebenarnya ada yang ingin kutanyakan. Tapi, sayang sekali mulutku ini tidak berani bertanya...."

Kami pun hening. Aku menunggu perkataan selanjutnya sambil mendengar detakan jarum jam. Gon kemudian berbisik.

"Bagaimana? Wanita itu."

Cukup lama bagiku untuk memahami pertanyaannya.

"Kau sudah bertemu dengannya kan. Walaupun hanya sekali."

Aku mencoba mengenang ingatanku. Aku teringat ruangan yang penuh bunga dan wajah keabu-abuan. Aku baru menyadari bahwa terdapat wajah Gon dalam wajah wanita itu.

"Ia sangat mirip denganmu."

"Aku sudah melihat fotonya, tapi sepertinya tidak mirip."

Heh, Gon tertawa picik. Dia kembali bertanya,

"Apanya yang mirip?"

Kali ini dia menatapku dari depan. Aku hanya menggabung-gabungkan wajah bibi yang kuingat dengan wajah Gon.

"Mata, bentuk wajah, ekspresi ketika tertawa yang membuat matanya semakin sipit dan memperlihatkan lesung pipinya."

"Brengsek…," umpatnya sambil geleng-geleng kepala.

"Tapi dia menganggapmu sebagai aku kan?"

"Saat itu, siapa pun akan berpikir seperti itu."

"Pasti dia berusaha untuk mencari titik kemiripan kalian berdua kan?"

"Semua yang diucapkannya padaku adalah untukmu."

"Terakhir, apa yang dikatakannya?"

"Terakhir ia memelukku. Sungguh erat."

Gon kembali menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu berbisik pelan.

"Apa pelukannya begitu hangat?"

"Iya. Sangat!"

Pundak Gon yang begitu tegang, kini sudah mulai turun perlahan seperti semula. Wajahnya mengerut bagaikan balon yang mengeluarkan angin. Tampak wajahnya semakin kendur dilanjutkan dengan menyilang kakinya. Kepalanya terus menunduk dan tubuhnya kelihatan lemas. Aku tidak mendengar suara apa pun, tetapi aku tahu dia sedang menangis. Aku hanya memandang Gon tanpa suara. Entah mengapa aku merasa tubuhku bertambah tinggi.

47.

Kami selalu bertemu sepanjang liburan musim panas. Di malam musim panas yang lembab itu, Gon berbaring di atas dipan yang ada di depan toko dan menceritakan banyak hal padaku. Namun, aku merasa sia-sia untuk mengulangi lagi semua ceritanya. Gon hanya menjalani kehidupannya sendiri. Hidup telantar dan berantakan selama 16 tahun. Sambil memainkan gunting, aku hendak mengucapkan sesuatu padanya, namun tidak jadi seolah-olah kalimat dalam buku masih belum terlewati.

Gon adalah orang yang paling sederhana dan transparan yang pernah kutemui. Orang bodoh sepertiku bahkan bisa menelusuri isi hatinya. Dia selalu bilang padaku bahwa kita harus menjadi orang yang lebih kuat dalam dunia yang penuh kekejaman ini. Semua itu adalah kesimpulan tentang hidupnya.

Kami berdua memiliki sifat yang bertolak belakang. Aku anak yang sangat lemah, sedangkan Gon selalu berpura-pura kuat dan tidak mengakui kelemahannya.

Aku tidak setuju dengan ucapan orang-orang yang mengatakan bahwa hidup Gon penuh dengan teka-teki. Semua itu karena tidak seorang pun yang menaruh perhatian padanya.

Aku ingat ketika ibu selalu menggenggam tanganku erat-erat ke manapun kami pergi. Ibu tidak pernah melepaskan tangannya. Kadang-kadang aku melemaskan tanganku karena sakit, tapi ibu selalu menyuruhku untuk memegang tangannya erat-erat dengan mata mendelik. Ia bilang kalau kami harus berpegangan tangan karena kami satu keluarga sambil satu tangannya lagi menggenggam tangan nenek. Aku tidak pernah ditinggal oleh siapa pun. Walaupun aku memiliki otak yang sangat buruk, namun berkat kedua tangan yang selalu menggenggam tanganku, aku masih bisa mempertahankan nyawaku.

48.

Kadang-kadang, aku teringat akan lagu-lagu yang sering dinyanyikan ibu untukku. Ibu memiliki suara yang jernih, namun warna suaranya selalu rendah ketika menyanyi. Kadang-kadang suaranya terdengar seperti suara nyanyian lumba-lumba di film-film dokumenter, suara angin, atau suara ombak yang datang dari kejauhan. Suara ibu yang terngiang di telingaku mulai memudar seiring berjalannya waktu. Entahlah, mungkin sebentar lagi aku bisa melupakan suaranya. Semua hal yang kuketahui perlahan mulai pergi jauh dariku.

Episode
3
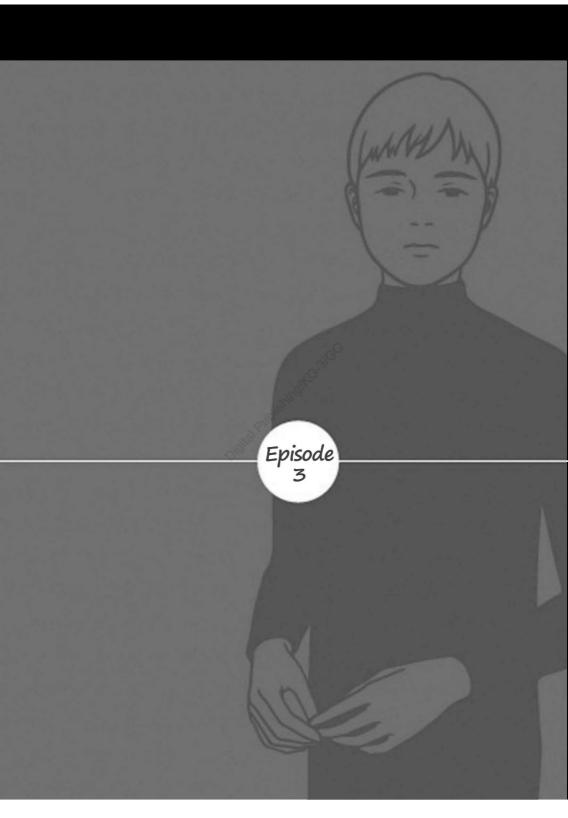
49.

Dora adalah anak yang berdiri di seberang Gon. Gon adalah anak yang mengajariku tentang penderitaan, rasa berdosa, dan rasa sakit, sedangkan Dora mengajariku tentang bunga dan harumnya, angin, dan mimpi. Semua itu seperti lagu yang baru pertama kudengar. Dora adalah anak yang mengetahui cara mengubah lagu yang diketahui semua orang menjadi terdengar berbeda.

50.

Aku memulai semester baru. Pemandangan taman sekolah tampak sedikit berbeda.

Aku melihat perbedaan pada daun-daun yang tumbuh dengan subur. Namun, baunya sedikit berbeda. Baik teman-teman dan aku merasakan bau yang semerbak menandakan pohon-pohon yang matang. Musim panas berlangsung dengan semangat. Kupu-kupu menghilangkan jejak dengan sendirinya dan bangkai-bangkai jangkrik bergeletakan di jalanan.

Dengan datangnya musim gugur, aku pun merasakan adanya perubahan istimewa dalam diriku. Sebuah perubahan yang sulit untuk dijelaskan. Segala hal yang kuketahui terlihat begitu berbeda dan aku semakin mudah berbicara menggunakan banyak kosakata.

Pada siang hari di hari Minggu, aku melihat di TV sebuah pidato penghargaan ketika sebuah *girl band* beranggotakan 5 orang memenangkan juara pertama setelah 3 tahun debut. Para gadis seusiaku yang mengenakan rok pendek dan atasan ketat yang menutupi dada saling berpelukan kegirangan. Dengan suara gemetar, sang *leader* memberikan ucapan terima kasih kepada manager, bos, tim perencanaan, *stylist*, dan *fansclub* mereka sambil menangis.

"Terima kasih atas cintanya. Kami sangat mencintai kalian. Selamat malam!"

Aku sering melihat pemandangan seperti itu berkat ibuku yang sangat senang menonton acara musik. Namun, hari itu aku memiliki sebuah pertanyaan. Apakah kata cinta itu begitu mudah diucapkan?

Aku teringat pada kisah Goethe atau Shakespeare, di mana muncul orang-orang yang memilih mati demi mendapatkan cinta. Begitu juga dengan berita tentang obsesi atau pelecehan seksual dengan alasan sang kekasih yang sudah tidak mencintainya lagi. Selain itu cerita tentang sebuah kata cinta yang dapat memaafkan segala hal.

Jadi, cinta yang kupahami adalah sebuah konsep yang ekstrim. Sesuatu yang tidak terdefinisikan dan tersimpan dalam sebuah kata. Namun, kata itu terlalu sering digunakan. Mereka dengan mudah mengucapkan kata cinta sebagai ucapan kesenangan dan terima kasih.

Aku menceritakan hal ini kepada Gon dan dia hanya bersuara *hung* seperti tidak begitu penting baginya.

"Apa sekarang kau bertanya tentang arti cinta padaku?"

"Aku tidak memintamu untuk mendefinisikannya, hanya ingin bertanya tentang pemikiranmu."

"Kau pikir aku tahu? Aku juga tidak tahu. Mungkin kita punya kesamaan dalam hal ini."

Gon cekikikan dan melirikku. Gon memang sangat pintar mengubah ekspresi wajahnya secara tiba-tiba.

"Tidak. Kau kan pernah punya nenek dan ibu. Bukannya kau mendapat cinta dari mereka berdua? Kenapa malah bertanya padaku?"

Gaya bicaranya menjadi kasar. Gon juga beberapa kali menjambak rambutku dari tengkuk leher sampai ubun-ubun.

"Memangnya apa yang aku tahu tentang cinta? Tentu saja aku ingin merasakannya. Apalagi hubungan antara laki-laki dan perempuan."

Gon menggapai pulpen, lalu membuka dan menutup tutup pulpen dengan cepat. Dia terus melakukannya berulang kali.

"Bukankah kau selalu melakukannya setiap malam?"

"Kau juga pintar bercanda rupanya. Kau semakin pintar ya? Memangnya itu hubungan cinta antara laki-laki dan perempuan? Itu sih hanya cinta yang kulakukan sendiri."

Gon menepuk pelan tengkuk leherku. Aku tidak merasa sakit. Gon menyodorkan wajahnya begitu dekat dengan wajahku.

"Memangnya kau tahu apa itu hubungan cinta antara laki-laki dan perempuan?"

"Aku tahu tujuannya."

"Oh, ya? Apa?"

Gon langsung tersenyum.

"Proses untuk reproduksi. Gen DNA yang egois secara naluri merayu…."

Sebelum menyelesaikan kalimatku, Gon kembali menepuk tengkuk leherku. Kali ini terasa agak sakit.

"Dasar bodoh. Kau itu bodoh karena terlalu mengetahui banyak hal. Baiklah, mulai sekarang kau harus dengarkan kata-kata *hyung*[18]-mu ini."

"Aku duluan yang lahir *kok*."

"Dasar, kenapa humormu saja yang meningkat?"

"Ini bukan humor. Aku hanya mengatakan yang sebenarnya…."

"Tutup mulutmu."

Dia tertawa sambil mencoba menepukku. Namun kali ini, aku menghindarinya.

---

[18] Panggilan kakak laki-laki untuk adik laki-laki

"Oh? Hebat ya?"

"Coba teruskan omonganmu tadi."

Ehm, Gon berdeham.

"Aku pikir cinta itu adalah sesuatu yang tidak berguna. Tapi entah mengapa semua orang menganggapnya seperti sesuatu yang hebat dan kekal. Aku lebih senang sesuatu yang kuat dibandingkan yang lemah lembut seperti itu."

"Sesuatu yang kuat?"

"Iya. Sesuatu yang kuat. Dibandingkan merasa terluka dan sakit hati, aku lebih memilih diriku sendiri yang memberi luka kepada orang lain. Seperti Cheolsa *hyung*."

"Cheolsa *hyung*. Sepertinya aku beberapa kali mendengar nama itu, tapi tetap tidak begitu familiar. Tubuhku mulai menciut, rasanya tidak ingin lagi mendengarkan cerita darinya."

"*Hyung* itu sangat kuat. Sungguh, aku ingin menjadi seperti dirinya."

Aku bisa melihat mata Gon berbinar-binar setelah menyelesaikan pembicaraannya.

Bagaimanapun, Gon terlihat kesulitan menjawab pertanyaanku. Tapi, jika aku bertanya pada Prof. Shim, mungkin jawabannya tidak akan selesai.

Ibu juga pernah bertanya pada nenek yang sedang menulis huruf 愛.

"Ibu, apa kau tahu artinya?"

Nenek kemudian membelalakkan matanya.

"Tentu saja!" sahut nenek.

"Cinta."

"Apa itu?" tanya ibu kembali.

"Penemuan yang cantik."

Nenek menulis 愛 di bagian atas, kemudian dilajutkan dengan huruf (心) di bagian bawahnya.

"Titik ini adalah gambaran kita bertiga. Titik ini adalah milikku, yang ini milikmu, dan ini miliknya!"

Dengan begitu, ketiga titik yang mewakili kami 愛 pun selesai. Sebelumnya, aku tidak tahu apa maksud dari arti penemuan yang cantik.

Ngomong-ngomong, sejak beberapa hari ini aku teringat wajah seseorang.

51.

Lee Dora. Aku menggambar wajah Lee Dora di dalam kepalaku. Aku teringat dengan sosoknya yang sedang berlari. Dia seperti seekor zebra. Tidak, itu bukan perbandingan yang baik. Dia tetaplah seorang Dora. Lee Dora yang sedang berlari. Dia meletakkan kacamata peraknya di lantai. Tangan dan kakinya yang kurus berlari membelah hembusan angin. Kacamatanya memantulkan cahaya matahari. Dia berlari menyisakan jejak kaki dengan debu yang beterbangan. Setelah selesai berlari, dia meraih kembali kacamatanya dan langsung memakaikan di atas hidungnya. Itu adalah semua hal yang kuketahui tentang Lee Dora.

52.

Selama proses acara penerimaan siswa baru yang membosankan berlangsung di gedung aula, aku yang berdiri cukup jauh keluar dari pintu menuju koridor. Aku mendengar suara dari kejauhan. Aku menoleh dan melihat seorang perempuan yang sedang berdiri di ujung koridor. Dia meletakkan helaian rambutnya yang sepundak di belakang telinga dan membentur-benturkan kakinya di lantai. Dia memulai *stretching* karena tidak ada orang di sekelilingnya. Dia merentangkan tangan dan kaki sambil melemaskan badan. Dia melanjutkan dengan berlari di tempat dan berlari dengan semangat di sepanjang koridor. Gadis itu berhenti di depanku dengan napas yang terengah-engah, lalu kami saling bertatapan selama 5 detik. Gadis itu adalah Dora.

Dia memakai kacamata bulat dengan bingkai tebal berwarna perak. Lensa kacamatanya tipis dan memiliki banyak goresan sehingga memantulkan sinar matahari begitu saja. Oleh karena itu, aku tidak melihat raut wajahnya begitu jelas. Dora sedikit berbeda. Dia tidak begitu heboh merespons hal-hal sepele yang terjadi di antara murid-murid. Dia terlalu tenang sehingga membuatnya terlihat seperti orang tua. Aku tidak bilang kalau dia anak yang bijaksana dan dewasa. Dia cuma berbeda dari yang lain.

Dora sering bolos sampai awal bulan April. Kalau masuk sekolah pun, dia tidak pernah ikut kelas tambahan atau kelas malam dan langsung pulang ke rumah. Jadi, Dora juga tidak punya kesempatan banyak untuk menyaksikan insiden yang terjadi antara Gon dan aku di awal semester. Dia selalu duduk di pojok kelas sambil memakai *earphone*. Aku dengar dia sedang mempersiapkan kepindahannya ke SMA yang mempunyai klub atletik. Namun, akhirnya dia tidak jadi pindah sekolah. Setelah itu, aku sama sekali tidak pernah melihat dia berbicara. Seperti halnya macan tutul di dalam kandang, dia selalu melihat ke lapangan olahraga dari balik jendela selama pelajaran berlangsung.

Pernah sekali aku melihat Dora tanpa memakai kacamata ketika perlombaan olahraga di musim semi. Dora mewakili kelasnya mengikuti ajang lomba lari 200 m. Aku tidak melihat dia sebagai orang yang jago olahraga karena memiliki postur tubuh yang pendek dan kurus. Intinya saat itu dia berdiri di depan garis awal, tepatnya di depanku.

Dora melepas kacamatanya dan mengambil posisi siap. Saat itu aku melihat matanya. Ujung matanya sedikit naik, alis matanya tebal dan bola matanya mengeluarkan cahaya berwarna cokelat muda. *Start*! Dora langsung berlari. Kakinya yang ramping dan kokoh melangkah di atas tanah dan menerbangkan debu sambil berlari menjauh. Dia berlari dengan cepat melebihi siapa pun seperti hembusan angin yang kuat dan ringan. Tidak terasa Dora sudah berlari sekali putar dan kembali ke tempat semula. Sebelum menghentikan langkahnya setelah melewati garis finish, dia langsung meraih kacamata yang diletakkannya di depanku dan langsung memakainya. Matanya yang misterius kembali bersembunyi di balik kacamatanya.

Dora memiliki teman-teman yang selalu bersamanya, bahkan berkelompok ketika makan siang. Namun, kelompok itu tidak pernah

tetap. Walaupun bukan anak tunggal, sepertinya dia tidak punya teman yang begitu akrab dan tidak terlalu peduli harus pulang dengan siapa atau makan dengan siapa. Terkadang dia juga jalan sendirian. Namun, dia juga tidak dikucilkan atau dicuekkan teman-temannya. Dia seperti anak yang hidup untuk dirinya sendiri.

53.

Ibu membuka matanya setelah berbaring selama sembilan bulan. Namun pihak rumah sakit mengatakan bahwa itu bukan sebuah kabar gembira. Ibu belum sadar, hanya kelopak matanya saja yang membuka dan menutup. Begitu juga dengan pispot yang dipenuhi air kencing. Pipa kencingnya masih terpasang dan setiap jam harus membantu mengubah posisi tidur ibu. Jika terbangun dari tidurnya, ibu hanya menatap ke langit-langit sambil mengedip-ngedipkan matanya. Sepertinya bola matanya juga bergerak dengan saksama.

Ibu adalah orang yang senang mencari rasi bintang dalam motif dinding yang memusingkan. *Coba lihat itu! Bentuk yang seperti sendok itu terlihat seperti Rasi Biduk. Ada Rasi Cassiopeia juga. Itu Rasi Beruang Besar. Ayo cari Rasi Beruang Kecil! Berhubung sedang membicarakan rasi bintang, cepat tuangkan air dan memohon kepada bulan!* Sepertinya aku mendengar suara lantang nenek. Sudah lama aku tidak menemui kuburan nenek yang sudah dihinggapi rumput liar. Aku jadi teringat suara tertawa ibu dan nenek. Suara yang samar-samar seperti terdengar dari kejauhan.

Sudah lama tidak ada pembeli yang datang ke toko buku. Aku selalu setia menjaga kasir setiap pulang sekolah, tetapi tetap tidak ada transaksi penjualan. Aku tidak bisa hidup seperti ini untuk membalas kebaikan Prof. Shim. Toko buku tanpa kehadiran ibu dan nenek serasa bagaikan kuburan. Kuburan buku. Kuburan huruf-huruf yang terlupakan. Saat itu, aku mulai memikirkan untuk meninggalkan ruangan itu.

Aku menemui Prof. Shim untuk memberitahu bahwa aku akan menutup toko dan membereskan barangku untuk pindah ke kamar kos yang lebih kecil. Prof. Shim sempat terdiam beberapa lama. Namun akhirnya ia menganggukkan kepala tanpa menanyakan alasanku.

Koordinator buku adalah guru bahasa yang menjadi wali kelasku di kelas 3. Ketika aku pergi ke ruang guru, beliau sedang menundukkan kepala di depan wakil kepala sekolah. *Kelas di bawah tanggung jawabmu selalu mendapat peringkat terbawah dalam ujian try-out. Bagaimana ini?* Kata wakil kepala sekolah berusaha untuk meminta keterangan ibu guru. Aku menghampiri ibu guru yang sudah kembali ke mejanya dengan wajah memerah untuk bertanya apakah aku boleh menyumbang buku untuk perpustakaan. Ibu guru hanya menganggukkan kepalanya sebagai peertanda bahwa beliau setuju.

Suasana koridor sangat hening. Mungkin karena sebentar lagi akan diadakan ujian tengah semester, murid-murid juga tidak membuat keributan ketika kelas tambahan berlangsung. Aku membawa kardus buku yang kuletakkan di sudut *gymnasium* pagi-pagi sekali ke perpustakaan.

Aku membuka pintu tanpa kesulitan. Di saat yang sama, aku mendengar suara cekikikan riang. Ha ha ha ha. Aku mendekati rak buku dan melihat sosok anak perempuan dari samping. Dia sedang melakukan lompat di tempat dengan saling menukar posisi kaki ke depan dan ke belakang. Namun langkahnya terlalu lebar untuk melakukan lompatan di tempat. Keringat mengalir di hidungnya dan rambutnya tergerai. Kami saling bertatapan. Dia anak yang kulihat waktu itu.

“Halo.”

Menyapa lebih dulu adalah bentuk kesopanan. Dora kemudian menghentikan gerakannya.

“Aku mau menyumbangkan buku.”

Aku mengatakan hal yang tidak dia tanyakan sambil membuka kardus, kemudian Dora memulai pembicaraan lagi.

“Nanti anggota klub perpustakaan yang akan merapikannya. Letakkan saja di situ.”

“Apa kau aggota klub perpustakaan?”

“Bukan, aku anggota klub atletik.”

“Memang di sekolah kita ada klub atletik?”

“Ada. Tidak ada koordinator dan hanya aku satu-satunya anggota.”

“Ah.”

Aku tidak jadi membuka kardus dan menggesernya ke sudut perpustakaan.

“Ngomong-ngomong, dari mana kau mendapat buku sebanyak ini?”

Aku bilang kalau aku memiliki toko buku. Kebanyakan buku yang kusumbangkan adalah buku-buku referensi. Buku referensi juga memiliki trend tersendiri sehingga kalau masa trendnya sudah habis, jarang ada orang yang membeli buku ini kecuali peneliti.

“Ngomong-ngomong.”

Aku bertanya padanya.

“Kenapa kau olahraga di sini? Bukannya ada *gymnasium* di sana?”

Dora menyilang tangannya di belakang punggung sambil menolehkan kepalanya.

Olahraga di *gymnasium* terlalu menarik perhatian. Aku lebih senang di sini karena sepi. Lagipula anak-anak tidak pernah ke sini. Aku harus melatih kekuatan tubuhku supaya bisa berlari dengan kencang.

Semua orang akan tersenyum dengan mata yang bersinar ketika membicarakan hal-hal yang disukainya. Begitu juga dengan Dora.

"Memangnya buat apa berlari?"

Sebenarnya itu hanya pertanyaan biasa. Namun, sinar mata Dora seketika langsung berubah.

"Apa kau tahu barusan kau memberiku pertanyaan yang paling kubenci? Aku sudah muak mendengar pertanyaan itu dari orangtuaku."

"Maaf. Aku tidak bermaksud mengkritikmu dan menanyakan tujuan saja, tujuanmu berlari."

Hmmm, lalu mengembuskan napasnya.

"Bagiku, itu sama saja dengan pertanyaan untuk apa hidup di dunia ini. Apa tujuanmu hidup di dunia ini? Sejujurnya kita hanya hidup kan. Selama menjalani hidup, kita bisa tertawa ketika senang atau menangis ketika sedih. Sama halnya dengan berlari. Kalau juara 1 aku akan senang, tapi kalau tidak, maka aku akan sedih. Kalau tidak punya keahlian, aku bisa menyalahkan diri sendiri dan menyesal. Biar begitu, aku tetap berlari. Begitu saja, seperti hidup ini!"

Tanpa disadari, suaranya semakin lama semakin meninggi. Aku menganggukkan kepala, berharap dia bisa lebih tenang.

"Apa orangtuamu bisa terbujuk dengan ucapanmu barusan?"

"Tidak. Mereka malah mencemoohku. Bagaimanapun, setelah dewasa nanti tidak ada yang perlu dikejar selain menunggu lampu merah berganti. Lucu kan? Buat apa berlari, sedangkan kau bukan seorang Usain Bolt."

Ujung bibir Dora terlihat kendur.

"Lalu apa yang diharapkan orangtuamu?"

"Tidak tahu. Dulu mereka menyuruhku melakukan olahraga yang menghasilkan uang seperti bermain golf. Tapi sekarang sudah tidak bicara apa-apa lagi. Mereka hanya memintaku agar menjadi anak yang bersikap baik di manapun dan tidak membuat mereka malu. Mereka sendiri yang melahirkanku, namun mengapa aku harus melakukan misi yang ditentukan mereka? Mereka selalu mengancam bahwa suatu hari aku akan menyesal. Biar begitu, aku sendiri yang akan menanggung penyesalanku. Jadi, aku memutuskan untuk bersikap seperti namaku. Mereka memberiku nama Lee Dora, jadi aku akan bersikap seperti *ddorai*[19].

Dora kemudian tersenyum seolah-olah merasa lega sudah mengeluarkan unek-uneknya. Sebelum keluar dari perpustakaan, Dora sempat menanyakan alamat toko bukuku. Aku menunjukkan alamatnya sambil bertanya kenapa.

"Kalau di sini tidak dibolehkan, aku berencana untuk olahraga di sana," jawab Dora.

54.

Nilai ujian *try-out*-ku selalu di peringkat tengah. Nilai matematikaku yang paling lumayan sedangkan nilai IPA dan IPS biasa saja. Masalahnya di pelajaran Bahasa. Mengapa maksud dari penulis selalu tersembunyi padahal makna dan maksud yang tersembunyi begitu beragam. Aku selalu salah dalam menjawab makna tersembunyi.

---

[19] Gila

Mungkin memahami bahasa sama saja seperti memahami raut wajah dan perasaan lawan bicara kita. Itu juga bisa menjadi alasan kecerdasanku menurun akibat memiliki amigdala yang kecil. Sulit untuk memahami konteks dasar sehingga kemampuan menduga dan kecerdasan intelektual semakin rendah. Tidak mudah bagiku untuk menerima nilai pelajaran bahasa yang tertera dalam buku raporku, karena aku paling tidak bisa melakukan hal yang paling ingin kukuasai.

Aku mulai membereskan toko perlahan-lahan. Sebenarnya aku hanya menyortir buku-buku, namun ternyata pekerjaan itu cukup sulit. Aku harus membuka buku satu per satu dan mengambil foto. Penting sekali mengidentifikasi buku yang akan diunggah ke situs. Aku tidak tahu ternyata banyak sekali buku-buku yang ada di toko. Semua pemikiran, cerita, studi yang tertata dalam setiap rak membuatku teringat pada begitu banyak penulis yang belum pernah kutemui. Aku hanya berpikir bahwa mereka semua adalah orang-orang yang hidup begitu jauh dariku. Aku baru pertama memikirkan hal itu. Sebelumnya aku hanya berpikir bahwa mereka adalah orang-orang yang dekat denganku. Berbeda dengan sabun atau handuk yang bisa kugapai dengan tangan, namun mereka tinggal di dunia yang berbeda denganku. Mungkin di sebuah tempat yang tidak akan pernah kujangkau selamanya.

"Halo."

Aku mendengar suara dari balik pundakku. Mendengar kata halo membuat jantungku langsung dingin seperti diguyur air es. Ternyata ada Dora.

"Aku baru pertama kali mampir. Boleh kan?"

"Iya, mungkin boleh. Maksudku boleh," jawabku.

Baru kali ini aku mendengar pertanyaan dari tamu apakah dia boleh masuk atau tidak. Kalau di restoran populer mungkin begitu, tapi toko ini kan bukan tempat seperti itu.

Sepertinya aku membuat kesalahan telah mengakui bahwa toko ini bukan toko yang populer. Aku tidak tahu apa yang membuat Dora tiba-tiba tertawa. Suara tawanya seperti suara ratusan balok es kecil yang berjatuhan di lantai. Dora kemudian mulai mengotak-atik buku-buku dengan senyuman yang masih tersisa di wajahnya.

"Ngomong-ngomong, kau baru mulai membuka toko ya? kok barang-barang masih belum tertata begini?"

"Aku sedang bersiap untuk gulung tikar. Sebenarnya kata gulung tikar itu terlalu berlebihan."

'Sayang sekali, aku jadi kehilangan tempat langganan *deh*."

Pada awalnya Dora tidak begitu banyak bicara. Sebagai gantinya, dia melakukan hal yang lain. Misalnya mengembungkan pipinya, lalu *phuu* mengembuskan napas panjangnya, atau mengetuk-ngetuk lantai sebanyak 3 kali dengan ujung sepatunya bagian depan. Setelah saatnya tiba, dia memulai pembicaraan kembali.

"Apa benar kau tidak bisa merasakan apa pun?" pertanyaan yang sama dengan Gon.

"Tidak semuanya *sih*. Mungkin secara umum saja."

"Mengagumkan. Aku kira orang-orang seperti itu hanya muncul di film-film dokumenter untuk mengumpulkan donasi. Maaf, aku sudah lancang bicara."

"Oh, tidak apa-apa kok."

Dora menarik napasnya pelan.

"Oh iya, kemarin kau bertanya padaku tentang tujuanku berlari kan. Aku minta maaf karena marah padamu. Sebenarnya selain orangtuaku, kau adalah orang pertama yang bertanya padaku tentang alasanku berlari."

"Oh."

"Jadi, aku juga mau balik bertanya satu hal yang simpel. Memangnya kau ingin menjadi apa kalau besar nanti?"

Aku tidak bisa menjawab selama beberapa waktu. Seingatku, aku baru pertama kali menerima pertanyaan seperti itu. Jadi, aku hanya bisa menjawab seadanya.

"Aku tidak tahu, soalnya tidak ada yang pernah bertanya padaku seperti itu."

"Memangnya harus ada yang bertanya dulu maka kau tahu jawabannya? Apa kau sendiri tidak pernah mencoba untuk berpikir?"

"Pertanyaan itu cukup sulit untukku."

Aku berkata dengan terbata-bata. Namun Dora tidak lagi memaksaku untuk menjawab, melainkan mencari titik kesamaan pada kita.

"Aku juga begitu. Impianku sedang sirna. Lagipula orangtuaku tetap tidak setuju kalau aku menjadi atlet…. Sebuah kesamaan yang suram."

Dora membengkok dan meluruskan lututnya. Tubuhnya selalu bergerak seolah tidak tahan ingin melompat-lompat. Rok seragamnya pun berkibar pelan. Aku mengalihkan pandangan dan kembali merapikan buku.

“Teliti sekali mengerjakannya. Sepertinya kau suka buku ya?”

“Iya, aku hanya memberi salam karena sebentar lagi akan berpisah.”

Lagi-lagi *phuu*, Dora kembali mengembungkan pipi dan mengembuskan napas panjangnya.

“Aku tidak terlalu suka buku. Huruf-huruf juga tidak menarik. Buku hanya bisa diam di tempat, sedangkan aku lebih menyukai hal-hal yang bergerak.”

Dora dengan cepat membuka lembaran buku-buku dengan jari tangannya. Ketika itu terdengar suara seperti suara hujan.

“Ngomong-ngomong buku bekas itu lebih bagus ya. Harum kertasnya juga segar seperti harum daun yang berguguran.”

Dora kemudian tersenyum sendiri. Lalu....

“Aku pergi dulu ya.”

Dia langsung menghilang sebelum aku sempat menjawabnya.

55.

Aku berjalan pulang dari sekolah di siang hari yang terik. Aku merasakan angin yang dingin, namun matahari mengirim sinarnya ke seluruh permukaan bumi. Mungkin itu hanya khayalanku. Bisa jadi cuaca saat itu begitu panas tak tertahankan. Setelah keluar dari sekolah, aku berjalan menelusuri trotoar di sepanjang dinding berwarna abu-abu. Entah dari mana datangnya, saat itu angin bertiup sangat kencang. Ranting-ranting pohon berguncang dan daun-daun dengan cepat berjatuhan.

Kalau telinga ini tidak salah dengar, suara itu bukanlah suara pohon yang tertiup angin, melainkan suara ombak. Dalam sekejap, seluruh permukaan tanah ditutupi daun-daun yang berguguran. Memang saat itu akhir musim panas dan aku yakin saat itu matahari sedang bersinar terik, namun entah mengapa pemandangan yang kulihat hanya daun-daun yang berguguran. Aku menjulurkan tanganku ke langit untuk meraih daun-daun berwarna *orange* dan kuning yang berjatuhan.

Aku melihat Dora yang sedang berdiri di kejauhan. Rambutnya terurai ke kiri akibat terjangan angin kencang. Rambutnya panjang, berkilau dan setiap helainya seperti benang tebal. Dia memperlambat langkahnya, sedangkan aku terus berjalan cepat sehingga membuat jarak antara kami semakin dekat. Walaupun kami pernah berbincang sebentar, namun ini adalah pertama kalinya aku melihat wajahnya dari dekat. Wajahnya begitu putih dengan beberapa bintik-bintik kecil. Aku bisa melihat dia memejamkan sedikit matanya untuk menghindari angin. Selan itu, dia juga memiliki lipatan mata yang tegas. Matanya langsung membelalak seolah-olah terkejut setelah bertukar pandang denganku.

Embusan angin tiba-tiba berganti arah sehingga membuat helaian rambut Dora perlahan terurai ke arah lainnya. Berkat embusan angin, aku bisa mencium harumnya yang menusuk hidungku. Baru kali ini aku mencium harum itu. Harumnya seperti harum daun yang berguguran dan harum musim semi. Harum itu mengingatkanku pada segala hal yang bertolakbelakang. Aku terus berjalan dan jarak antara kami sudah sangat dekat sampai helaian rambutnya mengibas wajahku. *Ah*, aku merintih pelan. Kibasan rambutnya sangat tajam dan menyebalkan seperti ditusuk bongkahan batu yang berat.

“Maaf,” kata Dora.

“Tidak apa-apa,” jawabku cukup lantang. Angin mendorongku dengan kuat. Kemudian aku melangkah lebih cepat dari sebelumnya untuk melawan angin.

Malam itu aku tidak bisa tidur. Aku selalu terngiang-ngiang pemandangan yang menyambutku hari itu. Pohon-pohon yang bergoyang, daun-daunan yang penuh warna, dan Dora yang berdiri melawan angin.

Aku bangun dan berjalan melewati rak buku untuk mencari kamus. Namun aku tidak tahu kata-kata apa yang ingin kucari. Aku merasakan denyut nadi di bawah telinga, juga di ujung jari tangan dan kaki. Aku merasa geli seolah-olah ada serangga yang menggeliat di badanku. Aku tidak merasa begitu segar, malah kepalaku sakit dan pusing. Namun, aku tetap teringat kejadian itu. Kejadian ketika rambut Dora mengibas wajahku. Aku masih bisa membayangkan sentuhan, harum, dan suhu udara saat itu. Aku baru tertidur ketika hari sudah larut malam.

56.

Pagi hari yang cukup panas. Aku mencari gejala yang ganjil. Aku pergi ke sekolah dan melihat sosok seseorang dari belakang tampak bersinar. Dora rupanya. Dia menoleh dan hatiku berasa perih seolah-olah tertancap duri sepanjang hari.

Ketika hari mulai senja, Gon menghampiriku ke toko. Entah mengapa aku tidak begitu bersemangat dan tidak ada satupun perkataan Gon yang menyangkut di telingaku.

"Apa kau ada masalah? Wajahmu kelihatan pucat."

"Aku lagi sakit."

"Sakit apa?"

"Tidak tahu. Semuanya sakit."

Gon mengajakku untuk makan bersama, namun aku menolaknya. Gon langsung pergi begitu saja setelah aku menolak tawarannya. Aku merasa badanku begitu lemas, tetapi aku sendiri tidak tahu sakit apa. Aku keluar dari toko dan tidak sengaja berpapasan dengan Prof. Shim.

"Kau sudah makan malam?" tanya Prof. Shim dan aku menggelengkan kepala. Tidak terasa hari sudah malam.

Kali ini, ia menraktirku *memil guksu*[20]. Ia bilang kalau makanan ini rendah kalori untuk remaja sambil menawariku udang goreng, namun aku tidak memakannya. Selama ia menyantap mienya, aku menceritakan semua gejala-gejala aneh yang sedang kurasakan. Aku membutuhkan waktu yang lebih banyak dari sebelumnya untuk mengatakan hal yang singkat itu.

"Sepertinya aku masuk angin, jadi aku sudah minum obat."

Aku menghentikan perkataanku. Prof. Shim kemudian memperbaiki posisi kacamatanya. Mata Prof. Shim mengarah ke kakiku yang gemetaran.

---

[20] Mie yang terbuat dari soba dan terigu gandum

“Baiklah, coba ceritakan lebih detail lagi.”

“Lebih detail dari sekarang? Bagaimana?”

Aku kembali bertanya hingga membuat Prof. Shim tertawa.

“Tidak tahu, aku hanya merasa mungkin ada sesuatu yang tidak kau katakan karena kau sendiri tidak mengetahui kalimatnya yang tepat. Jadi, tolong ceritalah lebih detail. Misalnya sejak kapan kau merasakan gejala itu, atau apakah ada sesuatu yang membuatmu merasakan gejala seperti itu.”

Aku menyipitkan mata dan mengingat kembali titik awal munculnya gejala itu.

“Angin.”

“Angin?”

Prof. Shim mengulang perkataanku dengan ekspresi yang tegas dan mata yang melotot.

“Sebenarnya susah untuk dijelaskan, tetapi apa kau mau mendengar ceritaku?”

“Tentu saja.”

Aku menarik napas dalam-dalam. Kemudan aku mencoba untuk menceritakan sedetail mungkin tentang apa yang terjadi kemarin. Cerita yang membosankan. Angin bertiup kencang, daun-daun berguguran, rambut Dora yang mengibas wajahku, dan pada saat itu aku merasa frustasi seperti sesak di dada…. Cerita itu tidak memiliki inti, konteks, bahkan dialog. Namun selama aku sedang bercerita, wajah Prof. Shim kelihatan lebih lembut dan akhirnya tersenyum lebar. Ia menjulurkan tangannya ke arahku. Sesaat setelah aku menjabat tangannya, ia langsung menggoyang-goyangkan tanganku ke atas dan bawah.

"Selamat ya. Itu tandanya kau sedang dalam masa pertumbuhan. Aku sangat senang mendengarnya," ujarnya sambil tetap tersenyum.

"Kau sudah tambah tinggi berapa cm sejak awal tahun ini?"

"9 cm."

"Tuh kan. Pertumbuhan yang sangat cepat. Semakin bertambah tinggi, maka semakin bertambah pula akal sehatmu. Aku yakin peta otak di dalam kepalamu pun juga sudah berubah. Andai saja aku ini seorang dokter bedah saraf, mungkin aku sudah memeriksamu dengan mengambil foto dengan bantuan MRI."

Aku menggelengkan kepala. Aku tidak punya pengalaman bagus dalam mengambil foto.

"Aku masih belum tahu. Sebaiknya kita menunggu sampai amigdalaku membengkak. Lagipula, ini bukanlah sesuatu yang patut diberi ucapan selamat. Aku merasa tidak enak badan dan susah tidur."

"Gejala itu memang terjadi ketika kau memiliki perhatian terhadap lawan jenis."

"Apa aku menyukai gadis itu?"

Sepertinya aku salah bicara. Prof. Shim langsung menjawab sambil tidak menghentikan senyumannya.

"*Hmmm*. Entahlah. Hanya hatimu sendiri yang tahu."

"Bukan hati, tetapi kepala. Karena aku melakukan semua hal mengikuti perintah dari kepalaku."

"Biar begitu, kita menyebutnya dengan kata hati."

Seperti apa yang dikatakan Prof. Shim, aku memperlihatkan sedikit perbedaan dalam diriku. Semakin banyak hal yang ingin kuketahui, namun anehnya aku tidak lagi ingin menceritakan semuanya lebih detail kepada Prof. Shim. Pertanyaan-pertanyaan sederhana muncul dalam benakku. Aku mulai membuat coretan tak bermakna di atas sebuah kertas. Aku berharap dapat mengatur semua isi kepalaku, namun yang ada aku tidak menulis kalimat, melainkan kata-kata yang diulang-ulang. Setelah menyadari arti dari kata-kata itu, biasanya aku langsung meremas kertas atau bangun dari tempatku.

Gejala-gejala menyebalkan ini terus berlanjut. Semakin hari semakin menjadi-jadi. Setiap kali melihat Dora walau dari kejauhan, pelipis mataku selalu berkedut-kedut. Bahkan setiap kali mendengar suara Dora di antara keramaian, telingaku langsung tegak. Aku merasa reaksi tubuh yang mendahului pikiranku ini terlalu menjengkelkan.

57.

Dora sering mampir ke toko walaupun waktu kedatangannya tidak teratur. Kadang dia tiba-tiba datang di akhir pekan atau datang pada malam hari di hari biasa. Tulang punggungku berasa nyeri setiap kali Dora datang ke tempatku. Aku merasa seperti binatang yang sudah merasakan adanya gempa bumi, atau serangga-serangga yang keluar dari tanah sebelum dihantam hujan badai.

Ketika aku keluar pintu dengan tubuh yang kaku, aku melihat ubun-ubun gadis itu semakin tinggi. Setelah itu aku langsung balik ke dalam toko dan melakukan tugas seperti biasa seolah-olah tidak ada yang terjadi.

Katanya dia ingin membantuku membereskan buku dan ketika menemukan buku yang disukainya, dia akan duduk beberapa lama sambil melihat-lihat isi yang ada di halaman yang sama. Dia sepertinya tertarik dengan buku-buku ilustrasi seperti pamandangan alam, serangga, dan binatang. Dia selalu menemukan keindahan di manapun seperti di cangkang kura-kura, telur burung bangau, atau di hutan musim gugur. Dora sering sekali mengatakan kata indah. Aku bisa memahami arti kata itu, tetapi aku masih tetap tidak bisa merasakan semangat yang berseri-seri.

Musim gugur terus berlalu. Aku dan Dora membicarakan banyak hal tentang dunia antariksa, bunga, serta keindahan alam sampai semua buku selesai dibereskan. Kami bercerita tentang besarnya antariksa, bunga yang dapat memakan serangga, dan ikan-ikan yang berenang dengan tubuh terbalik.

"Apa kau tahu? Walaupun dinosaurus yang kita tahu itu berukuran sangat besar, tetapi ada juga dinosaurus yang hanya sebesar *contrabass*. Namanya *Compsognatus*. Pasti imut sekali."

Sebuah buku dongeng terbentang di atas lutut Dora.

"Aku sudah melihat buku itu. Ibuku pernah membacakannya ketika aku masih kecil."

"Apa kau masih ingat ketika ibumu membacakan buku ini?"

Aku menganggukkan kepala. *Hypsilophodon* yang sebesar bak mandi, *Microceratus* yang sebesar anak anjing, *Micropachycephalosaurus* yang hanya berukuran sekitar 55 cm, dan *Mussaurus* yang hanya sebesar

boneka beruang. Aku bahkan masih bisa mengingat nama-nama yang super panjang dan aneh itu. Mulut Dora sedikit naik.

"Apa kau sering menjenguk ibumu?"

"Iya, setiap hari."

Dora tampak ragu-ragu.

"Apa aku juga boleh ikut menjenguk bersamamu?"

"Iya," jawabku sebelum sempat berpikir.

Aku meletakkan sebuah boneka dinosaurus kecil di sisi jendela kamar inap ibu. Dora membelikannya ketika dalam perjalanan ke rumah sakit. Baru kali ini aku menjenguk ibu bersama orang lain. Walaupun aku tahu kadang-kadang Prof. Shim pernah mampir, tetapi baik Prof. Shim atau aku tidak pernah saling mengajak untuk pergi bersama. Dora memandang ibu dengan senyuman di wajahnya, kemudian pelan-pelan meraih dan mengelus tangan ibu.

"Halo, saya Dora temannya Yoonjae. Kau sungguh cantik, Bu. Yoonjae, dia rajin sekolah dan sehat. Kau harus melihatnya, Bu. Aku harap kau cepat sembuh."

Dora pelan-pelan melangkah mundur, kemudian berbisik padaku.

"Sekarang giliranmu."

"Apa?"

"Lakukan seperti yang kulakukan tadi."

"Tetap saja ibu tidak bisa mendengar kita."

Berbeda dengan Dora yang mengecilkan suaranya, aku bicara dengan volume suara yang sama seperti biasa.

"Ini bukan hal yang aneh *kok*. Kita hanya memberi salam," ujar Dora sambil mendorongku pelan-pelan.

Perlahan aku mendekati ibu. Wajahnya masih sama seperti yang kulihat selama beberapa bulan terakhir ini. Aku tidak bisa berkata apa pun karena baru pertama melakukannya.

"Apa sebaiknya aku keluar? Apa kau mau sendiri saja?"

"Tidak."

"Kalau aku terlalu memaksamu...."

Di saat itu, kata *ibu* langsung keluar dari mulutku. Pelan-pelan aku menceritakan ibu tentang segala hal yang terjadi selama ini. Banyak sekali hal yang belum pernah kuceritakan padanya. Tentu saja, karena aku tidak pernah bercerita apa pun padanya. Aku berkata pelan bahwa nenek sudah meninggal dan kini tinggal aku seorang diri. Aku masuk SMA dan melewati musim dingin, musim semi, dan musim panas. Tidak terasa sekarang sudah musim gugur. Aku sudah berusaha bertahan, namun terpaksa aku harus menutup toko buku. Walau begitu, aku tidak akan meminta maaf pada ibu.

Aku melangkah mundur setelah menyelesaikan perkataanku. Dora tersenyum ke arahku dan ibu masih tetap melihat ke arah langit-langit untuk mencari rasi bintang. Setelah bicara pada ibu, aku rasa hal itu merupakan sesuatu yang memiliki arti. Aku hanya berpikir apa yang kulakukan tadi tidak ada bedanya dengan Prof. Shim yang memanggang roti demi mengingat sang istri yang sudah tiada.

58.

Semakin dekat dengan Dora, aku merasa aneh telah merahasiakannya dari Gon. Kebetulan sekali mereka berdua tidak pernah datang ke toko di waktu yang bersamaan. Akhir-akhir ini, Gon jarang datang karena mungkin sibuk melakukan sesuatu. Namun setiap datang, dia mengendus-enduskan hidungnya beberapa kali.

"Aku mencium bau yang mencurigakan *nih*?"

"Bau apa?"

"Bau yang tidak bisa ditebak," katanya sambil melirikku.

"Apa ada sesuatu yang kau sembunyikan dariku?"

"Entahlah."

Andai saja Gon bertanya sekali lagi, mungkin aku sudah menceritakan tentang Dora padanya. Namun, entah kenapa Gon langsung berhenti bertanya.

Waktu itu, Gon mulai bergaul dengan anak-anak dari sekolah lain. Mereka terkenal sebagai anak-anak yang kasar dan ada juga beberapa teman dan senior Gon di sana. Anak yang dipanggil 'Bakpao'

adalah yang paling terkenal dalam geng itu. Aku pernah melihat Gon dan Bakpao sedang berbincang saat pulang sekolah. Berbeda dengan namanya, Bakpao terlihat seperti pohon bambu. Dia memiliki tubuh yang tinggi dan badan yang super kurus serta lengan dan kakinya begitu buruk seperti ranting pohon. Namun, dia memiliki telapak tangan dan kaki yang cukup tebal seperti bakpao. Aku melihatnya seperti adonan tepung yang besar yang digunakan untuk membuat boneka dari pohon bambu. Ternyata dia memiliki alasan lain mengapa dipanggil dengan sebutan bakpao. Dia bisa membuat wajah orang membengkak seperti bakpao dengan tinju dan tendangannya.

"Aku senang bermain dan mengobrol dengan mereka. Apa kau tahu kenapa? Karena mereka tidak menilaiku sebagai anak yang buruk dan tidak pernah mengatur hidupku."

Walaupun Gon cerita padaku bahwa segala hal yang didengarnya dari geng si Bakpao sangat menarik, namun aku tidak pernah mendengar sesuatu yang menarik atau seru. Biarpun begitu, Gon tetap cekikikan sendiri dan semakin banyak mengobrol. Yang bisa kulakukan saat itu hanya diam mendengarkan ceritanya.

Gon sedang dalam pengawasan sekolah. Masih banyak saja orangtua murid yang melapor ke sekolah karena perilaku Gon yang meresahkan. Apabila Gon sekali lagi ketahuan bertindak onar, mungkin dia akan dipindahkan lagi ke sekolah lain. Gon hanya tidur di dalam kelas ketika jam pelajaran berlangsung. Hal ini semakin membuat reputasinya buruk di kalangan sekolah. Aku sering mendengar teman-teman yang mengumpat kepada Gon.

“Apa sebaiknya aku melakukan tindakan yang lebih buruk lagi? Lagipula mungkin saja itu yang sedang dinantikan teman-teman.”

Sambil mengunyah permen karet, Gon berkata seperti tidak terjadi sesuatu. Aku pikir dia hanya berbasa-basi, namun ternyata tidak demikian. Gon mulai berubah ketika memasuki pertengahan semester 2. Dia seolah-olah berusaha keras untuk menceburkan dirinya ke dalam jurang neraka. Pada awalnya, dia hanya mengumpat kepada siapa saja yang berpapasan dengannya. Dia juga duduk tidak sopan menyilang kakinya dan melakukan hal lain di jam pelajaran. Kalau ditegur oleh guru, dia langsung melirik ke atas dan memperbaiki posisi duduknya dengan setengah hati. Terkadang guru sengaja tidak menegurnya agar suasana kelas tetap tenang.

Setiap melihat perilaku Gon yang buruk seperti itu, hatiku selalu pedih seperti tergores batu seperti rambut Dora mengibas wajahku. Batu yang lebih berat dan tidak dapat diidentifikasi.

59.

Pada awal bulan November, hujan mulai turun menandakan musim gugur hampir selesai. Toko buku juga sudah mulai beres. Semua buku yang patut dijual sudah terjual dan sisanya tinggal dimusnahkan saja. Tidak lama lagi aku akan meninggalkan tempat ini. Aku juga sudah mendapatkan kamar kos yang baru, namun untuk sementara aku tinggal bersama Prof. Shim sampai benar-benar pindah. Melihat rak-rak buku yang kosong, aku merasa semuanya telah berakhir.

Aku mematikan lampu dan menghirup aroma buku sangat dalam. Aroma yang sungguh familiar untukku. Aku merasa ada sesuatu yang lain yang membuat hatiku tergerak dan bara api yang menyala. Aku ingin mengetahui makna yang tersirat di dalamnya. Aku ingin menjadi orang yang benar-benar paham tentang maksud dari tulisan para penulis. Aku ingin kenal dengan lebih banyak orang dan berbagi cerita dengan mereka, serta aku ingin tahu apa sebenarnya manusia itu.

Seseorang datang ke toko. Dora rupanya. Dia bahkan tidak memberi salam. Sebelum lupa, aku ingin mengatakannya dengan cepat. Sebelum bara api di dalam tubuhku meredup.

"Kapan ya aku bisa menulis? Menulis tentang diriku sendiri."

Dora menggaruk-garuk pipinya.

"Apakah aku juga bisa membuat orang lain memahami diriku?"

"Memahami."

Dora berkata dengan pelan dan memutarkan badannya. Tiba-tiba dia sudah berdiri di depan daguku. Aku bisa merasakan napasnya dan membuat jantungku berdebar sangat kencang.

"Jantungmu berdetak sangat kencang," bisik Dora.

Aku bisa merasakan sentuhan bibirnya yang agak tebal mengenai ujung daguku ketika berbicara. Tanpa sadar aku pun menarik napas panjang. Aku juga merasakan embusan napasnya masuk ke dalam tubuhku.

“Apa kau tahu mengapa detak jantungmu semakin cepat?”

“Tidak.”

“Jantungmu sedang bertepuk tangan kegirangan karena aku mendekatimu.”

“Oh.”

Kami saling bertatapan dan kami tidak mengalihkan pandangan. Dora membuka mata sambil menyodorkan wajahnya. Bibir kami saling bersentuhan tanpa sempat berpikir. Aku merasa seperti menyentuh *cushion*. Bibirnya yang lembut dan lembab perlahan menekan bibirku. Kami menarik napas sebanyak tiga kali dalam posisi yang sama. Dadaku naik-turun dan naik-turun. Di waktu yang bersamaan kami saling menurunkan kepala. Bibir kami terlepas dan dahi kami saling menempel.

“Barusan aku menjadi sedikit paham tentangmu,” ujar Dora. Kami berdua sama-sama menoleh ke bawah. Tali sepatu Dora terlepas karena aku tidak sengaja menginjak ujung talinya.

“Kau ini anak yang baik, sederhana, juga istimewa. Itu caraku memahamimu.”

Dora menoleh ke arahku. Pipinya memerah.

“Kalau begitu,” Dora bergumam.

“Sekarang aku sudah memenuhi syarat untuk muncul dalam ceritamu.”

“Mungkin begitu.”

“Jawaban yang tidak menyenangkan,” ucapnya sambil tertawa. Dora kemudian berlari-lari keluar pintu dan pergi.

Aku langsung terduduk lemas. Aku merasa kehabisan akal. Seluruh tubuhku seperti dipenuhi drum yang sedang digebuk. *Sudah, hentikan. Aku sadar kok kalau aku masih hidup*. Kalau bisa, aku ingin berteriak seperti itu. Aku menggoyang-goyangkan kepala beberapa kali. Semakin lama hidup, semakin banyak hal yang tidak kuketahui. Saat itu, aku merasa ada sesuatu yang aneh. Aku menoleh dan melihat Gon sedang berdiri dari balik jendela. Kami saling bertatapan selama beberapa detik. Aku melihat senyuman ringan di wajahnya. Gon membalikkan badan dan perlahan pergi menjauh.

60.

Sekolah mengadakan studi tour ke Pulau Jeju. Banyak anak yang tidak ingin pergi, tetapi itu tidak bisa dijadikan alasan mereka untuk tidak ikut pergi. Dari seluruh murid, hanya tiga orang termasuk aku yang tidak mengikuti studi tour. Kedua temanku tidak bisa ikut karena sedang mempersiapkan olimpiade, sedangkan aku tidak bisa meninggalkan ibuku sendirian.

Aku pergi ke sekolah dengan tenang dan membaca buku sepanjang hari. Seorang guru IPA memeriksa kehadiranku sesuai prosedur. Teman-teman kembali setelah menyelesaikan studi tour selama tiga hari. Aku merasakan suasana yang agak tidak mengenakkan.

Sebuah kejadian yang terjadi di hari terakhir studi tour. Seluruh uang iuran yang dikumpulkan untuk membeli snack hilang begitu saja di malam terakhir ketika anak-anak sedang tertidur. Setelah diadakan pemeriksaan, amplop iuran yang hilang itu ditemukan dalam tas milik Gon. Hanya setengah dari jumlah uang yang tersisa. Gon tidak mengakui itu sebagai perbuatannya. Sebenarnya Gon menyangkal bahwa dia pergi diam-diam dari penginapan untuk menikmati

pemandangan malam Pulau Jeju dan menghabiskan malamnya di warnet. Dia baru kembali ke penginapan di pagi harinya. Pemilik warnet pun sudah memberikan kesaksiannya. Selama di warnet, Gon hanya meneguk sebotol bir dan bermain *game* sendiri semalaman.

Walaupun begitu, anak-anak tetap menuduh Gon sebagai pelakunya, baik dia menyuruh orang atau bekerjasama untuk mencuri. Begitulah tuduhan-tuduhan orang terhadapnya.

Seperti tidak peduli atas tuduhan itu, Gon hanya tertidur selama perjalanan pulang. Pada siang harinya, Paman Yoon mendatangi sekolah untuk mengembalikan uang iuran itu. Sepanjang hari, anak-anak sibuk memegang ponsel masing-masing dan saling *chatting* sehingga membuat suara *katalk* tidak henti-hentinya berbunyi. Tanpa ditanya pun, aku sudah tahu isi pembicaraan mereka.

61.

Beberapa hari kemudian terjadi sebuah insiden saat pelajaran ke-4 Bahasa sedang berlangsung. Gon bangun dari tidurnya dan berjalan ke sudut belakang kelas. Guru membiarkan Gon dan tetap melanjutkan pelajaran. Namun, tiba-tiba terdengar suaranya mengunyah permen karet.

"Buang permennya!"

Beliau adalah seorang guru bahasa yang sebentar lagi akan pensiun. Gon tetap tidak menjawab.

Hanya suara kunyahan permen karet yang terdengar dalam keheningan di kelas.

"Buang permennya, atau keluar saja!"

Phuu, Gon membuang permen karet sebelum bu guru

menyelesaikan perkataannya. Sisa permen karet itu membentuk lengkungan dan jatuh di kaki seseorang. *Tak*, bu guru langsung menepuk meja dengan bukunya.

"Ikuti aku!"

"Tidak mau," jawab Gon sambil menyenderkan punggungnya di tembok dan menaikkan tangan di atas kepalanya.

"Memangnya apa yang akan kaulakukan padaku jika aku mengikutimu. Apa yang bisa kaulakukan hanya memanggilku ke ruang guru, lalu mengancamku atau menelepon orang yang dibilang ayahku untuk datang ke sekolah? Kalau mau memukulku, silakan! Tidak usah ditahan. Kau juga boleh mengumpat sepuasnya padaku. Kenapa kalian semua tidak bisa bersikap jujur? Brengsek."

Aku tidak melihat perubahan raut dalam wajah bu guru. Beliau tidak bergerak sedikit pun seolah-olah menunjukkan teknik mengendalikan diri sebagai seorang guru yang menjabat puluhan tahun. Beliau kemudian menatap Gon selama beberapa detik dan akhirnya melangkah ke luar kelas. Kejadian itu menyebabkan keributan di antara anak-anak lainnya. Keributan tanpa suara, di mana anak-anak hanya menundukkan kepala sambil membuka buku yang ada di depan mereka.

"Siapa yang mau dapat uang, sini maju!" kata Gon kepada semua orang sambil tersenyum sinis.

"Apa tidak ada yang mau mendapat uang setelah menerima beberapa pukulan? Oh ya, harganya juga berbeda-beda sesuai levelnya. Kalau benjol 10, kalau berdarah tambah 50, kalau patah tulang 200. Ada yang mau tidak?"

Suara napas Gon memenuhi ruang kelas.

"Mengapa kalian hanya bisa duduk seperti tidak punya harga diri untuk mendapatkan uang jajan di kantin? Kalau kalian semua

pengecut, lalu bagaimana kalian bisa hidup di dunia yang keras ini? Dasar bajingan!"

Kalimat terakhirnya begitu kencang hingga terdengar sampai ujung koridor. Tubuh Gon mulai gemetaran. Dia mengernyitkan bibirnya dengan senyuman yang tak berarti. Sejujurnya, dia menampakkan raut wajah seperti ingin menangis.

"Hentikan." sahutku. Matanya membelalak dan bersinar.

"Berhenti?" jawab Gon sambil bangun perlahan dari tempatnya.

"Lalu apa yang harus kulakukan? Membungkuk sambil meminta maaf dan menulis surat penyesalan? Apa aku harus merangkak sambil memohon ampunan dari mereka? Ayo katakan padaku, apa yang bisa kulakukan? Dasar gila."

Aku tidak bisa menjawab karena Gon sudah melempar semua barang-barang yang ada di hadapannya. Aku bisa mendengar *kyaak* teriakan anak perempuan dan *oooh* teriakan anak laki-laki layaknya sebuah paduan suara. Aku sendiri sampai heran bagaimana bisa suasana kelas menjadi begitu kacau hanya dalam waktu yang sesingkat itu. Semua meja dan kursi sudah tergeletak di lantai dan semua bingkai foto dan papan jadwal yang terpajang di dinding sudah dalam keadaan miring. Keadaan di dalam kelas seperti diguncang gempa bumi. Anak-anak tidak ada yang berani bergerak dan hanya melindungi diri di pojok dinding. Saat itu, aku mendengar suara gerutu. Suara menggerutu yang terdengar seperti teriakan.

"Sampah…"

Gon menoleh ke arah datangnya suara. Gadis yang berteriak kepadanya adalah Dora.

"Sana pergi! Jangan membuat kericuhan di sini. Pergilah ke tempat asalmu."

Raut wajah Dora saat itu, *entahlah… aku tidak bisa menafsirkan raut wajahnya.* Mata, hidung, dan bibirnya memiliki posisi sendiri. Matanya membentang ke atas dan lobang hidungnya sedikit melebar. Selain itu, salah satu ujung bibirnya tertarik ke atas seperti sedang tersenyum sinis.

Pintu kelas terbuka diikuti wali kelas yang datang bersama beberapa guru lainnya. Sebelum mereka menyelesaikan keributan ini, Gon sudah terlanjur pergi melewati pintu belakang. Tak ada seorang pun yang memanggil atau menahannya, termasuk aku.

62.

Di sore harinya, Gon menghampiriku ke toko buku. Dia menatapi rak-rak yang kosong dan memulai pembicaraannya.

"Kau punya bakat yang bagus ya! Robot yang bisa pacaran dan memiliki kekasih yang membelamu. Aku jadi bingung ketika gadis itu menyuruhku pergi. Brengsek, kau sangat beruntung mendapatkan banyak hal yang kau sendiri tidak bisa merasakannya."

Gon terdiam sejenak. Dia kemudian menggoyangkan tangannya berusaha untuk tidak mempermasalahkan hal itu.

"Ngomong-ngomong aku ingin bertanya satu hal padamu,"

Gon menatapku tajam.

"Apa kau juga berpikir dirimu adalah aku?" tanya Gon tanpa basa-basi lagi.

"Aku bahkan tidak ikut jalan-jalan."

"Jawab saja. Apa kau pikir kau adalah aku?"

"Apa kau bertanya tentang kemungkinannya?"

"Iya, kemungkinan. Kemungkinan yang mungkin pernah kulakukan."

"Setiap anak-anak yang ada di sana memiliki kemungkinan."

"Di antara mereka, mungkin aku yang paling menonjol, kan?"

Gon meanggukkan kepalanya sambil tertawa samar.

"Sejujurnya," ujarku perlahan.

"Tidak aneh bagiku apabila anak-anak berpikir seperti itu tentangmu. Kau memiliki banyak faktor yang membuat mereka berpikiran seperti itu. Tidak begitu banyak orang lain yang bisa menyerupaimu."

"Oh, begitu. Sepertinya memang begitu. Pantas saja aku tidak begitu keras kepala ketika semua orang menuduhku. Aku sudah bilang sekali kalau bukan aku pelakunya, tetapi semua itu hanya sia-sia. Jadi aku hanya diam, tetapi orang yang katanya ayahku itu sama sekali tidak pernah bertanya padaku dan langsung mengganti uang iurannya. Mungkin sekitar beberapa ratus won. Apa aku harus bangga memiliki ayah seperti itu?"

Aku tidak bisa membalas perkataannya. Gon pun terdiam beberapa lama.

"Tapi, aku tidak begitu," sahutnya, kemudian kembali terdiam.

"Aku hanya ingin hidup seperti apa yang dipikirkan orang tentangku. Sebenarnya itu juga hal yang paling aku tahu."

"Apa maksudmu?"

"Aku sudah pernah bilang kan. Aku ingin menjadi orang yang kuat. Aku sempat berpikir bagaimana caranya untuk menjadi kuat. Misalnya dengan cara belajar atau melatih tubuhku agar menjadi kuat. Tapi semua itu sangat tidak cocok denganku kan? Semua itu sudah terlambat. Kini, aku sudah semakin tua."

"Tua?" tanyaku kembali. Sudah tua. Aku sempat terpikir bahwa itu memang bisa terjadi ketika melihat Gon.

Gon menganggukkan kepalanya.

"Iya, sudah keburu tua dan aku tidak bisa lagi membalikkan waktu."

"Lalu?" tanyaku.

"Jadi, aku tetap akan menjadi kuat seperti hidup yang sudah kulewati dengan cara yang paling alami untukku. Aku ingin menang. Sebaiknya aku melukai orang lain daripada tidak bisa menyembunyikan rasa lukaku."

"Bagaimana?"

"Tidak tahu, tapi mungkin tidak akan sulit karena dunia itu adalah dunia yang dekat denganku."

Gon tersenyum. Aku ingin mengatakan sesuatu padanya, namun Gon sudah pergi ke luar. Tiba-tiba dia membalikkan tubuhnya sambil berkata seperti ini.

“Mungkin saja kita tidak akan bertemu lagi. Jadi, sebagai pengganti ciuman perpisahan, terima saja ini.”

Gon mengedipkan matanya sambil perlahan menunjukkan jari tengahnya. Senyumannya begitu lembut. Senyuman seperti itu adalah yang terakhir kali kulihat dari raut wajahnya. Lalu Gon menghilang begitu saja.

Kemudian drama yang menyedihkan ini berlangsung begitu cepat.

Episode
4
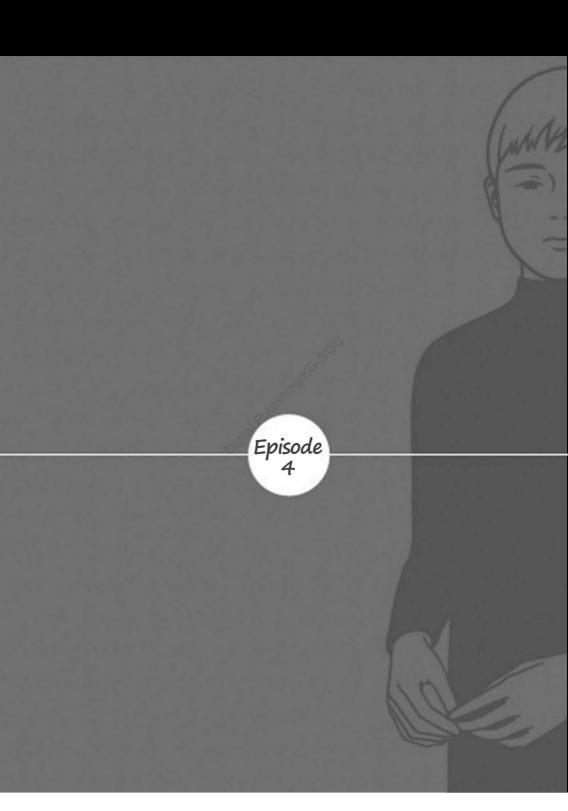
63.

Pelaku pencurian tertuduh pada anak yang lain. Anak yang pada awal semester pernah bertanya lantang padaku tentang bagaimana perasaanku ketika melihat nenek mati di depan mataku. Anak itu menemui wali kelas dan mengakui perbuatan yang sudah direncanakannya. Tujuannya bukanlah uang, melainkan menjatuhkan kesalahan pada orang lain dan melihat respons anak-anak. Ketika wali kelas bertanya, "Mengapa kau melakukan hal itu?" lalu dia menjawab "Sepertinya itu hal yang menarik."

Setelah kebenaran itu terkuak, tidak ada seorang pun yang meminta maaf pada Gon. Aku meliha isi grup *chatting* bahwa anak-anak tidak begitu peduli siapa yang benar dan tetap menganggap bahwa Gon adalah pelakunya.

Wajah Paman Yoon terlihat begitu lesu seperti tidak makan selama beberapa hari. Ia hanya menyenderkan tubuhnya di dinding dengan mulut yang tertutup rapat.

"Selama hidup, aku tidak pernah memukul seorang pun. Aku juga berpikir bahwa menghalangi seseorang dengan kekerasan adalah sesuatu yang tidak mungkin. Tapi, aku telah memukul Lee Soo dua kali. Selain pukulan, aku tidak bisa memikirkan cara lain untuk menghentikannya."

"Pertama, aku melihat dari balik jendela ketika kau memukulnya di restoran pizza."

Paman Yoon menganggukkan kepalanya.

"Aku sudah bernegosiasi dengan pemilik restoran pizza itu. Syukurlah tidak ada seorang pun yang terluka dan masalahnya sudah teratasi dengan baik. Hari itu, aku memaksanya masuk ke dalam mobil dan membawanya pulang ke rumah. Selama perjalanan pulang, kami tidak mengucapkan sepatah kata pun, bahkan setelah sampai di rumah karena aku langsung masuk ke dalam kamarku."

Suara Paman Yoon mulai bergetar.

"Banyak hal yang berubah setelah kembalinya anak itu. Dia tidak memberiku waktu untuk meratapi kepergian istriku. Aku yakin istriku bermimpi agar kami semua bisa tinggal bersama. Namun, aku sangat tidak nyaman dengan keberadaan anak itu. Aku tidak pernah berhenti berpikir, baik ketika membaca buku, atau berbaring sebelum tidur. Mengapa dia bisa tumbuh seperti itu? Sebenarnya semua ini salah siapa…?"

Paman Yoon menarik napas dalam-dalam dan melanjutkan perkataannya.

"Ketika seseorang lebih banyak merasakan kesedihan dan terpukul, kemudian tidak menemui jawabannya, maka orang itu akan berpikiran buruk. Begitu juga denganku. Aku sering membayangkan apakah sebaiknya anak itu tidak ada atau tidak muncul kembali untuk selamanya…."

Paman Yoon mulai menggerakkan badannya.

"Apa kau tahu yang lebih jahatnya lagi…? Aku bahkan pernah berpikir andai saja anak itu tidak pernah dilahirkan, mungkin keadaannya bisa lebih baik dari sekarang. Sungguh jahat memang, seorang ayah kandung berpikir seperti itu tentang anaknya. Aku sungguh tidak bisa percaya telah menceritakan hal ini padamu…."

Air mata mengalir ke leher dan masuk ke tubuhya melalui *sweater*-nya. Paman Yoon kemudian menangis sehingga aku tidak bisa paham apa yang dikatakannya. Aku membukakan sebotol cokelat panas dan menyodorkan ke arahnya.

"Ternyata kau begitu dekat dengan Lee Soo, ya. Aku dengar kau juga pernah mampir ke rumahku. Bagaimana bisa? Padahal kau pernah dihajar olehnya."

Paman Yoon menatapku. Aku kemudian memberikan jawaban yang paling sederhana.

"Karena Gon anak yang baik."

"Kau berpikir seperti itu?"

Aku tahu kalau Gon itu anak yang baik. Tapi kalau diceritakan lebih detail, aku hanya bisa cerita ketika dia menghajarku di sekolah, ketika dia menyiksa kupu-kupu, dan ketika dia melawan guru sambil melemparkan barang-barang ke teman-teman. Itulah bahasa. Bahasa itu begitu sulit, sama seperti ketika aku disuruh membuktikan bahwa Lee Soo dan Gon adalah orang yang sama. Jadi, aku menjawab seperti ini.

"Aku hanya tahu kalau Gon adalah anak yang baik."

Paman Yoon tersenyum mendengar jawabanku. Senyumannya hanya bertahan selama 3 detik dan akhirnya memudar karena Paman Yoon menangis lagi.

"Terima kasih kalau kau telah berpikir seperti itu."

"Lalu mengapa kau menangis?"

"Aku merasa bersalah karena tidak pernah berpikir seperti itu. Aku merasa perasaaanku sangat tidak relevan telah berterima kasih karena kau telah menilainya sebagai anak yang baik…."

Paman Yoon berbicara dengan pengucapan yang tidak jelas bercampur dengan tangisannya. Sebelum pergi, beliau kembali berbicara.

"Apa kau bisa memberitahuku jika Lee Soo menghubungimu? Tolong suruh dia untuk kembali…."

"Mengapa kau berharap seperti itu?"

"Sebagai orang dewasa, aku sangat malu mengatakan hal ini kepadamu. Sungguh banyak kejadian yang terjadi selama ini sampai aku tidak pernah memeluknya. Aku ingin mendapatkan satu kesempatan lagi," ujar Paman Yoon.

"Iya, baiklah," janjiku.

Kepalaku dipenuhi berbagai pikiran. Andai saja waktu ini bisa diputar, apakah Paman Yoon memilih untuk tidak melahirkan Gon? Dengan begitu, pasangan suami istri itu tidak akan kehilangan anaknya. Bibi juga tidak akan terserang penyakit dan meninggal karena rasa bersalah. Gon juga tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang menjengkelkan. Kalau begitu, memang sebaiknya Gon tidak usah lahir di dunia ini. Yang terpenting lagi, anak itu tidak perlu merasakan penderitaan dan kehilangan.

Tapi kalau berpikir seperti itu, maka semua hal yang terjadi tidak akan berarti. Yang tersisa hanyalah tujuan yang menyedihkan.

Sepanjang malam aku berpikir tentang apa saja yang harus kukatakan pada Gon. *Yah*, aku harus minta maaf padanya. Aku harus meminta maaf karena berpura-pura menjadi anak ibunya, aku juga tidak cerita padanya telah memiliki teman baru, dan yang terakhir aku ingin minta maaf karena tidak bilang padanya kalau *aku percaya bukan kau yang melakukannya.*

64.

Aku harus menemuinya. Jadi aku harus mencari seorang yang bernama Bakpao terlebih dulu. Sekolah si Bakpao terletak di tengah-tengah tempat hiburan. Aku heran bagaimana bisa sekolah dibangun di tempat seperti itu. Ada juga yang bilang kalau kawasan itu menjadi tempat hiburan setelah sekolah itu dibangun. Di siang hari ketika

matahari bersinar dengan terik, aku melihat gerombolan orang-orang yang tidak terlihat seperti murid-murid sedang merokok di sekitar lapangan olahraga.

Beberapa anak yang berkeliling di depan sekolah menyinggung pundakku. Aku bilang kalau aku sedang mencari Bakpao. Aku pikir Bakpao adalah satu-satunya orang yang bisa kutanyai tentang keberadaan Gon. Sepertinya dia tahu ke mana Gon pergi.

Aku melihat dari jauh Bakpao berjalan menghampiriku. Tubuhnya begitu kurus sehingga membuat bayangannya seperti sebatang besi. Setelah dilihat dari dekat, tangan, kaki, dan wajahnya sangat besar seperti buah-buahan yang menggantung di batang pohon. Bakpao menggerakkan kepalanya dan anak-anak tadi menggeledah badan dan saku celanaku. Mungkin setelah menyadari bahwa aku anak yang kurang gizi, Bakpao langsung bertanya.

"Ada urusan apa murid yang tak berdaya sepertimu mencariku?"

"Gon menghilang. Aku pikir kau tahu dia pergi ke mana. Jangan khawatir, aku tidak akan mengatakan apa pun yang kaubilang kepada orang-orang dewasa."

Di luar dugaan, Bakpao langsung menjawab.

"Cheolsa *hyung*."

Bakpao menaikkan pundak sambil menggeleng-gelengkan kepalanya sampai terdengar suara *kretek*.

"Sepertinya Gon menemui Cheolsa *hyung*. Aku beritahu padamu, aku tidak ikut campur dalam urusan mereka. Bagiku Cheolsa *hyung* itu sosok yang sulit dihadapi. Lagipula aku kan masih pelajar."

Bakpao memutar badan dan menekan tas ransel yang digendongnya.

"Memang mereka ada di mana?"

Aku tidak begitu percaya diri menyebut kata Cheolsa. Bakpao hanya mengernyitkan pipinya.

"Memangnya kau mau ke sana? Aku *sih* tidak merekomendasikannya untukmu."

"Iya," jawabku singkat. Aku tidak punya waktu untuk berbincang-bincang dengannya. Bakpao mengecap mulutnya beberapa kali, kemudian mengatakan sebuah nama Kota Pelabuhan.

"Di sana ada sebuah toko sepatu kuno yang teletak di ujung gang pasar. Toko itu menjual sepatu yang digunakan untuk menari, tetapi aku kurang tahu persis karena tidak pernah ke sana. Walau mustahil, tetapi aku berharap semoga kau beruntung."

Bakpao membuat pistol dengan tangannya, lalu diarahkan ke kepalaku dan *duar* seolah-olah sedang menembakku, kemudian dia pergi menghilang di kejauhan.

65.

Dora mampir sebelum aku pergi mencari Gon. Setelah diam beberapa saat, aku akhirnya meminta maaf padanya.

"Aku tidak tahu kalau kau dekat dengannya. Kalau tahu, mungkin aku tidak akan berkata seperti itu. Walau begitu, seseorang harus menghentikannya."

Suaranya cukup pelan di awal, namun semakin lama semakin bertenaga.

"Aku sungguh tidak habis pikir. Bagaimana orang sepertimu bisa berteman dekat dengannya.....?" ujar Dora menggerutu.

Mungkin semua orang berpikir dia orang jahat. Aku pun juga pernah berpikir yang sama. Aku menceritakan hal yang sama kepada Dora seperti yang kuceritakan ke Prof. Shim beberapa waktu lalu. Aku bilang kalau aku mungkin bisa memahami kejadian yang menimpa nenek dan ibu apabila mengetahui Gon lebih dalam. Mungkin dengan begitu aku bisa mengetahui satu hal lagi tentang dunia.

"Lalu apa sekarang kau sudah tahu?"

Aku menggelengkan kepala.

"Sebagai gantinya, aku mendapatkan sesuatu yang lain."

"Apa?"

"Gon."

Dora menaikkan pundak dan menggelengkan kepalanya.

"Tapi mengapa kau yang harus mencarinya?" tanya Dora untuk terakhir kalinya.

"Karena dia adalah temanku," jawabku.

66.

Angin laut berembus kencang. Aroma lautan seolah menghapus musim dan arah. Aku berjalan memasuki pasar dan melihat orang-orang yang sedang mengantre di sebuah restoran *dalkganjong*[21] yang terkenal.

Bakpao bukanlah orang yang pintar memberi informasi. Aku tidak bisa menemukan toko sepatu hanya bertanya kepada orang tentang toko yang menjual sepatu untuk menari. Aku kebingungan sampai-sampai tersesat di gang-gang yang mirip seperti labirin. Jalanan begitu kacau dan aku hanya menggerakkan badan mengikuti langkah kakiku.

Malam musim dingin datang begitu cepat. Aku tidak bisa melihat sekelilingku dengan jelas karena suasana yang begitu gelap. Aku mendengar suara-suara aneh yang entah dari mana datangnya. Suara itu terdengar seperti suara jeritan atau suara anak anjing yang baru lahir. Sementara itu, aku juga mendengar suara tawa orang. Aku menoleh ke arah datangnya suara dan melihat sebuah pintu bangunan gelap yang tampak setengah terbuka. Sebuah pintu besi yang longgar dan bergerak tertiup angin. Aku semakin mendengar suara tawa dan tiba-tiba aku merasakan aura aneh yang merasuki tubuhku. Aku berusaha mengingat sebuah kata yang tepat untuk mengekspresikan perasaanku saat itu. Pemandangan yang pernah kulihat sebelumnya, namun aku masih tetap tidak bisa mengingat kata itu.

[21] Ayam goreng yang dicampur bumbu pedas manis

Saat itu, pintu terbuka dan beberapa gerombolan anak keluar. Aku langsung bersembunyi dengan menyenderkan tubuhku di tembok. Anak-anak seusiaku atau 2-3 tahun lebih tua dariku tertawa cekikikan sambil menghilang ditelan kegelapan. Aku kembali merasakan suasana yang familiar itu.

Tiba-tiba, aku melihat sepasang sepatu runcing di depan pintu masuk. Sepatu mewah dengan hiasan serbuk emas. Semakin dekat, aku membalikkan sepatu dan melihat alasnya dilapisi dengan kulit yang lembut. Sepatu itu sepertinya digunakan ketika melakukan tarian latin. Sepatu itu seperti memberiku petunjuk ke arah sebuah tangga menuju ruang bawah tanah. Perlahan, aku menelusuri tangga yang sangat gelap itu. Aku melihat banyak tumpukan kotak di ujung tangga dan aku melihat sebuah pintu besi yang berada di belakangku.

Aku berjalan mendekati pintu dan melihat sebuah batang besi panjang tertancap di lubang. Aku bisa membukanya dari sisiku, tetapi butuh waktu lama untuk membersihkan karatnya. Perlahan aku menarik besi dan mendorong pintu.

Aku melihat sebuah pemandangan yang kacau balau. Barang-barang berserakan di dalam ruangan yang kotor dan tua itu. Aku seperti berada di sebuah ruang rahasia, namun aku tidak tahu kejadian apa yang barusan terjadi di dalam sini.

Aku mendengar suara berisik. Setelah itu, mata kami saling bertatapan. Gon meringkuk di lantai sambil memeluk kedua lututnya. Aku melihat Gon yang kecil, dekil, dan lusuh sendirian di dalam sana. Dejavu. Itu adalah kata yang kucari dari tadi. Tiba-tiba "*Hiburan Keluarga*" terngiang dalam kepalaku. Bayangan ketika *ajeossi* pemilik toko histeris, bayangan ketika aku kecil yang sedang tersesat, ketika ibu menggeretku keluar dari kantor polisi. Waktu berlalu hingga aku melihat kedua wanita ambruk di depanku…. Aku menggoyangkan kepala. Sekarang bukan saatnya mengingat hal itu. Yang ada di depanku sekarang bukanlah anak *ajeossi* pemilik toko yang sudah mati, melainkan Gon yang masih hidup.

67.

Gon melirik ke arahku. Tentu saja dia tidak mengira kalau aku akan muncul di tempat seperti itu. Gon berkata dengan suara yang kasar.

"Kenapa datang ke sini? Bagaimana bisa kau datang ke sini? Brengsek."

Aku tidak tahu apa yang terjadi, namun seluruh tubuh Gon dipenuhi lebam dan bekas luka. Wajahnya juga begitu pucat.

"Aku pergi menemui Bakpao. Tenang saja, aku tidak bilang kepada siapa pun, termasuk ayahmu."

Sebelum kata ayah selesai kuucapkan, Gon sudah meraih dan melempar sebuah kaleng kosong. Kaleng itu terbang ke langit-langit sampai akhirnya terjun ke lantai yang dipenuhi debu dan terguling beberapa kali.

"Kau sendiri kenapa bisa begini? Ayo kita lapor polisi!"

"Polisi? Kau ini memang lucu. Tidak usah sok *deh*."

Setelah itu, Gon mulai tertawa dengan suara yang aneh sambil menekuk kepalanya ke belakang.

Dia juga bilang apa dia harus berterima kasih padaku karena aku telah datang membantunya.

"Jangan tertawa seperti itu. Kau tidak cocok tertawa seperti itu, bahkan tidak terdengar seperti suara tawa."

"Apa sekarang aku harus menerima perintah untuk tertawa yang benar di depanmu? Aku sudah bilang padamu, aku akan melakukan apa yang kumau dan tinggal di manapun sesukaku. Lalu mengapa kau datang ke sini dan mencampuri urusanku? Dasar gila. Memangnya kau siapa, *huh*? Kau siapa….?"

Teriakannya semakin melemah. Aku hanya terdiam melihat tubuh Gon yang sudah gemetaran dengan lemah. Baru beberapa hari ini wajah Gon sudah banyak berubah. Kulitnya semakin kasar dan banyak bintik hitam di tubuhnya. Sepertinya ada sesuatu yang telah mengubahnya.

"Ayo pulang."

"Enak saja menyuruhku! Jangan sok baik, *deh*. Lebih baik kau pergi saja dari sini sebelum semuanya menjadi lebih kacau!" ucap Gon sambil merintih.

"Buat apa kau di sini? Kau pikir kau akan menjadi kuat dengan bertahan dengan kondisi seperti ini? Itu bukan kuat namanya, tetapi pura-pura kuat."

"Jangan sok tahu! Dasar gila! Memangnya kau tahu apa menceramahiku begini?"

Gon berteriak. Namun entah mengapa kedua matanya terpejam. Aku mendengar suara langkah kaki samar-samar. Suara itu semakin cepat hingga tidak terasa sudah berada di depan pintu.

"Kubilang, cepat pergi!"

Wajah Gon menyusut. Tak berapa lama, seseorang masuk ke ruangan kami berada.

68.

Dia tidak terlihat seperti manusia, tetapi sebuah bayangan raksasa. Usianya sekitar 20 tahun atau pertengahan 30 tahunan. Dia memakai mantel yang tebal dan cukup usang dengan celana *corduroy* coklat serta topi *bucket*. Aku tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas karena dia menggunakan topeng. Penampilan yang aneh. Rupanya orang itu adalah Cheolsa.

"Siapa?" tanya Cheolsa kepada Gon dengan suara rendah. Gon hanya menggigit bibirnya dan aku langsung menjawab.

"Aku temannya."

Cheolsa menaikkan alisnya. Aku bisa melihat beberapa kerutan di dahinya.

"Kenapa kau bisa datang ke sini? Lalu, bagaimana kau tahu kalau Gon ada di sini?"

"Aku datang untuk membawanya."

Cheolsa merebahkan tubuhnya di atas kursi hingga membuat setengah bayangannya menghilang.

"Sepertinya kau salah paham bahwa kau ini bukan seorang pahlawan."

Dia mencemoohku. Andai saja aku tidak memperhatikan ucapannya dengan seksama, mungkin aku bisa menganggapnya sebagai orang baik.

"Gon masih punya ayah. Dia harus pulang."

"Tutup mulutmu."

Gon menegurku dan mengucapkan beberapa kata kepada Cheolsa. Setelah itu, Cheolsa mengayun-ayunkan kepalanya beberapa kali.

"Oh, ternyata kau orangnya. Aku ingat, Gon pernah cerita tentangmu padaku. Aku tidak tahu ada penyakit seperti itu, pantas saja tidak ada perubahan dalam raut wajahmu. Orang-orang yang melihatku biasanya tidak memperlihatkan raut wajah sepertimu."

Aku hanya mengulang perkataanku.

"Aku dan Gon akan pergi dari sini, jadi tolong lepaskan kami."

"Gon, bagaimana? Apa kau akan ikut dengan temanmu?"

Gon yang tadi menggigit bibirnya kemudian tersenyum.

"Aku bisa gila kalau mengikuti orang gila itu."

"Oke. Yah, namanya saja teman, padahal sebenarnya tidak begitu peduli. Kenapa begitu banyak kata yang tidak bermakna di dunia ini?"

Cheolsa bangun dari kursi dan membengkokkan tubuhnya, kemudian mengeluarkan sesuatu dari kantongnya. Dia mengeluarkan sebuah pisau yang tipis dan runcing. Mataku terasa silau setiap melihat sinar yang terpantul dari mata pisau.

“Kau pernah menunjukkannya padaku kalau suatu saat benda ini bisa dipakai.”

Gon perlahan mulai membuka mulutnya. Cheolsa mengarahkan ujung pisau ke arah Gon.

“Coba pakai!”

Gon menelan ludah. Dadanya naik dan turun seperti sedang terengah-engah.

“Dasar, penakut! Ayo bermain santai saja, tidak usah terburu-buru.”

Cheolsa tersenyum sinis, lalu membuka topinya perlahan. Sekejap, aku melihat banyak wajah yang terlintas dalam benakku. Aku tidak memerlukan banyak waktu untuk mengingat semua wajah itu. Aku melihat patung David karya Michelangelo atau lambang-lambang keindahan yang sering kulihat di buku pelajaran kesenian. Semua sosok itu begitu mirip tergambar dalam wajah Cheolsa. Kulitnya putih dan bibirnya berwarna merah mawar. Rambutnya berwarna coklat dan alisnya terbentang lurus dan tebal. Matanya begitu dalam dan transparan. Tuhan memberinya wajah seperti malaikat.

69.

Cheolsa adalah senior Gon ketika di Balai Penahanan Remaja dulu. Aku pernah beberapa kali bertemu dengannya ketika sedang bersama Gon. Segala cerita tentang perilaku buruknya sangat

menjengkelkan dan berbahaya sehingga hanya ditangani melalui proses nonformal. Selain itu namanya disebut Cheolsa karena kebanyakan alat yang digunakan dalam kasus kriminal adalah *cheolsa*[22]. Kadang-kadang, Gon sering menceritakan kisah hidup Cheolsa dengan panjang lebar seperti sedang menceritakan riwayat tokoh yang hebat.

Cheolsa tidak begitu suka belajar atau bersosialisasi dengan orang lain. Dia memiliki dunia yang sudah direncanakannya sendiri. Dunia yang tidak bisa dicapai orang lain. Walaupun aku tidak begitu tertarik, anak-anak yang terpesona dengan dunia yang aneh itu akan berkumpul di bawah Cheolsa, termasuk Gon.

"Cheolsa hyung berharap agar negara Korea memiliki kebijakan untuk memperbolehkan penggunaan senjata api seperti negara Amerika Serikat dan Norwegia. Dengan begitu, orang-orang yang tidak berguna dapat dimusnahkan. Keren kan? Dia sangat kuat."

"Kau pikir dengan begitu dia menjadi kuat?"

"Tentu saja. Sama sepertimu, dia tidak takut dengan siapa pun. Aku juga ingin seperti dia."

Begitu cerita Gon padaku ketika musim panas kemarin.

70.

Sekarang Gon sedang memegang sebilah pisau di depan mataku. Suara napasnya terdengar begitu keras. Sebenarnya apa yang ingin dilakukannya? Apa pula yang ingin dibuktikannya? Bola matanya bergerak cepat dan mengeluarkan kilauan.

"Aku tanya satu hal lagi. Apa kau sungguh-sungguh?"

---

[22]Kawat besi

Aku bertanya sambil berbisik padanya. Namun Gon memiliki kebiasaan memotong pembicaraan orang. Sebelum sempat menyelesaikan omonganku, dia menendang tulang rusukku begitu keras. Begitu kerasnya sampai membuat tubuhku terpelanting ke jendela. Beberapa gelas kaca yang terletak di samping berjatuhan ke lantai.

Ada anak-anak yang membanggakan diri sejak usia berapa mereka melakukan tindakan pencurian, sejak kapan mereka bermain dengan perempuan, dan atas sebab apa mereka ditahan dalam Balai Penahanan Remaja. Siapa pun harus memiliki nyali agar bisa diakui oleh kelompok itu. Ketika Gon terus bertahan sembari menerima pukulan dari mereka mungkin merupakan bagian dari ritualnya. Namun, bagiku hal itu hanya memperlihatkan kelemahannya. Sebuah ekspresi dari kelemahan untuk mendapatkan kekuatan.

Gon yang aku tahu hanyalah seorang laki-laki berusia 17 tahun yang masih belum dewasa. Dia hanyalah seorang anak lemah yang sedang berpura-pura menjadi kuat.

"Apa kau sungguh-sungguh?" tanyaku sekali lagi kepada Gon yang masih terengah-engah.

"Aku pikir tidak."

"Tutup mulutmu."

"Aku pikir kau tidak sungguh-sungguh, Gon!"

"Kubilang tutup mulutmu, brengsek!"

"Kau tidak akan bisa melakukannya."

"Brengsek."

Gon berteriak dan tiba-tiba suaranya bercampur dengan tangisan. Kakiku berdarah karena tertusuk paku yang menancap di dinding. Melihat darah yang mengalir di kakiku, Gon langsung menangis terisak-isak. *Yah, Gon memang anak yang hanya bisa menangis melihat darah yang mengalir dan merasakan sakit yang dirasakan orang lain.*

"Sudah kubilang, kau tidak akan bisa melakukannya."

Gon memutar punggunggnya. Dia mengangkat siku-sikunya, lalu mengusap air matanya sambil gemetaran.

"Itulah dirimu! Dirimu yang sebenarnya!" kataku.

"Senangnya…. Pasti senang sekali karena tidak bisa merasakan apa pun. Andai saja aku tidak bisa merasakan apa pun…," Gon menggerutu sambil menangis.

"Ayo kita pergi!" ajakku sambil menjulurkan tangan ke arahnya.

"Jangan diam di sini, ayo kita pergi saja!"

"Kau saja yang pergi, brengsek! Aku tidak mengenal orang sepertimu."

Gon mulai mengumpat setelah berhenti menangis. Dia mengumpat sekencang-kencangnya seolah-olah itu adalah jalan keluar untuk mengatasi masalahnya.

"Hentikan!" ujar Cheolsa sambil menunjuk ke arah Gon.

"Aku sudah tidak mau lagi melihat lelucon kalian."

Cheolsa memutar badannya ke arahku.

“Bawa saja dia kalau memang itu yang kau mau. Tapi ada syaratnya. Kulihat pertemanan kalian begitu akrab, bukankah seorang teman harus berkorban untuk temannya?”

Cheolsa mengusap dagunya pelan-pelan. Wajah Gon semakin lama semakin pucat.

“Jadi, apa yang bisa kau lakukan demi Gon?”

Dia berkata dengan lembut. Aku pernah belajar bahwa berbicara sambil tersenyum adalah sebuah sikap ramah, namun aku tahu bahwa sikap yang ditunjukkannya bukanlah bentuk sebuah keramahan. Jadi aku menjawab begini.

“Apa saja.”

Wooh, ujar Cheolsa dengan mata membelalak seolah-olah terkejut mendengar jawabanku.

“Apa saja?”

“Iya.”

“Walau mati sekalipun?”

Bangsat! gerutu Gon. Cheolsa kemudian mengubah posisi duduknya.

“Kalau begitu cobalah bertahan! Aku ingin lihat sampai mana kau bisa bertahan demi membela bajingan ini,” ujar Cheolsa tersenyum.

“Tapi jangan salahkan dirimu kalau kau tidak bisa bertahan. Kau hanyalah sebagai bukti kalau kau sendiri bukan orang biasa.”

Gon memejamkan erat matanya. Cheolsa kemudian mendekatiku pelan-pelan. Aku tidak memejamkan mata dan hanya menatap kenyataan yang sedang kuhadapi.

71.

Nantinya beberapa orang bertanya padaku mengapa aku tetap diam dan tidak melarikan diri. Aku hanya bilang bahwa aku sedang melakukan hal yang paling mudah. Satu-satunya hal yang paling mudah dilakukan oleh orang yang tidak bisa merasakan ketakutan.

Aku merasa kesadaranku memudar seperti lampu neon yang suka hidup mati sendiri. Ketika kondisiku sadar, intensitas penderitaan itu semakin meningkat. Aku cukup sakit untuk berpikir mengapa tubuh manusia harus dirancang untuk bertahan dalam perasaan seperti ini.

Aku memperhatikan Gon tiap sebentar dengan samar-samar. Aku mulai bisa memahami bagaimana rasanya dihantui oleh rasa ketakutan. Rasanya seperti harus bernapas di ruangan tanpa oksigen. Begitulah cara Gon menatapku.

Wajah Gon semakin pucat. Awalnya aku mengira penglihatanku mulai buram, ternyata tidak. Wajah Gon sudah basah berlinang air mata. Anak itu menangis lagi. Dia terus berteriak tanpa henti menyuruhku untuk berhenti, namun aku hanya menolak sambil menggelengkan kepala.

72.

Ingatan beberapa bulan yang lalu mulai merasuki otakku. Ingatan tentang hari ketika Gon menarik sayap kupu-kupu dan kegagalannya dalam mengajarkan sesuatu padaku. Ketika senja tiba, Gon membersihkan sisa-sisa bangkai kupu-kupu, lalu menangis.

“Andai saja aku tidak bisa merasakan takut, sakit, dan rasa berdosa,” ujarnya bercampur tangisan. Setelah beberapa lama berpikir, aku menjawabnya.

“Tidak semua orang bisa melakukannya. Kau anak yang memiliki perasaan yang berlimpah. Aku rasa kau lebih cocok menjadi seorang pelukis atau seniman musik.”

Gon tertawa dengan air mata yang masih mengalir di wajahnya.

Berbeda dengan sekarang ketika suara napas meneriakkan penderitaan, saat itu adalah pertengahan musim panas. Saat itu, kami berada di puncak musim panas. Apakah sebenarnya musim panas itu ada? Hari di mana semuanya tampak biru, tanaman begitu rimbun dan segala hal berada di puncaknya. Apakah semua hal yang pernah kami alami bersama sungguh terjadi?

Gon sering bertanya padaku tentang bagaimana rasanya tidak bisa merasakan segala hal seperti rasa takut. Dia selalu menanyakan hal yang sama walaupun aku selalu memberikan penjelasan padanya.

Aku pun memiliki pertanyaan yang masih belum terpecahkan. Aku ingin tahu bagaimana perasaan pria yang menusuk nenekku. Namun pertanyaan itu perlahan bergerak ke arah yang lain. Aku tidak tahu bagaimana cara memahami orang-orang yang saat itu berpura-pura tidak tahu apa-apa.

Suatu hari, aku pernah menemui Prof. Shim. Saat itu di layar TV, aku melihat seorang anak tanpa kaki dan salah satu telinga, sedang menangis karena menjadi korban pengeboman. Berita itu menayangkan tentang peperangan yang terjadi di bagian bumi yang lain. Tidak ada ekspresi apa pun di wajahnya ketika menonton tayangan itu. Paman menolehkan badannya setelah menyadari kedatanganku. Ia langsung tersenyum sambil menyapaku dengan ramah. Pandanganku beralih ke arah anak yang sedang menangis di belakangnya. Idiot sepertiku pun tahu bahwa anak itu sedang kesakitan dan merasakan penderitaan atas ketidakberuntungan yang kejam.

Namun aku tidak bertanya mengapa Paman hanya tersenyum sedangkan seseorang di belakangnya sedang kesakitan.

Karena aku bisa melihat sikap seperti itu dari siapa saja. Sama halnya dengan ibu atau nenek yang memutar saluran TV tanpa acuh. Ibu pernah bilang kalau k*emalangan yang menimpa orang lain nan jauh di sana bukanlah kemalanganku*.

Yah, anggap saja begitu. Lalu bagaimana dengan orang-orang yang saat itu hanya melihat kejadian yang menimpa ibu dan nenek tanpa melakukan hal apa pun? Mereka semua menjadi saksi mata atas kejadian itu. Hal itu tidak bisa dijadikan dalih sebagai kemalangan yang ada di kejauhan. Aku teringat dengan sebuah wawancara terhadap seorang saksi mata yang menjadi anggota paduan suara saat itu. Katanya, dia tidak berani mendekat karena pria itu melakukan perlawanan yang kasar.

Biasanya orang-orang tidak peduli atas kemalangan orang lain dengan alasan terlalu jauh, namun mereka juga tidak melakukan hal apa pun atas kemalangan yang terjadi di hadapan mereka dengan alasan rasa takut yang begitu besar. Kebanyakan orang tidak melakukan apa pun ketika merasakannya dan dengan mudah melupakan rasa simpatinya.

Bagiku, itu bukanlah sikap yang benar.

Aku tidak ingin hidup seperti itu.

Aku mendengar suara aneh dari tubuh Gon. Suara yang begitu besar dan dalam, juga mirip suara roda bergerigi yang sedang berputar. Kenapa dia mencoba melakukan sesuatu yang buruk? Hanya kata 'menyedihkan' yang keluar dari mulutku.

Cheolsa menatap Gon dengan tajam.

"Oh, hanya segitu kemampuanmu. Baiklah. Kalau begitu, kau tidak boleh menyesal dengan pilihanmu."

Cheolsa merampas pisau yang diberikannya kepada Gon tadi. Sebelum sempat turun tangan, Cheolsa mengarahkan pisaunya ke bawah dagu Gon. Namun Cheolsa tidak bisa melukai Gon, karena pisau itu menusukku. *Yah*, sebentar lagi aku akan mati.

73.

Pisau itu menusuk dadaku sangat dalam sesaat ketika tubuhku mendorong Gon. Dia berteriak 'setan' ke arah Cheolsa yang kemudian menarik pisaunya. Darah merah dan lengket langsung mengalir begitu cepat dari dalam tubuhku. Aku kehilangan kesadaran beberapa waktu.

Seseorang menggoyangkan pundakku. Ternyata Gon tengah memelukku.

"Jangan mati! Aku akan lakukan apa pun untukmu, apa pun…."

Gon menangis dan tubuhnya sudah berlumuran darah. Sekilas aku melihat Cheolsa tengkurap di lantai. Aku tidak tahu mengapa aku bisa berbisik seperti ini kepada Gon.

"Kau harus meminta maaf dengan tulus kepada semua orang yang telah kau lukai, termasuk kepada semua serangga, khususnya kupu-kupu yang sudah kau siksa."

Aku menyuruhnya meminta maaf, padahal aku sendiri datang untuk meminta maaf padanya. Walau begitu, Gon langsung menganggukkan kepalanya.

"Baiklah, baik, baik, akan kulakukan. Jadi, tolonglah…."

Tubuh Gon yang sedang memelukku bergoyang ke depan dan belakang. Beberapa lama kemudian aku tidak lagi mendengar suaranya. Mataku terpejam. Seluruh tubuhku begitu lemas seperti tenggelam dalam air yang dalam. Kini aku kembali ke tempat sebelum aku dilahirkan. Seperti sedang menonton film, sebuah kejadian yang samar-samar mulai terlihat jelas dalam benakku.

Pada suatu hari ketika salju terakhir turun, tepatnya di hari ulang tahunku. Ibuku tergeletak sambil bersimbah darah yang mewarnai salju. Aku melihat nenek dengan raut wajah ketakukan. Nenek berteriak ke arahku yang ada di balik jendela. *Pergi. Pergi. Cepat pergi*! Biasanya perkataan seperti itu menandakan ketidaksenangan. Sama halnya ketika Dora berteriak kepada Gon untuk menyuruhnya pergi. Aku bertanya-tanya dalam diriku. *Mengapa? Mengapa nenek menyuruhku pergi?*

Aku melihat cipratan darah yang tidak lain adalah darah nenek. Pandanganku menjadi merah. Apakah saat itu nenek merasa sakit, seperti keadaanku sekarang? Apa nenek merasa bersyukur karena bukan aku yang merasakan sakit, melainkan dirinya sendiri.

Tuk, setetes air mata jatuh di wajahku. Rasanya panas sekali. Saat itu aku merasakan sesuatu yang meledak di tengah-tengah dadaku. Aku merasakan sesuatu hal aneh yang memberontak dalam tubuhku. Sebuah bendungan yang berada dalam tubuhku seolah-olah meledak. *Duh*, sesuatu dalam tubuhku sudah hancur untuk selamanya.

"Aku merasakannya."

Aku berbisik tanpa mengetahui apakah perasaan itu bernama kesedihan, kesenangan, kesepian, kesakitan, ketakutan, atau kegembiraan. Intinya aku hanya merasakan sesuatu. Aku merasa

mual seolah-olah didorong oleh rasa muak yang ingin kumuntahkan. Namun, aku pikir hal itu adalah sebuah pengalaman bagiku. Tiba-tiba aku merasakan kantuk yang tak tertahankan. Perlahan aku memejamkan mata. Gon yang sedang menangis mulai menghilang dari pandanganku.

Aku baru saja menjadi manusia. Setelah itu, dunia seakan pergi menjauh dariku.

Sebenarnya ini adalah akhir dari ceritaku.

74.

Roh yang sudah keluar dari fisikku menatap Gon yang sedang menangis sambil mencengkeram tubuhku. Pusar kepalanya berbentuk bintang. Aku teringat diriku yang tidak pernah tertawa setiap kali melihatnya. *Ha ha ha*. Tawaku terbahak-bahak. Ingatanku hanya sampai di situ.

Saat kembali sadarkan diri, aku sudah terbaring di rumah sakit. Selain itu, aku selalu terbangun dan tertidur berulang-ulang. Perlu waktu beberapa bulan sampai aku benar-benar sembuh dan bisa berjalan.

Aku sering mengalami mimpi yang sama ketika berbaring di rumah sakit. Aku dan Gon berdiri di tengah-tengah lapangan ketika pertandingan olahraga berlangsung. Sinar matahari memancar begitu panas dan debu-debu beterbangan. Perlombaan lari sedang berlangsung di depan kami. Gon tersenyum, lalu mencoba menaruh sesuatu di tanganku. Aku mengulurkan tangan dan sebuah kelereng setengah transparan menggelinding di telapak tanganku. Aku melihat sebuah garis merah di tengah-tengahnya. Aku memutar-mutar kelereng dan

memperhatikan garis merah yang berubah-ubah. Ternyata itu bukan kelereng, melainkan permen plum.

Aku memakan permen yang manis dan segar itu. Air ludahku menumpuk sambil memutar-mutar permen dengan lidahku. Kadang-kadang, permen itu bersentuhan dengan gigiku hingga mengeluarkan suara. Tiba-tiba aku merasa lidahku kesemutan dan nyeri. Saat itu, aku mencium bau amis sehingga membuat hidungku mengendus-endus beberapa kali.

Priit, tanda perlombaan telah dimulai. Kami mendorong kertas pembatas dan mulai berlari. Kami hanya berlari tanpa berpikir bahwa perlombaan sedang berlangsung. Kami hanya berpikir bahwa tubuh kami sedang membelah udara.

Ketika membuka mata, Prof. Shim berada di depanku. Ia menceritakan segala hal yang terjadi padaku selama ini.

Paman Yoon dan beberapa polisi menyerbu setelah aku sudah kehilangan kesadaran. Sungguh keren jika kami berdua yang dapat mengembalikan keadaan seperti semula, namun sepertinya orang-orang dewasa masih menganggap kami sebagai bocah. Dora menghubungi wali kelas kami dan beberapa anak memberitahu guru tentang hubungan Gon dan Bakpao yang membuat para polisi akhirnya mendatangi Bakpao. Akhirnya, mereka dengan mudah menemukan keberadaan kami.

Gon menikam Cheolsa dengan pisaunya. Kondisi Gon tidak begitu parah dan lebih dulu menjalani pemulihan daripada aku. Kini dia sedang menunggu keputusan persidangan. Begitu banyak kasus yang disebabkan olehnya sehingga pengadilan cukup kesulitan untuk menyusun tuntutan perkara. Aku mendengar kabar bahwa dia tetap tersenyum walaupun dia tahu kalau dia harus membayar denda yang

begitu besar. Di dalam benaknya, bagaimana manusia itu diciptakan dan berharap suatu hari nanti dia bisa memperlihatkan raut wajah yang berbeda.

Kasus Gon yang menikam Cheolsa sepertinya akan dibebaskan atas alasan pembelaan diri. Gon kini sedang mendapatkan perawatan psikologi dan masih belum siap untuk bertemu denganku. Paman Yoon mengajukan cuti, berusaha untuk mengubah hidupnya dengan memberikan perhatian penuh kepada Gon. Walaupun Gon masih belum mau banyak bicara dengannya, Paman Yoon tetap berusaha melakukan yang terbaik.

Prof. Shim berkata bahwa Dora sering datang mencariku sambil memberikan sebuah kartu yang dititipkan Dora. Dia memang tidak menyukai huruf, sehingga lebih memilih menyelipkan sebuah foto dibandingkan menulis memo. Foto itu memperlihatkan Dora yang sedang berlari. Kedua kakinya melayang di udara. Dora pindah ke sekolah yang mempunyai klub atletik. Saat masuk ke sekolah yang baru, dia memenangkan juara ke-2 dalam dua perlombaan. Sepertinya, dia sudah meraih kembali impiannya yang sempat sirna. Aku yakin kedua orangtua Dora sangat bangga padanya.

“Akhirnya kau sudah menampakkan ekspresi wajah yang beragam,” ujar Prof. Shim kepadaku. Aku menceritakan semua kejadian di malam yang mengerikan itu. Termasuk perubahan aneh yang terjadi di dalam tubuh dan hatiku.

“Nanti kita coba *scan* MRI kalau kondisimu sudah cukup pulih. Semuanya harus diperiksa lagi. Akhirnya, inilah saatnya kita untuk memeriksa perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kepalamu. Sejujurnya, aku selalu curiga dengan nama penyakitmu. Dulu aku

pernah menjadi seorang dokter, dan dokter sangat suka memberi nama penyakit. Dengan begitu, pasien dengan mudah menerima gejala-gejala yang aneh dalam tubuhnya. Itu sangat memperjelas dan bermanfaat, tapi asal kau tahu, kepala manusia itu merupakan sesuatu yang istimewa. Kemudian, aku pun masih percaya bahwa hatilah yang dapat menguasai kepala. Jadi maksudku, mungkin kau ini hanya anak yang tumbuh dengan cara yang sedikit berbeda dari yang lain."

Profesor kemudian tersenyum.

"Apakah tumbuh itu juga berarti berubah?"

Aku sedikit mengingat kembali kejadian-kejadian yang kualami bersama Gon dan Dora selama beberapa musim terakhir. Aku berharap Gon bisa berubah dengan 'cara yang baik'.

Prof. Shim meninggalkan ruang perawatan karena harus pergi ke suatu tempat. Sebelum meninggalkan ruangan, beliau sempat mengatakan sesuatu dengan ragu-ragu.

"Sebenarnya, aku tidak suka dengan orang yang memberitahu isi hadiahnya. Tapi sekarang mulutku ini sudah tidak sabar lagi untuk mengatakannya. Jadi, aku ingin memberikan petunjuk padamu. Sebentar lagi, kau akan bertemu dengan seseorang dan kuharap kau akan terkejut melihatnya," ujarnya sambil menyodorkan secarik surat yang dititipkan Gon untukku.

"Aku akan membacanya setelah kau pergi."

Aku langsung membuka amplop sesaat setelah Prof. Shim pergi meninggalkan ruangan. Di dalamnya terdapat secarik kertas putih yang dilipat segiempat. Aku membuka kertas dengan perlahan. Terlihat beberapa huruf yang ditulis dengan penuh tekanan.

Maaf.

Juga terima kasih.

Aku tulus.

Selama beberapa saat, aku terus memandangi tanda titik yang berada di belakang kata tulus. Aku harap tanda titik itu dapat mengubah hidup Gon. Aku berharap dengan tulus agar suatu hari nanti kami bisa bertemu kembali.

75.

Prof. Shim membuka pintu dan masuk ke kamar perawatanku. Ia mendorong sebuah kursi roda. Orang yang duduk di atas kursi itu memandangiku dengan senyuman yang hangat. Aku mengenal senyuman itu. Senyuman yang selalu kulihat sejak aku dilahirkan di dunia ini.

"Ibu."

Sesaat setelah aku memanggilnya, air mata ibu langsung berlinang di wajahnya. Ibu terus menangis sambil membelai pipi dan mengelus rambutku. Aku tidak menangis, mungkin karena perkembangan perasaanku masih belum sampai ke tahap itu, atau kepalaku sudah tumbuh terlalu besar untuk menangis karena melihat ibu.

Aku kemudian mengusap air mata di pipinya dan langsung memeluknya dengan erat. Anehnya, ibu semakin menangis.

Sungguh tidak diduga, ibuku telah sadar selama aku berbaring di rumah sakit. Ibuku berhasil membuktikan sebuah ketidakmungkinan. Namun ibuku berkata lain. Sebenarnya yang telah membuktikan

sebuah ketidakmungkinan itu adalah diriku sendiri. Aku hanya menggelengkan kepala. Aku ingin bercerita padanya, namun aku sendiri bingung harus cerita dari mana. Tiba-tiba, aku merasakan panas di pipiku. Ibu kemudian mengusap sesuatu di pipiku yang tidak lain adalah air mata. Tidak terasa, air mata mengalir dari mataku. Aku menangis, kemudian tertawa. Begitu juga dengan ibu.

Epilog

Musim semi ke-20 sudah tiba. Aku lulus sekolah dan kini menjadi orang dewasa.

Sebuah lagu diputar di dalam bus. Semua orang duduk sambil terkantuk-kantuk. Aku melihat jalanan yang dipenuhi dengan bunga-bunga yang bermekaran menandakan musim semi tengah berlangsung. Melewati hamparan bunga-bunga itu, aku pergi menemui Gon. Aku tidak memiliki tujuan atau perkataan yang ingin disampaikan padanya. Aku hanya ingin menemuinya.

Menemui teman akrabku yang dipanggil monster oleh semua orang.

Dari sini ceritanya sedikit berbeda. Cerita yang baru dan tidak bisa diduga.

Aku sendiri juga tidak tahu cerita itu akan menjadi cerita yang seperti apa. Seperti yang pernah kukatakan, tidak ada seorang pun yang tahu apakah cerita ini berakhir sedih atau bahagia. Mungkin juga mustahil untuk menebak cerita ini. Hidup ini mengalir begitu saja dengan berbagai perasaan.

Aku memutuskan untuk menghadapi kenyataan, sama seperti kehidupan yang selalu datang padaku dan sebanyak yang bisa kurasakan.

Cerita Penulis

Di musim semi 4 tahun lalu, aku melahirkan seorang anak. Tidak ada cerita yang menarik, aku juga tidak merasa kesulitan atau terharu. Aku hanya merasa sangat asing dan takjub. Setelah beberapa hari, tanpa sadar aku terus berlinang air mata setiap kali melihat anakku yang sedang menggeliat di atas kasur. Bahkan sampai sekarang aku masih kesulitan untuk menjelaskan apa makna yang tersimpan dari air mataku.

Hanya saja bayi itu terlalu kecil. Bahkan aku tidak bisa memprediksi hidupnya jika dibiarkan sendiri terjatuh dari kasur yang rendah sekalipun. Makhluk hidup yang tidak bisa melakukan apa pun dengan tenaganya sendiri akan tetap menggeliat walau dilempar hingga ke langit. Aku masih belum percaya bahwa bayi itu adalah anakku dan apabila anak itu hilang dan ditemukan kembali, rasanya aku tidak punya kepercayaan diri untuk mengenalinya.

Aku mencoba untuk bertanya pada diriku sendiri. *Apakah anak ini dapat terus memberikan cinta tanpa peduli bagaimana dia tumbuh nanti?* Berawal dari pertanyaan itu, "*Apakah aku sendiri juga bisa memberikan cinta?*" hingga akhirnya terciptalah kedua tokoh Yoonjae dan Gon.

Setiap hari anak-anak dilahirkan ke dunia. Mereka adalah anak-anak yang memiliki kemungkinan dalam segala hal dan diberkati Tuhan. Namun di antara mereka, ada yang menjadi orang yang tertinggal di masyarakat, ada juga yang menjadi penguasa dan pejabat pemerintah walau di dalam hatinya merasa tercekik. Ada juga anak yang tumbuh sebagai orang hebat yang sangat berkesan bagi orang lain.

Mungkin ini adalah kesimpulan yang membosankan, namun aku berpikir bahwa cinta dapat mengubah seseorang menjadi manusia atau pun monster. Aku ingin membuat cerita seperti itu.

Aku menghabiskan waktu selama satu bulan untuk mulai menulis cerita ketika bayiku berusia 4 bulan, tepatnya pada bulan Agustus 2013. Kemudian di akhir 2014 dan di awal 2016, aku lebih fokus dalam mengedit tulisanku. Sisanya, kepalaku dipenuhi cerita tentang kedua tokoh itu. Jadi, aku menyelesaikan cerita mulai dari kerangka sampai akhir selama kurang lebih 3 tahun.

Aku mengucapkan terima kasih kepada orangtua dan keluarga yang telah mencintaiku dengan setulus hati. Ada saat-saat ketika aku merasa malu tidak memiliki kemampuan untuk menjadi seorang penulis. Semakin berganti hari, pikiranku semakin berubah sejak aku menyadari bahwa dukungan dan cinta merupakan hal yang sangat langka dan berharga dalam masa pertumbuhanku. Setelah menjadi orangtua, barulah aku menyadari bahwa semua itu menjadi senjata yang begitu besar bagi setiap manusia dan menjadi kekuatan untuk menghadapi dunia tanpa rasa takut.

Aku ingin berterima kasih kepada semua juri yang sudah memberikan penilaian untuk buku ini. Khususnya hatiku merasa lebih kuat dengan hadirnya 11 orang juri remaja. Aku juga berterima kasih pada satu-satunya pembaca H. Dia sudah membaca semua tulisan-tulisanku yang belum pernah dirilis dan menjadikan tulisanku ke daftar buku bacaannya. Seandainya tidak ada H yang memberi keberanian kepadaku yang sering putus asa, mungkin aku akan kesulitan untuk terus menantang diriku. Terakhir, aku ingin menyapa Jeong Soyeong dan Kim Yeongseon dari tim editor Penerbit Changbi. Mereka berdua merupakan teman pertamaku untuk menuju dunia yang asing ini. Aku ingin meminta maaf jika telah mengkhawatirkan mereka, sekaligus merasa sebuah kehormatan dapat bekerja sama dengan mereka.

Aku bukanlah tipe orang yang suka melangkah dan beraktivitas dalam bermasyarakat. Aku hanyalah orang yang suka mencurahkan segala cerita di dalam diriku ke dalam bentuk tulisan. Aku berharap

dengan adanya novel ini dapat membantu orang yang terluka, terutama anak-anak yang masih belum bisa menemukan jati dirinya. Sungguh harapan yang sangat besar dan aku akan terus berharap. Anak-anak memang mendambakan cinta, di saat yang bersamaan mereka adalah orang yang paling banyak memberikan cinta. Anda pun mungkin juga pernah melakukannya. Di halaman pertama, aku juga menulis nama orang yang paling kucintai dan memberiku banyak cinta.

Musim Semi 2017
Sohn Won-Pyung

SOHN WON-PYUNG

Perempuan kelahiran Seoul ini pernah belajar sosiologi dan ilmu filsafat di Universitas Sogang dan mengambil jurusan perfilman di Akademi Film dan Kesenian Korea. Pada tahun 2001 pernah memenangkan penghargaan sebagai kritikus dalam majalah 'Cine21' edisi ke-6 dan di tahun 2006 menang sebagai penulis skenario sinopsis "Believe in The Moment". Pernah juga menulis skenario film fiksi berjudul "Ooh, You Make Me Sick", "A Two-way Monologue", dan lain-lain. *Almond* merupakan novel fiksi pertamanya yang berhasil meraih penghargaan 10th The Changbi Young Adult Literature Prize dan novel lainnya berjudul "The Counterattack of Thirty" juga menang dalam penghargaan The Jeju 4.3 Peace Literature Award.

NOVEL REMAJA KOREA, LEBIH KUAT DARI FILM DAN MENEGANGKAN SEPERTI DRAMA!

"Almond" adalah novel yang memberi harapan kepada orang seperti saya yang percaya bahwa hati dapat mengendalikan kepala. Di akhir musim dingin yang panjang, tibalah musim semi. Di musim semi, saat tanaman tumbuh, emosi pun tumbuh. Jika emosi tumbuh, maka dunia pun ikut tumbuh. Selama membaca tulisan ini, hatiku selalu berdebar-debar. Di musim semi yang akan datang, tulisan ini akan menjadi sebuah petasan indah yang akan meledakkan seluruh emosi. - *Novelis Gong Seonok*

Sungguh malang ketika kita tidak bisa berempati dengan rasa sakit yang diderita orang lain! Bahkan setelah menutup buku, perasaanku masih terus sedih dan rasanya ingin menangis. - *Sutradara Lee Jaeyong (Produksi "My Brilliant Life" "Scandal")*

Penyakit orang balik layar perfilman adalah fokus mengerjakan konten berdurasi 2 jam. Namun, aku bahkan bisa membaca novel setebal 200 halaman lebih hingga akhir. - *Produser Jang Wonseok (Produksi film "War of The Arrows" "Tunnel")*

Kalimat penulis yang menggambarkan secara terperinci bagaimana kedua remaja ini dapat tumbuh dewasa ketika saling berhubungan dengan orang lain. Meskipun dari sisi luar mereka berdua terlihat sebagai monster, namun di dalamnya terdapat sebuah kenyataan dari perjuangan yang menyedihkan untuk tidak menjadi monster.

Dengan menonjolkan pesona setiap karakter dan keindahan hubungan antara kedua tokoh yang menciptakan introspeksi diri, novel ini mewujudkan karya yang bermakna secara sastra. - *Juri Kwon Byungsun, Kim Jieun, Oh Seran, Jeong Eunsuk*

Kemunculan novel remaja Korea. Sebuah novel yang dapat membangkitkan kekuatan rasa pedih dan empati. - *Kritikus penerbit Han Giho*

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3307
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id